3600 Detik

CHARON

3600 Detik

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

3600 DETIK

Oleh Charon
GM 312 01 14 0023

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cover (poster film) oleh Michael Alfian

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2008

www.gramediapustakautama.com

Cetakan kesepuluh: April 2013
Cetakan kesebelas: Agustus 2013
Cetakan kedua belas: Maret 2014

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0398 - 7

200 hlm; 20 cm

Terima kasih kepada PT Kharisma Starvision Plus
yang telah mengangkat novel ini ke layar lebar.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Mbak Ike,
terima kasih atas 6,307,200 detik waktunya untuk mengedit naskahku.

Untuk kakakku Tony dan adikku Erni,
terima kasih untuk semua dukungannya.

Untuk ibuku,
seorang wanita yang istimewa.

Jika di langit hanya terdapat seribu bintang,
dia akan memberikan salah satunya untuk mencintaiku,
dan memberikan 999 bintang lainnya untuk mencintaiku lebih dalam lagi.

Charon.
charon_2519@yahoo.com

PROLOG

AKU benci hidupku!!!

Sandra berteriak dalam hati sambil memandang langit-langit ruang olahraga. Dia tidak tahu sudah berapa lama berada di sana. Yang jelas, dia sudah membolos pelajaran sejak tadi pagi. Tangan kanannya memegang sebatang rokok. Dia merokok sambil duduk di tepi jendela, mencoba mengingat sudah berapa banyak rokok yang diisapnya. Bibirnya menyunggingkan senyum sinis. Terus terang dia tidak ingat, sama seperti dia tidak ingat sudah berapa banyak sekolah yang dia masuki sejak tahun lalu. Semuanya tidak pernah bertahan lebih dari sepuluh hari.

Sandra sudah tidak pernah mau memedulikan apa pun lagi semenjak ayahnya bercerai dengan ibunya setahun lalu. Padahal dia sangat dekat dengan ayahnya. Dia sama sekali tidak tahu kalau hubungan

orangtuanya bermasalah. Jadi tahun lalu tanpa ada tanda apa-apa sebelumnya, Papa menjelaskan bahwa dia ingin bercerai dengan Mama dan pergi ke luar negeri.

***

Pada saat yang bersamaan, di tempat lain, Leon berjalan memasuki panggung dengan langkah perlahan. Di depannya para juri melihatnya dengan saksama. Ratusan penonton berada di dalam gedung. Leon membungkuk, memberi hormat pada para juri dan penonton. Lalu dia bergerak ke depan piano yang ada di tengah panggung. Leon duduk dengan tenang dan mempersiapkan diri. Tangannya berada di atas tuts. Dia menarik napas beberapa saat sambil menutup matanya. Saat matanya terbuka kembali, jarinya sudah mulai menekan tuts di hadapannya. Dentingan musik *Canon In D - Pachebel* terdengar ke seluruh gedung.

***

Dari dulu Sandra tidak pernah dekat dengan ibunya. Mama sering tidak di rumah, sibuk dengan pekerjaan kantornya. Teman tempat berbagi cerita adalah Papa. Jadi ketika Papa pergi meninggalkannya, dunia Sandra

benar-benar hancur. Orang yang paling dia andalkan selama ini telah pergi dari kehidupannya. Sandra menutup diri rapat-rapat selama dua minggu. Keluar kamar hanya kalau mau minum. Makan ia beli dari luar. Tidak bicara. Tidak sekolah.

Setelah dua minggu, Sandra mulai keluar dari kamar. Tapi pribadinya berubah total. Dia berangkat sekolah, tapi mulai membolos sekolah, belajar merokok, dan pergi ke kelab sampai dini hari.

Mamanya tentu saja marah besar. Tetapi apa pun yang dikatakan ibunya, Sandra tidak pernah mengindahkan. Dia tidak mau peduli lagi. Padahal dulunya Sandra adalah anak yang berprestasi dan peduli pada orang lain.

Sahabatnya mulai menjauhinya, dan Sandra pun harus meninggalkan sekolah lamanya karena sudah membolos selama lebih dari satu bulan. Sejak saat itu ibunya mencoba memindahkan putrinya ke sekolah lain. Tapi tidak ada satu pun sekolah yang pernah ditinggalinya lebih dari sepuluh hari. Para guru kewalahan menghadapinya. Diberi hukuman separah apa pun Sandra tetap tidak peduli, malah hal itu membuatnya lebih nakal lagi.

Pernah sekali ibunya mencoba membawa putrinya ke psikiater, tetapi psikiater tersebut juga angkat tangan. Sandra tidak mau berbicara sama sekali. Sedikit

pun tidak. Dia hanya menatap sang psikiater dengan pandangan kosong. Sama sekali tidak ada reaksi.

***

Alunan lagu yang dimainkan Leon membuat semua penonton terpana. Mama dan papanya yang berada di antara penonton menatap anak mereka dengan bangga. Di atas panggung Leon memainkan pianonya dengan serius. Para juri terlihat mengangguk tanda setuju dan berbisik perlahan satu sama lain. Leon menyelesaikan permainannya dengan sempurna. Dia bangkit dan memberi hormat kembali kepada para juri dan penonton.

***

Sandra menatap ruang olahraga sekolahnya yang sepi sambil menikmati rokoknya. Sudah pasti beberapa saat lagi para guru akan mulai mencarinya. Sandra membuka kaca jendela ruang olahraga. Ia berniat untuk kabur dari sekolah. Sandra membuang sisa rokoknya ke luar jendela dan mengambil rokok baru dari sakunya. Ketika menyalakan korek api ia membuangnya sembarangan. Tanpa sengaja api korek itu mengenai tirai jendela. Sandra yang tidak menyadari hal itu, tidak

melihat ketika api perlahan mulai menjalar. Api dengan cepat mulai membakar tirai-tirai tipis itu.

"Oh! Sial!" gerutu Sandra.

Dia berlari menuju kamar mandi yang ada di sebelah ruang olahraga, dan mengambil ember. Tapi tak ada air di bak mandinya. Sandra panik. Ia pindah ke WC di sebelahnya. Sama. Baknya kosong. Akhirnya sambil mengumpat Sandra membuka keran air, dan menatap pasrah ketika kucuran yang kecil itu masuk ke ember.

***

Melihat asap yang mengepul dari ruang olahraga, para murid terkejut. Mereka langsung berlarian keluar dan mencoba membantu memadamkan api.

***

Tepuk tangan penonton terdengar sangat keras saat Leon berdiri di depan panggung, menerima piala sebagai pemenang pertama Lomba Piano Nasional. Mama menangis bangga, sementara Papa tersenyum padanya. Leon menyalami para juri sambil tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Dia merasa senang telah menjuarai lomba yang diikutinya.

Api di ruang olahraga telah padam. Sebagian dinding ruangan terlihat gosong. Pak Kepala Sekolah masuk ke ruang olahraga dan terkejut menatap ruangan itu. Lalu pandangannya jatuh pada Sandra yang sedang berdiri tenang dan bermaksud menyalakan rokoknya lagi.

"SANDRAAAA!!!!!" teriaknya.

BAB 1
Pertemuan Pertama

SANDRA berjalan memasuki sekolah barunya. Hari masih pagi. Dia tidak melihat seorang murid pun di sekitarnya. Mentari pagi menyinari rambutnya yang dicat merah, sangat sesuai dengan kukunya yang juga dicat dengan warna serupa. Sandra memandang sekolah barunya sepintas lalu. Berapa kali pun ia pindah sekolah, hasilnya hanya membuatnya semakin kesal. Toh dia sudah tidak berminat sekolah.

Sebenarnya Sandra merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang sama di tahun ini, karena tahun kemarin dia tidak lulus ujian SMA. Mama benar-benar kecewa terhadapnya. Setelah berpikir matang-matang dan karena hotelnya membuka cabang baru, beliau pun memutuskan untuk pindah ke luar kota dan menyekolahkan Sandra di kota baru tersebut.

Sandra tahu ibunya berharap awal yang baru dan lingkungan yang baru dapat membuatnya berubah.

Sandra berhenti di lorong kelas barunya.

"Jadi ini sekolah baruku!" katanya dalam hati.

Sandra tahu saat itu juga bahwa dia tidak akan bertahan lama. Paling satu atau dua minggu. Tiba-tiba kupingnya menangkap suara merdu yang mengalun dari ruangan di lorong itu. Suara piano itu sangat jernih dan indah, membuat Sandra bergerak mendekati.

Di dalam ruangan itu ia melihat seorang murid cowok sedang memainkan piano.

Setiap dentingan tuts piano yang dimainkan membuat perasaan Sandra berangsur tenang. Setelah lagu berakhir, Sandra terdiam sambil memandangi pemuda itu. Seolah merasa ada yang memerhatikan, pemain piano tersebut menoleh ke belakang, tatapannya bertemu dengan Sandra.

Dia tersenyum.

Sandra balas tersenyum sambil menyapa, "Hai!"

"Hai!"

Sandra memerhatikan cowok itu dari atas sampai bawah. Pakaiannya sangat rapi, rambutnya juga dipotong pendek di atas kerah. Sangat kontras dengan Sandra yang berantakan. "Tipe murid baik!" desahnya dalam hati

"Eh, kau murid baru, ya?" tanya cowok itu. "Rasanya aku belum pernah melihatmu!"

Sandra tersenyum kecil. "Ya! Baru pindah hari ini!"

"Kalau begitu, selamat datang!" katanya lagi.

Sandra mendesah. Dia tidak mau bergaul dengan murid seperti cowok di hadapannya itu. Terlalu membosankan.

"Nggak usah bersikap ramah!" tegas Sandra

Kata-kata itu membuat si pemain piano kaget. "Kenapa?"

Sandra menatapnya tajam. "Kau akan tahu satu atau dua minggu lagi, saat kau mengucapkan selamat tinggal padaku!"

Setelah itu Sandra membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar dari ruangan.

Sementara itu Leon, si pemain piano, tertawa perlahan. Baru kali ini dia bertemu cewek yang sikapnya lain dari yang lain.

Ketika bel tanda masuk berbunyi, Sandra melenggang masuk kelas dengan santai. Teman-teman sekelasnya menoleh ke arahnya dengan tatapan ingin tahu. Sandra yakin mereka pasti akan membicarakan dirinya seharian ini. Matanya melirik pakaian seragam yang dikenakan teman-teman perempuannya. Semua baju seragam dimasukkan ke dalam rok dengan rapi, dan di pinggang mereka melingkar ikat pinggang hitam

serupa. Rupanya Mama Sandra telah memasukkan dia ke sekolah beretiket tinggi. Sandra jadi ingin tersenyum sendiri.

Pak Donny, guru wali kelas 3 IPA2, yang juga guru fisika, mengenalkan Sandra pada teman-teman sekelasnya.

"Ada yang mau kausampaikan, Sandra?" lanjut Pak Donny. Ia sudah tahu bahwa murid baru ini murid bermasalah.

Sandra menjawab dengan singkat. "Tidak!"

Pak Donny sedikit terkejut. "Tidak ada? Tidak mau menjelaskan tentang hobimu atau yang lainnya?"

Sandra memandang Pak Donny dengan tatapan bosan. "Tidak!"

"Baiklah." kata Pak Donny, menyerah. "Kau boleh duduk."

Ketika Sandra berjalan ke arah tempat duduknya, Pak Donny melihat blus seragam Sandra yang setengah keluar dari roknya.

"Sandra!" katanya lagi. "Bisakah kau merapikan pakaian seragammu?"

Guru wali kelas yang cerewet sekali! keluh Sandra dalam hati.

Sandra menoleh ke arah Pak Donny, lalu dengan tenang sengaja mengeluarkan seluruh blus seragamnya dari roknya. Setelah itu dia duduk di tempat duduknya.

Pak Donny mendesah melihat tingkah laku murid barunya itu tetapi tidak mengatakan apa-apa. Tak berapa lama kemudian dia sibuk menjelaskan rumus-rumus di papan tulis. Sandra mendengarkan penjelasan tersebut sambil menguap lebar. Hari ini bakal lama sekali, pikir Sandra tidak senang.

***

Pelajaran olahraga adalah satu-satunya pelajaran yang menarik minat Sandra. Dia tidak perlu merasa bosan mendengarkan rumus-rumus aneh di dalam ruangan sementara semua orang memerhatikan sang guru. Sandra lebih suka udara terbuka. Dan satu-satunya kesempatan hanya saat pelajaran olahraga. Dia memukul bola voli di tangannya keras-keras. Bola tersebut melambung tinggi ke daerah lawan dan jatuh tanpa ada yang bisa mengembalikannya. Sandra tertawa. Dia suka saat-saat seperti ini. Sandra menutup matanya dan menghirup udara segar. Setelah itu dibukanya mata dan tanpa sengaja tatapannya beradu dengan seseorang. Si cowok pemain piano itu memerhatikan dirinya dari lantai dua gedung sekolah.

Sandra tidak senang kalau ada orang yang diam-diam memerhatikannya. Dibalasnya tatapan cowok itu dengan sinis. Sandra mengalihkan pandangannya pada teman di sebelahnya.

"Hei!" katanya. "Kau tahu nama cowok itu?"

Temannya, yang memang agak takut dengan perangai Sandra, langsung menjawab, "Ya. Leon!"

Sandra menatap cowok yang bernama Leon itu sekali lagi dan memberikan tatapan peringatan padanya. Saat Sandra mendapat giliran untuk *serve* bola, dia melambungkan bola tersebut tepat ke arah muka Leon.

Di lantai dua, dalam perjalanannya kembali dari toilet, Leon tidak menyangka akan melihat si Rambut Merah yang ditemuinya tadi pagi di lapangan voli. Ia menatap gadis itu. Namun gadis itu marah dan melambungkan bola ke arahnya.

Sesaat sebelum bola tersebut mengenai mukanya, Leon menghindar. Bola tersebut jatuh tak jauh dari tempatnya berdiri. Kemudian dia mengambil bola voli tersebut dan menatap si Rambut Merah. Dengan tenang dilemparkannya bola tersebut padanya sambil tersenyum, lalu masuk ke kelasnya.

Sandra dengan segera menangkap bola tersebut dengan wajah kesal.

***

Pulang sekolah, Sandra terkejut melihat ibunya sudah menunggunya.

″Jadi, bagaimana hari pertamamu?″ tanya Mama tanpa basa-basi.

Sandra menatap ibunya tanpa ekspresi.

″Kau masih tidak mau bicara sama Mama?″

Sandra tetap diam.

″Mama mengerti kau sedih. Tapi setidaknya bicara-lah pada Mama. Sudah hampir satu tahun kelakuan-mu tidak berubah. Mama peduli padamu!″

″Benarkah?″ tanya Sandra kemudian.

″Ya! Tentu saja, Sandra! Bagaimanapun kau anak Mama!″

″Mama lebih peduli pada pekerjaan Mama daripada aku!″ jawab Sandra ketus.

″Itu tidak benar!″ kata Mama keras.

Sandra menatap wajah ibunya tanpa emosi. ″Tentu saja itu benar! Itu sebabnya Papa pergi meninggalkan Mama!″

″Sandra! Cukup!″

″Mama ingin aku mengatakan perasaanku?″ balas Sandra sambil berteriak juga. ″Oke! Aku tidak sedih, aku marah. Aku marah pada Papa karena dia me-ninggalkan aku, dan aku marah pada Mama karena membuatku tinggal di sini! Puas?″

Sandra berlari keluar sambil membanting pintu de-pan. Dia tidak mau lagi bertatap muka dengan mama-nya hari ini.

Dua jam kemudian, Sandra menatap dirinya di cermin kamar mandi sebuah mal. Dia baru saja menindik hidungnya dengan anting-anting kecil yang dilihatnya beberapa saat lalu. Sandra yakin teman-teman sekolahnya akan sangat terkejut besok. Terus terang, Sandra tidak peduli, dia memang tidak ingin bertahan lebih lama lagi di sekolahnya. Semakin cepat dikeluarkan semakin bagus. Biar saja Mama kalang kabut mencari sekolah baru.

Sandra keluar dari kamar mandi dan berjalan-jalan di dalam mal. Dia melihat toko musik dan memasukinya. Pandangan matanya jatuh pada sebuah CD dan dia mengambilnya. Tiba-tiba saja Sandra mendapat ide dan tersenyum. Dia akan membawa CD itu keluar dengan sengaja dan membiarkan dirinya tertangkap. Pasti Mama akan sangat marah padanya. Siapa tahu hal itu juga bisa membuatnya dikeluarkan dari sekolah lebih cepat dari rencananya semula.

Dengan langkah santai, Sandra keluar membawa CD di tangannya. Saat tiba di pintu keluar, seorang satpam menghampirinya.

"Maaf," katanya, "tapi Anda belum membayar CD yang Anda bawa!"

Sandra tersenyum manis. "Memang! Jadi kenapa?"

Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya dan berkata, "Di sini kau rupanya!"

Sandra menatap orang yang menepuk pundaknya. Cowok itu lagi! Si pemain piano sekolahnya.

Leon menatap Sandra sambil tersenyum. Dia sudah memerhatikan Sandra semenjak gadis itu memasuki toko musik. Dan dia tahu Sandra melakukan hal tadi dengan sengaja.

"Maaf, Pak!" lanjut Leon. "Dia teman saya! Saya menyuruhnya membawakan CD ini ke kasir, tapi sepertinya dia kelupaan dan berjalan ke pintu keluar!"

Si satpam terlihat curiga. "Apa benar begitu?"

Saat Sandra mau berbicara, Leon langsung memotongnya. "Ya benar! Lagi pula kalau dia memang berniat mencuri CD, kenapa dia tidak memasukkannya saja ke tas biar tidak terlihat? Teman saya ini malah membawanya secara terang-terangan."

Si satpam terdiam mendengar penjelasan Leon. Di sampingnya, Sandra benar-benar terlihat kesal. Dia tidak suka orang mencampuri urusannya. Tetapi sebelum Sandra sempat berkata sesuatu, Leon sudah mengambil CD di tangannya dan berkata lagi pada pak satpam.

"Kalau begitu saya bayar dahulu CD ini, Pak! Sekali lagi saya minta maaf!" Leon berkata dengan tulus sehingga mau tak mau pak satpam tersenyum padanya.

"Tidak apa-apa!" katanya.

Sandra menatap Leon yang berjalan ke arah kasir.

Saat keluar dan menjauhi toko musik, Sandra mencekal lengan Leon, memaksa pemuda itu menghentikan langkahnya.

"Heh! Kurang kerjaan, ya?" teriaknya. "Untuk apa ikut campur urusan orang?"

Leon tersenyum. "Seharusnya kau bilang *terima kasih* dan aku akan membalasnya dengan bilang *sama-sama!*"

Sandra berkacak pinggang sambil mengacung-acungkan telunjuknya. "Dengar, ya! Aku tidak suka orang sepertimu! Aku hanya akan memperingatkan sekali ini saja! Jangan ikut campur urusanku, atau kau akan menyesal!"

Sandra terengah-engah setelah berteriak pada Leon. Ditatapnya Leon yang hanya berdiri dengan tenang mendengar semua teriakannya.

"Heh! Dengar tidak?" teriak Sandra lagi.

Leon mengangguk.

Sandra memandang Leon dengan bingung. *"Kenapa dia hanya diam seperti patung?"* pikirnya.

"Kau ngerti maksudku nggak?" seru Sandra lagi.

Leon mengangguk untuk kedua kalinya.

Sandra menjadi semakin bingung. "Mana suaramu? Kenapa sekarang kau cuma diam? Mendadak bisu, ya?"

Leon menggeleng.

"Jadi kenapa diam saja sekarang?"

Leon masih diam.

Benar-benar orang aneh, kata Sandra dalam hati. *Tadi di toko musik bicara panjang-lebar, sekarang malah diam seribu bahasa.*

"Kenapa? Kau sakit?" tanya Sandra, suaranya agak melembut.

Pertanyaan itu sempat membuat Leon terkejut sejenak, sebelum ia akhirnya mengangguk.

Sandra tidak mau melayani permainan Leon lagi. Untuk terakhir kalinya ia mengancam, "Pokoknya aku tidak mau kau ikut campur urusanku lagi!! Awas saja!"

Setelah berkata demikian Sandra memutar tubuhnya, meninggalkan Leon.

Leon tersenyum kecil. Dipandanginya CD yang ada di tangannya. *The Sound of Music*. Dia memasukkan CD tersebut ke tasnya lalu keluar dari mal. Tak berapa lama kemudian, Leon memasuki rumah sakit yang jauhnya hanya 500 meter dari sana.

"Dari mana saja kau?"

Seorang dokter menghampiri Leon dengan wajah panik.

"Jalan-jalan!" kata Leon.

"Leon...," kata dokter itu.

"Aku tahu tidak seharusnya aku kabur!" kata Leon. "Tapi aku bosan sekali! Maafkan aku, Pa!"

Sang dokter yang ternyata ayah Leon mendesah, "Tidak apa-apa! Lain kali kalau mau jalan-jalan bilang Papa dulu! Sudah makan belum?"

Leon menggeleng.

Papa tersenyum sambil merangkul pundak putranya. "Ayo, kita cari makan!"

Leon mengikuti langkah papanya. Kalau dia tidak kabur dari rumah sakit, pasti dia tidak akan bertemu dengan si Rambut Merah. Leon menyebutnya seperti itu sejak pertama kali bertemu dengannya. Kemudian dia tahu dari teman-teman sekelasnya bahwa si Rambut Merah itu bernama Sandra. Dia juga mendengar kenakalan-kenakalan apa saja yang sudah diperbuat Sandra. Gosip memang menyebar dengan cepat.

Sewaktu Sandra marah-marah di mal tadi, Leon benar-benar terkejut. Seumur hidup belum pernah ada orang yang berteriak di depannya. Pengalaman baru tadi membuatnya merasa asing sekaligus terkesan. Yang pasti bukan perasaan takut, tapi lebih pada perasaan senang.

"Apa yang membuatmu tersenyum-senyum seperti itu?" Suara papanya memasuki pikiran Leon.

Leon meneguk minuman di depannya.

"Aku bertemu seseorang yang istimewa hari ini!" kata Leon jujur.

"Siapa?" Papa bertanya seraya mengangkat alis.

"Teman sekolah!" jawab Leon singkat. "Dia anak baru!"

"Kau mau membicarakannya dengan Papa?"

Leon menggeleng. "Tidak! Nanti saja, bukankah sekarang waktunya pemeriksaan?"

Papa menatap jam yang ada di kantin, lalu mengangguk. "Ayo!"

Leon sudah mengenal rumah sakit ini sejak kecil. Bisa dikatakan rumah sakit ini adalah rumah keduanya, karena sejak kecil ia sudah keluar-masuk rumah sakit. Leon tak banyak mengenal kegiatan lain selain berobat, belajar di sekolah, les di rumah, dan sesekali ke mal.

Bunga mawar merah di taman rumah sakit mengingatkannya pada rambut Sandra. Leon tertawa kecil. Entah mengapa ingatan akan Sandra membuatnya lebih rileks dalam menjalani pemeriksaan.

***

Suasana kelab di malam hari tampak ramai. Sandra mengamati keadaan di sekelilingnya dengan bosan. Alasan satu-satunya dia berada di sini adalah karena tidak ingin pulang ke rumah dan berhadapan dengan ibunya. Suara musik yang sangat keras benar-benar sesuai dengan suasana hatinya saat ini. Dinyalakannya

sebatang rokok untuk melepas ketegangan. Sandra ingat ketika pertama kali mencoba merokok. Ia melakukannya sewaktu ayahnya pergi ke luar negeri tidak berapa lama sesudah sidang perceraian. Karena belum pernah merokok, dia terbatuk-batuk sampai keluar air mata. Keesokan harinya dia malah mencoba mengisap dua batang rokok sekaligus. Lama-kelamaan batuknya hilang dan dia menjadi semakin terbiasa. Sandra mencoba segala jenis merek rokok yang ditemuinya, tetapi tidak ada satu pun yang bisa mengobati rasa sakit hatinya.

Hatinya nyeri luar biasa setelah kehilangan satu-satunya orang yang dia percayai. Dia tidak menyangka ayahnya akan setega itu meninggalkannya dengan Mama. Padahal Papa tahu dia tidak pernah akur dengan Mama. Mulai saat itu, Sandra tidak pernah lagi percaya pada siapa pun. Dia berhenti peduli pada orang-orang di sekitarnya. Dia juga berhenti peduli terhadap dirinya sendiri. Luka di dalam hatinya tidak kunjung sembuh.

Tiba-tiba pikirannya melayang pada kejadian siang tadi di toko musik. Rencananya pasti berhasil jika saja Leon tidak menghalanginya. Ada sesuatu yang aneh pada diri Leon yang tidak dimengerti oleh Sandra. Tapi pikiran itu hanya singgap sejenak di benaknya, karena perhatian Sandra langsung beralih pada orang-orang yang bergoyang mengikuti irama musik. Dimati-

kannya rokok yang masih tinggal setengah, dan dilangkahkannya kaki menuju lantai dansa. Selama satu jam dia bergoyang tanpa henti. Setelah puas, Sandra kembali ke tempat duduknya.

Seorang pria menghampirinya.

"Hai!" katanya. "Goyanganmu boleh juga."

Sandra menoleh tak acuh pada pria itu.

Si pria duduk di sebelah Sandra. "Mau ikut jalan-jalan denganku?"

"Tidak!" jawab Sandra ketus.

Si pria tersenyum menggoda. "Ayolah!" katanya. Tangan pria itu memegang tangan Sandra dengan lembut. "Kau pasti tidak akan menyesal!"

Sandra menatap pria di hadapannya dengan tatapan tajam. "Lepaskan tanganmu!"

Pria tersebut malah menggenggam tangan Sandra semakin erat. "Oh! Kau mau sok jual mahal! Tidak apa-apa, aku suka kok cewek yang tidak gampang menyerah!"

"Aku bilang jangan sentuh tanganku!!!!" teriaknya pada pria itu.

Sandra menarik tangannya dari genggaman pria itu lalu berdiri. Dilemparnya kursi yang tadi didudukinya ke arah pria itu. Si pria terkejut bukan main dan langsung menghindar. Kursi tadi bisa saja mengenai kakinya.

"Kau gila, ya????" tanya pria itu.

Sandra memandang pria itu tanpa ekspresi lalu berbalik dan melangkah pergi. Si pria yang tidak puas diperlakukan seperti itu merenggut baju Sandra, membalikkan tubuhnya sampai berhadapan dengan tangan siap menampar gadis itu.

"Kurang ajar sekali kau!" katanya kemudian.

Sandra menatap lurus pria di depannya. "Silakan! Pukul saja aku!"

Si pria terpaku mendengar perkataan Sandra.

"Kenapa?" tanya Sandra lagi. "Ayo pukul! Semakin keras semakin baik!"

Si pria yang sudah nyaris menamparnya menjadi ragu mendengar perkataan Sandra yang terakhir tadi. Ia melepas cengkeramannya di baju Sandra.

"Cewek aneh!" desis pria itu sambil berlalu dari hadapan Sandra.

Sandra sungguh berharap orang tersebut memukulnya tadi. Toh hal itu tidak akan bisa menandingi sakit hatinya. Kerumunan orang yang berada di sekitar Sandra terdiam. Saat Sandra melemparkan kursi ke arah pria tadi, semua mata memandangnya.

"APA!!!" teriak Sandra pada mereka. "Kalian mau memukulku juga?!! Ayo, pukul aku!"

Sandra berjalan ke arah penontonnya dan memandang salah seorang di antaranya, "Ayo, coba kaupukul aku!" Sandra mengatakannya dengan santai.

Si penonton malah beranjak darinya, dan perlahan-lahan kerumunan tersebut bubar. Sandra tertawa sendiri dan keluar dari kelab. Ketika melihat jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Ketika sampai di rumah, orang yang tidak ingin ia temui sedang menunggunya di ruang tamu.

"Dari mana saja kau?" teriak Mama saat Sandra memasuki rumah.

Sandra tidak menjawab.

"Apa itu?" tanya Mama lagi saat melihat anting-anting di hidung Sandra. "Kau menindik hidungmu?!"

"Ya!" kata Sandra enteng. "Keren, kan?"

"Mama mau kau melepaskan anting-anting itu sekarang juga!" Ibunya histeris.

Sandra tertawa sinis. "Yeah! Aku juga mau Papa berada di sini! Tapi kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, bukan?"

Sandra berlari ke lantai atas, ke kamarnya.

"Sandra!" teriak Mama sambil menyusul Sandra ke lantai atas.

Sandra menerjang masuk ke kamarnya sambil membanting pintu di depan Mama dan menguncinya.

"Sandra! Buka pintunya! Mama belum selesai berbicara!" Ibunya menggedor-gedor pintu kamar Sandra dengan kencang.

"Tapi aku sudah selesai bicara!" balas Sandra.

Sandra duduk di kursi meja belajarnya dengan napas terengah-engah. Dan ia semakin kesal begitu melihat foto keluarga di depannya. Dalam foto tersebut Papa memeluk Sandra yang masih balita; di sebelah Papa, Mama memegang tangannya sambil tersenyum. Salah satu kenangan bahagia yang diingat Sandra.

Gedoran di pintu kamarnya membuat Sandra kesal. Dibantingnya foto tersebut ke arah pintu sampai pecah berantakan. "Pergi!!" teriaknya. "Jangan ganggu aku lagi!"

Seketika itu juga suara gedoran berhenti. Lalu terdengar langkah kaki menuruni tangga.

Sandra menatap wajahnya di cermin. Tampangnya sangat berantakan. Tangannya merogoh kantong celananya, mengeluarkan bungkus rokok. Diambilnya satu dan dinyalakannya rokok tersebut. Setelah rokok itu habis, Sandra naik ke tempat tidur dan tertidur tak berapa lama kemudian.

BAB 2
Do-Re-Mi

SANDRA membuka matanya dengan perlahan. Mentari sudah terang menyilaukan ketika memasuki jendela kamar tidurnya. Dilihatnya jam dinding. Jam sepuluh lebih lima belas menit. Yang pasti, sekolah sudah dimulai beberapa jam yang lalu. Sandra heran mamanya tidak membangunkannya pagi-pagi untuk berangkat sekolah. Yang pasti, jam sekian ini mamanya pasti sudah pergi ke kantor. Pekerjaan selalu lebih penting dari apa pun baginya.

Sandra bangkit dari tempat tidurnya dengan perlahan. Selesai mandi dia mengenakan baju seragamnya dan dengan sengaja mengeluarkan bajunya, membuatnya jadi terlihat berantakan. Ketika Sandra tiba di sekolahnya, gerbang sekolah sudah ditutup. Dia memanjat gerbang tersebut tanpa masalah.

Sesaat setelah kaki Sandra menyentuh lapangan se-

kolah, seorang satpam berjalan menghampirinya. *Sial*, gerutu Sandra dalam hati. Sebetulnya dia senang-senang saja aksi memanjatnya diketahui seseorang. Semakin cepat dia membuat kesalahan, semakin cepat dia akan dikeluarkan dari sekolah ini. Tetapi perutnya sedang keroncongan karena tadi pagi belum makan. Saat ini yang dipikirkannya adalah bagaimana dia bisa menuju kantin secepatnya.

"Selamat pagi!" kata si satpam. "Apakah kau tidak tahu jika gerbang sudah ditutup, para siswa dilarang memasuki sekolah tanpa seizin guru?"

"Saya tahu kok!" kata Sandra dengan enteng. "Pertama-tama Bapak akan menanyakan nama saya, lalu melaporkan saya pada guru piket hari ini, kemudian guru tersebut akan menentukan hukuman untuk saya."

Si bapak satpam mengerutkan keningnya. Baru kali ini dia menemui seorang murid yang tidak merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran sekolah. Dilihatnya Sandra dari atas sampai bawah dengan teliti.

"Tunggu dulu!" kata Pak Satpam mengenali. "Kau murid baru itu, bukan? Baru masuk kemarin?"

Sandra mengangguk. "Begini saja, Pak, bagaimana kalau Bapak pura-pura tidak tahu tentang pelanggaran saya ini? Sebetulnya saya tidak keberatan kalau saya dihukum. Malah itu lebih baik. Tapi perut saya sangat

lapar saat ini, jadi saya tidak punya waktu untuk berbasa-basi lagi."

Si bapak satpam mendesah. "Baiklah!" katanya menyerah. "Karena kau masih murid baru di sekolah ini, Bapak akan mengabaikan pelanggaranmu kali ini. Tapi lain waktu kau tidak boleh melakukannya lagi."

Sandra tersenyum. "Saya yakin saya akan melakukan hal ini lagi kapan-kapan. Saat itu Bapak boleh melaporkan saya pada para guru. Saya tidak keberatan sama sekali!"

Sandra berlari meninggalkan pak satpam yang kebingungan mencerna arti perkataan tersebut. Dalam hati Sandra menyadari bahwa mencari cara untuk membuat onar ternyata lebih mudah daripada menjadi murid teladan. Sama halnya dengan membuat kenangan buruk lebih mudah daripada membuat kenangan baik.

Perutnya berbunyi lagi. Sandra berlari ke arah kantin. Tak berapa lama kemudian, dia duduk di bangku kantin sambil menikmati makanannya. Setelah selesai, dia berjalan-jalan mengelilingi sekolah. Langkahnya terhenti saat melihat Leon yang duduk di bangku taman sekolah. Dilihatnya teman-teman sekelas cowok itu sedang berolahraga tak jauh dari sana.

Sandra berjalan mendekati lalu duduk di sebelahnya. "Wah! Rupanya si anak teladan bisa bolos pelajaran juga!"

Leon menoleh ke arah Sandra tapi tidak berkata apa-apa.

"Kau memang anak aneh! Tidak mau bicara lagi?" tanya Sandra. "Bagaimana kalau aku beritahu Pak Guru kau bolos pelajaran olahraga?"

Kali ini Leon menatap mata Sandra. "Bukankah kau juga bolos?"

Sandra tertawa. "Ya! Itu maksudku! Apakah sebaiknya kita memberitahu Pak Guru kalau kita berdua membolos? Aku jadi penasaran hukuman apa yang akan diberikan oleh mereka!"

"Aku tidak tahu!" kata Leon jujur. "Aku belum pernah dihukum!"

Sandra menggeleng-geleng. "Ya! Aku yakin begitu! Kau tidak pernah melakukan kesalahan makanya tidak pernah dihukum. Apakah kau tidak bosan menjadi anak teladan terus-menerus? Cobalah sekali-sekali menjadi anak nakal dan melihat betapa kreatifnya para guru membuat hukuman!"

"Kreatif?" tanya Leon bingung.

"Dari lari keliling lapangan, mengecat meja sekolah, menulis '*aku tidak akan mengulangi kesalahan ini lagi*' di atas seratus lembar kertas, membereskan buku perpustakaan, sampai membersihkan WC!"

Leon tertawa. "Dan kau merasakan semuanya?"

Sandra menggeleng. "Tidak! Aku bilang aku melihat,

bukan merasakan! Aku sudah keburu *drop out* sebelum hukuman itu dilaksanakan!"

"Kenapa aku tidak terkejut mendengarnya?" bisik Leon perlahan.

Tangan Sandra mengeluarkan sebatang rokok dan pemantik api yang memang sudah dia bawa di sakunya. Sandra menyelipkan rokok d bibirnya. Sebelum dia sempat menyulutnya, Leon menatapnya dan berkata, "Tolong jangan merokok!"

Sandra tertawa pendek. "Kenapa? Mau menasihatiku kalau merokok tidak bagus buat kesehatanku?"

Leon menggeleng. "Tidak! Sebenarnya justru tidak bagus buat kesehatanku!"

Sandra tertegun mendengarnya. "Apa maksudmu?" tanya Sandra bingung.

"Aku sakit!" jelas Leon sederhana.

"Sakit?" tanya Sandra lagi.

Leon mengangguk. "Aku tidak membolos pelajaran olahraga. Aku memang tidak bisa mengikutinya."

"Memangnya kau sakit apa?" tanya Sandra penasaran. "Flu, sakit perut, demam, atau apa?"

Leon menatap Sandra dengan serius dan berkata dengan tenang. "Aku punya kelainan jantung sejak lahir!"

Untuk sesaat Sandra tidak sanggup berkata-kata. Mereka berdiam diri selama beberapa saat.

"Mengapa kau memerhatikanku kemarin sewaktu aku berolahraga?" tanya Sandra tiba-tiba.

Leon menatap Sandra.

"Asal tahu saja, aku benar-benar tidak suka kalau ada orang yang memerhatikanku tanpa sepengetahuanku," lanjut Sandra lagi. "Apa karena kau ingin melihat si anak baru yang berandalan, dan berpikir betapa beruntungnya kau jadi murid teladan?"

"Tidak," jawab Leon singkat.

"Lalu kenapa?" tanya Sandra penasaran.

Leon terdiam sesaat, tapi kemudian menjawab, "Karena aku iri."

"Iri?" Sandra bingung.

"Ya! Aku iri padamu! Kau bisa bermain voli dengan senang. Aku tidak pernah bisa bermain seperti itu. Hidupku hanya berkisar di sekolah dan rumah sakit! Tidak boleh berolahraga sekali pun karena itu bisa membahayakan jantungku."

Sandra tidak menyangka Leon akan berpikiran seperti itu. Baru pertama kali ada orang yang iri padanya hanya karena ia bermain voli. Sesaat Sandra merasa kasihan pada pemuda ini. Sandra berusaha keras untuk menghancurkan hidupnya, di lain pihak Leon justru berusaha keras untuk mempertahankan hidupnya.

Tiba-tiba saja Pak Donny muncul di hadapan me-

reka berdua. "Di sini kau rupanya! Sandra, kenapa kau membolos? Dan apa itu?! Rokok! Kau merokok juga? Apa yang kaulakukan bersama Leon di sini? Sekarang juga kalian ikut ke ruangan Bapak!"

Pak Donny langsung mencabut rokok yang ada di tangan Sandra dan membuangnya. Sandra dan Leon mengikuti Pak Donny ke ruangannya. Setibanya di sana, Pak Donny duduk dan tanpa basa-basi memulai pembicaraan.

"Sandra!" katanya sambil menatap mata Sandra. "Ini hari keduamu di sekolah, dan kau sudah membolos. Bapak sudah melihat data dirimu dari sekolah-sekolah sebelumnya. Banyak sekali pelanggaran yang kaulakukan. Merokok, bertengkar dengan temanmu, berpakaian tidak pantas ke sekolah, membolos sampai lima kali, dan masih banyak lagi. Bapak tidak tahu apa yang kaulakukan di sekolah terakhir sampai kau dikeluarkan dari sana! Pihak sekolah sana tidak mau memberitahukan hal tersebut kepada Bapak!"

Sandra tersenyum perlahan. "Saya menyebabkan ruang olahraga mereka rusak terbakar!"

"Benarkah?" tanya Pak Donny terkejut.

"Kalau Bapak mau mengunjungi sekolah tersebut pastinya Bapak masih bisa melihat hasil pengecatan kembali ruang olahraganya!"

Pak Donny terdiam sesaat mendengar penjelasan

Sandra. "Menurutmu itu sesuatu yang membanggakan?"

Sandra tidak menjawab pertanyaan Pak Donny.

"Baiklah!" desah Pak Donny. "Kira-kira apa hukuman yang layak untukmu, Sandra?"

Sandra tertawa. "Saya tidak tahu, Pak. Saya rasa Bapak lebih ahli soal hukuman daripada saya!"

"Kalau begitu mulai besok kamu Bapak hukum untuk membersihkan toilet selama dua minggu!" kata Pak Donny tegas.

"Baiklah!" kata Sandra enteng, "Tapi Bapak tahu kalau saya tidak akan melakukannya!"

"Kalau kau tidak mau melaksanakannya," kata Pak Donny, "hukumannya bertambah menjadi tiga minggu!"

"Kenapa tidak dikeluarkan saja sekalian?" tanya Sandra akhirnya.

Pak Donny menatap Sandra dengan tegas. "Karena mengeluarkanmu adalah perkara yang terlalu mudah dan itu justru sesuai dengan keinginanmu, bukan? Sayang sekali, Sandra, kau tidak akan semudah itu dikeluarkan!"

"Kita lihat saja nanti!" kata Sandra tenang.

Pak Donny juga membalasnya sambil tersenyum, "Bapak tidak sabar untuk melihatnya!" Tatapannya beralih pada Leon. "Sekarang kau, Leon, apa yang kaulakukan bersama Sandra?"

Leon menjawab dengan tenang, "Tidak ada, Pak!"

"Benarkah tidak ada apa-apa?" tanya Pak Donny sekali lagi.

Leon mengangguk.

"Bapak percaya padamu!" kata Pak Donny.

Sandra memandang Leon dan Pak Donny dengan sinis. Begitu mudahnya wali kelasnya itu percaya pada Leon. Tidak pernah ada yang percaya pada Sandra. Tidak seorang pun.

Pak Donny melirik Sandra lagi. "Cobalah untuk bersikap baik, Sandra. Masa muda hanya terjadi sekali seumur hidup. Kau akan menyesal kalau menyia-nyiakannya!"

Kenapa sih guru-guru selalu berpetuah panjang-lebar? tanya Sandra dalam hati.

"Nikmati masa mudamu! Bertemanlah sebanyak-banyaknya!" kata Pak Donny.

"Bapak pasti bercanda!" kata Sandra ketus. "Tidak ada seorang pun yang mau berteman dengan saya!"

Leon tiba-tiba berkata, "Aku mau berteman denganmu!"

"Sayang sekali," balas Sandra, "aku yang tidak mau berteman denganmu!"

Pak Donny berdiri dari kursinya. "Bapak harus menghentikan perdebatan kalian karena harus masuk kelas untuk mengajar, dan sebaiknya kau juga berada di sana, Sandra!"

Sandra dan Leon keluar dari ruangan Pak Donny.

"Benarkah semua data tentang dirimu tadi?" tanya Leon penasaran di luar kantor.

Sandra tersenyum. "Sebetulnya ada satu yang tidak akurat! Aku tidak membolos lima kali, aku membolos setiap hari!"

Leon tertawa. "Tiap hari?"

"Ya!" kata Sandra. "Kau yakin kau mau jadi temanku, anak teladan?"

"Perkataan terakhir tadi membuatku yakin untuk menjadi temanmu!" Leon berkata tulus.

"Oh! Perkataan yang manis!" ejek Sandra. "Tapi sayang sekali, aku tidak mau jadi temanmu. Tidak sekarang, tidak juga nanti!"

"Aku hanya ingin menjadi temanmu. Kalau kau tidak mau jadi temanku, tidak apa-apa! Aku mengerti! Aku akan tunggu sampai kau mau jadi temanku!"

"Itu tidak akan terjadi!" kata Sandra ketus.

"Aku orang yang optimis, Sandra! Aku punya keyakinan hal itu akan terjadi," kata Leon yakin sambil berlalu dari hadapan Sandra.

***

Sandra memainkan makanan di piringnya. Dia memandang mamanya dengan kesal. Malam ini, saat Sandra

sedang makan, mamanya tiba-tiba masuk dan duduk di seberangnya.

"Jadi kau membuat masalah lagi di sekolah!" kata Mama langsung.

Sandra tertawa. "Wow! Aku kira Mama datang mau makan malam bersamaku, ternyata Mama hanya mau menegurku lagi! Jadi apa yang terjadi? Wali kelasku menelepon Mama?"

"Sandra!"

Sandra membalas teriakan mamanya dengan menusukkan garpunya pada lauk di piringnya dan mengunyahnya.

"Merokok dan bolos pelajaran?" tanya mamanya marah. "Apakah kau tidak kapok juga? Apa ini caramu menarik perhatian Mama?"

"Aku rasa Mama salah!" kata Sandra. "Aku tidak bermaksud menarik perhatian Mama!" kata Sandra tenang. "Aku hanya bermaksud membuat Mama marah! Dan tampaknya itu berhasil!"

Mama Sandra langsung menggebrak meja. "Mama tidak mau melihat kelakuanmu seperti ini lagi, Sandra! Hentikan sifat kekanak-kanakan ini! Mau sampai kapan kau begini?"

Sandra tertawa lebar.

"Kenapa kau tertawa?" teriak mamanya kesal.

"Aku merasa lucu sekali!" kata Sandra. "Mama toh

tidak akan sempat melihat kenakalanku karena Mama tidak akan berada di sini saat aku melakukannya! Bukankah Mama mau pergi ke luar kota lagi?"

"Sandra!!!!" teriak mamanya kehilangan kesabaran.

Sandra memandang mamanya dengan bosan dan bangkit dari tempat duduknya di meja makan. Dilihatnya vas bunga kesayangan mamanya di bufet dekat pintu, dan dengan sengaja Sandra menjatuhkannya. Vas bunga itu pecah berkeping-keping.

Mama Sandra semakin murka. "Cukup, Sandra! Hentikan semua ini sekarang juga! Kau tahu itu vas bunga kesayangan Mama!"

"Ya, aku tahu!" kata Sandra. "Toh Mama bisa membelinya lagi, iya kan?" Lalu dengan manisnya Sandra berkata, "Permisi Ma, Sandra capek, mau istirahat dulu!"

"Tunggu, Sandra!" kata mamanya perlahan. "Kenapa kita selalu saja berteriak satu sama lain? Tidak bisakah kita berbicara dengan tenang?"

Sandra menggeleng. "Aku rasa tidak. Lagi pula hanya inilah satu-satunya persamaan yang kita miliki! Berteriak satu sama lain! Aku tidak ingin mendengar penjelasan apa pun dari Mama. Karena aku tidak akan memercayai satu pun perkataan Mama saat ini. Mama kan tahu hanya Papa yang bisa menenangkanku!"

"Tapi papamu sekarang tidak ada di sini!" jawab mamanya.

"Dan salah siapakah itu?" cemooh Sandra.

Mamanya menarik napas. "Kalau kau merasa lebih baik dengan menyalahkan Mama atas kepergian papamu, Mama tidak keberatan! Silakan salahkan Mama sepuasmu! Tapi hal itu tetap tidak membuatmu puas, bukan? Mama berpisah dengan papamu karena kami berdua menginginkan hal yang berbeda. Tentu saja Mama mencintai papamu, tapi kadang urusannya tidak sesederhana itu!"

"Kalau Mama mencintai Papa, Mama tidak akan berpisah dengannya!" kata Sandra tegas. "Apa pun yang Mama katakan tidak akan membuatku lebih baik. Mama tahu kenapa? Karena semakin Mama berbicara seperti itu, semakin aku membenci Mama!"

Setelah itu Sandra bergegas ke kamarnya, meninggalkan ibunya yang terdiam di ruang makan. Tak berapa lama kemudian, telepon berdering. Mama Sandra mengangkatnya.

"Halo!"

"Ini aku!" kata suara di telepon. "Bagaimana keadaanmu, Widia?"

Mama Sandra, yang bernama Widia, mendesah. Dia tidak siap untuk menerima telepon mantan suaminya saat ini. Selama satu tahun ini, mantan suaminya su-

dah sering menghubunginya untuk menanyakan keadaan dirinya dan Sandra. Terutama Sandra. Dan seiring waktu keduanya sudah bisa berteman baik.

"Seperti biasa!" keluh Widia. "Anak kita masih tidak bisa menerima perceraian kita!"

Suara di ujung telepon mendesah, "Aku akan mencoba bicara padanya, Widia!"

Mama Sandra menyetujui, "Sebaiknya begitu. Dia tidak mau bicara denganku sama sekali."

"Aku akan coba, Widia. Oh iya, aku sudah mengirimkan undangan pertunanganku seminggu yang lalu!" kata mantan suaminya.

"Aku belum sempat mengucapkan selamat padamu!" kata mama Sandra. "Aku harap kau berbahagia dengan calon istri barumu!"

"Terima kasih!" balas papa Sandra. "Semoga kau juga cepat menemukan kebahagianmu!"

"Lebih baik kau tidak membicarakan pertunangan ini pada Sandra!" kata mantan istrinya. "Dia sedang benar-benar marah saat ini. Aku rasa berita ini akan membuatnya semakin marah. Aku rasa sebaiknya kita menunggu sampai dia tenang dahulu baru memberitahunya."

"Setuju!" kata papa Sandra. "Aku akan meneleponnya sekarang. Selamat malam, Widia!"

"Selamat malam!" balas mama Sandra lalu menutup teleponnya.

Mama Sandra menarik napas dalam-dalam, lalu memejamkan matanya. Di benaknya tergambar kembali perpisahan mereka satu tahun yang lalu.

"Aku ingin Sandra ikut denganku, Widia!" kata suaminya waktu itu.

"Aku tahu!" kata Widia. "Tapi aku ingin memohon satu hal padamu. Aku tahu hal ini pasti sangat berat untuk kaulakukan."

"Apa itu?" tanya papa Sandra lagi.

"Biarkan Sandra tinggal di sini bersamaku!" kata Widia.

"Tapi..."

"Aku ingin kau memberiku kesempatan supaya aku bisa dekat dengan Sandra. Aku tahu selama ini aku selalu sibuk, sehingga kaulah yang lebih dekat dengannya."

"Aku tidak begitu yakin Sandra akan menerimanya dengan baik." Papa Sandra menatap mantan istrinya dengan cemas.

Widia tidak kuasa menahan tangisnya. "Tolong kabulkan permintaanku ini. Aku ingin Sandra tinggal bersamaku. Sampai dia lulus SMA saja. Setelah itu kau bisa tinggal bersamanya."

Papa Sandra terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Baiklah."

"Satu hal lagi," kata Widia, "aku ingin permintaanku ini dirahasiakan dari Sandra. Aku mohon padamu! Aku ingin Sandra memberi kesempatan untuk membuka hatinya padaku. Kalau dia tahu dia akan pergi bersamamu setelah lulus SMA, dia pasti tidak akan memedulikan aku sama sekali. Aku ingin anakku mencintaiku seperti aku mencintainya."

Melihat kesedihan di mata mantan istrinya, papa Sandra tidak kuasa menolak permintaannya. "Baiklah!" katanya.

Sangat tidak mudah memberitahukan perpisahan mereka pada Sandra. Dari awal Sandra sudah bersikap keras kepala dan tidak menerima perpisahan kedua orangtuanya. Apalagi setelah tahu Papa akan pergi meninggalkannya untuk pekerjaan barunya di luar negeri. Saat itu Sandra menatap papanya dengan tajam.

"Kenapa Papa tega melakukan hal ini padaku?" tanya Sandra. "Kenapa Papa harus meninggalkanku?"

"Sandra...," kata suaminya, "mamamu dan Papa sudah tidak bisa bersama lagi. Kami merasa ini jalan yang terbaik buat kami."

Sandra menangis dengan keras. "Tapi bukan jalan terbaik untukku, Pa!"

"Maaf!" kata suaminya.

"Maafkan kami, Sandra!" kata Widia sambil menyentuh tangan anaknya. Sandra langsung menepis tangan mamanya.

"Ini pasti karena Mama, bukan?" Sandra menatapnya dengan marah. "Semua pasti karena Mama!"

"Sandra!" teriak suaminya. "Jangan berbicara seperti itu pada mamamu!"

Sandra menatap kedua orangtuanya dengan putus asa. Lalu dia menatap papanya. "Papa mau pisah dengan Mama?!! Aku tidak terima. Pokoknya Sandra ingin Papa tinggal di sini. Jangan pergi ke luar negeri."

Suaminya menatap Sandra dengan gelisah. "Sandra... Papa..."

"Pilih!" teriak Sandra. "Pekerjaan Papa di luar negeri atau Sandra!"

"Sandra! Masalahnya tidak sesederhana itu!"

Sandra menatap papanya untuk pertama kalinya dengan tatapan kosong. Lalu dia tersenyum sedih. "Jadi... Papa lebih memilih pekerjaan Papa."

"Tidak!"

"Kalau begitu tinggal!" kata Sandra.

Suaminya terdiam. Pekerjaan barunya ini benar-benar berarti baginya. Dia mendapatkannya dengan susah payah. Dia juga ingin memberitahu Sandra bahwa setelah lulus SMA, Sandra akan tinggal bersamanya. Tapi dia sudah berjanji pada Widia untuk merahasiakan hal tersebut dari Sandra.

Sandra tertawa histeris. "Sekarang Papa sudah sama

seperti Mama. Pekerjaan lebih penting daripada anak sendiri. Tak ada satu pun dari kalian yang memedulikan perasaanku saat ini."

Setelah itu Sandra berlari masuk ke kamar tidurnya dan membanting pintunya. Dia menutup diri dan berkurung di kamarnya selama dua minggu. Sekeras apa pun orangtuanya membujuknya, Sandra tetap tinggal di kamarnya. Kecuali jika ingin membeli makanan, itu pun dilakukan dengan diam-diam. Saat akhirnya Sandra keluar dari kamarnya, dia tidak mengucapkan satu patah kata pun. Dia tidak menjawab apa pun yang ditanyakan orangtuanya. Satu hari sebelum keberangkatannya ke luar negeri, suaminya menunggui Sandra di luar kamarnya. Sandra malah tidak keluar sama sekali.

Keesokan paginya, suaminya berkata dari balik pintu. Ia benar-benar sedih. Air mata tergenang di matanya. "Sandra... Papa harus pergi sekarang. Jaga dirimu baik-baik! Papa pasti akan meneleponmu setiap hari!"

Di kamarnya, Sandra juga menangis. Tetapi tangisannya dia redam dengan bantal tidurnya. Dia tidak menyangka Papa benar-benar akan pergi meninggalkannya. Satu-satunya orang yang dia percayai telah membuatnya kecewa dan terluka.

Sejak saat itu, mantan suaminya memang menelepon putrinya setiap hari. Tetapi Sandra tidak mau

mengangkat teleponnya. Bagi Sandra keputusan papanya untuk meninggalkan dirinya tidak bisa dimaafkan sama sekali. Sandra tidak ingin berbicara apa-apa lagi. Awalnya Sandra merasa rindu dan ingin menelepon papanya. Tetapi rasa benci yang selalu muncul ke permukaan mengalahkan perasaan rindunya. Untuk melupakan masalah orangtuanya, Sandra mulai membolos dan berubah menjadi anak berandalan.

Widia merasa cemas melihat perubahan tingkah laku putrinya. Ia langsung menelepon mantan suaminya karena merasa khawatir. Keesokan harinya papa Sandra langsung datang.

Tapi, kedatangan papanya tidak membuat Sandra menjadi tenang, malah kebalikannya. Dia bahkan tidak mau berbicara sepatah kata pun pada mantan suaminya itu karena masih kecewa dan sakit hati. Usulan mengunjungi psikiater yang disarankannya, dan disetujui juga oleh papa Sandra, tidak digubris. Ia malah semakin jauh dari kedua orangtuanya. Tak terasa sudah satu tahun berlalu, Sandra masih tetap keras kepala dan tidak mau berbicara pada papanya.

***

Widia membuka matanya dan menatap sedih ke kamar anaknya. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa.

Dia hanya berharap semoga Sandra mau berbicara dengan papanya di telepon kali ini.

***

Terdengar HP Sandra berbunyi di kamarnya. Sandra mengangkat HP-nya dari meja dan melihat siapa yang meneleponnya. Papa. Sandra membiarkannya berdering tanpa henti selama lima menit. Dia tidak mau berbicara pada siapa pun juga saat ini. Dan Sandra tahu Papa hanya akan menyuruhnya untuk melunak pada Mama. Satu hal yang tidak ingin ia lakukan. Saat ini dia malas berbicara pada kedua orangtuanya. Dia tidak butuh nasihat apa pun. Dia hanya ingin sendirian.

Ketika berdering lagi, Sandra memutuskan untuk mematikan HP dan menaruhnya kembali ke meja. Sandra berusaha memejamkan matanya, dan tak berapa lama kemudian dia tertidur.

***

Keesokan harinya Sandra menemukan Leon di ruang musik.

"Hai!" sapa Leon ketika melihat kedatangan Sandra.

"Kau selalu main setiap hari?" tanya Sandra.

"Tidak juga!" kata Leon. "Kau bisa main piano?"

"Dulu waktu kecil!" kata Sandra jujur. "Sekarang aku sudah lupa semuanya!"

Sandra tidak tahu mengapa dia berada di sini, tetapi suara musik Leon anehnya telah membuat hatinya tenang dan nyaman. Bukan reaksi yang ia harapkan sebelumnya.

"Tidak apa-apa!" kata Leon tersenyum. "Aku bisa mengingatkanmu lagi!"

"Aku tidak mau main piano!" kata Sandra tegas. "Aku sudah bilang, jangan pernah ikut campur urusanku!"

Leon memainkan lagu yang baru. "Aku hanya mau menjadi temanmu!"

"Sudah berapa kali kubilang, aku tidak mau!" kata Sandra keras.

Leon malah tersenyum lagi mendengarnya. "Aku kan sudah bilang tidak apa-apa!"

Mereka terdiam sesaat sambil beradu pandang.

"Ada satu hal yang menarik perhatianku kemarin!" lanjut Leon.

Sandra tersenyum sinis. "Kenapa? Kau tidak pernah melihat orang mencuri sebelumnya?"

Leon menggeleng lalu berkata lagi, "Kau bisa mencuri CD lagu apa saja, tetapi kenapa memilih *The Sound of Music?*"

Tatapan mata Leon membuat Sandra berdiri dengan gelisah. "Karena aku menyukai salah satu lagu di dalamnya!"

"Lagu yang mana?" tanya Leon sambil menatap Sandra lagi dengan lembut.

"*Do-Re-Mi!*" jawab Sandra.

Leon mengangguk lalu dia memainkan lagu tersebut dengan pianonya. Mendengar lagu tersebut setelah sekian lama membuat Sandra mengenang masa lalu. Perlahan-lahan Sandra melangkah mendekati Leon. Kemudian dia duduk di sampingnya.

"Sudah lama aku tidak mendengar lagu ini!" ujar Sandra lemah. "Papa sering memainkannya untukku sewaktu aku kecil!"

Dan hal itu selalu membuatku nyaman, renung Sandra dalam hati.

Ketika dentingan piano berakhir, Sandra memandang Leon dengan lembut.

"Bisakah kau memainkannya lagi?" pintanya.

Tanpa berkata apa-apa Leon memainkannya lagi.

Lama-kelamaan kenangan lama bermunculan di benak Sandra. Kenangan bahagia dan juga kenangan pahit ketika Papa meninggalkannya. Semua itu membuat Sandra ingin menangis. Perasaan itu muncul kembali. Sakit hati. Kecewa. Marah. Sedih.

Merasa tidak tahan lagi, Sandra menghentikan per-

mainan piano Leon dengan menekan tuts piano di depannya dengan keras.

Seketika itu juga Leon menghentikan permainannya. "Ada apa?"

Sandra menatapnya dengan tajam, "Apakah menurut-mu seseorang bisa mencintai dan membenci orang yang sama pada saat yang bersamaan?"

Leon tidak menjawab.

Sandra bangkit dari kursinya dan berlari keluar dari ruangan.

Leon terdiam tidak bergerak. Sesaat tadi Sandra sem-pat merasa tenang di samping Leon, tetapi tiba-tiba sesuatu telah membuatnya gusar. Ketika Leon mengata-kan dia iri pada Sandra, dia mengatakan yang sebenar-nya. Pertama kali Sandra muncul di ruang musik ini, Leon merasakan energi kehidupan terpancar dari gadis itu. Sewaktu mengamatinya main voli, energi itu se-makin bersinar. Dan Sandra satu-satunya orang yang tidak memperlakukannya seperti seseorang yang le-mah, walaupun dia sudah mengatakan penyakit yang dideritanya.

Sementara itu, Sandra berlari menuju kelasnya. Na-pasnya terengah-engah. Berapa kali pun kenangan itu muncul, perasaan Sandra tetap kacau. Karena sesung-guhnya sebenci apa pun dia pada papanya, dia tetap merindukannya.

Selama pelajaran berlangsung, Sandra tidak men-

dengarkan satu pun perkataan para guru yang mengajar di depannya. Ketika salah satu guru menanyakan sesuatu kepadanya, Sandra tidak menjawab sama sekali. Guru tersebut marah karena merasa diabaikan.

Sandra tetap berdiam diri. Malah dirinya sengaja menggambar seorang murid yang sedang mengantuk di mejanya dengan bolpoin. Melihat hal itu guru tersebut langsung mengusir Sandra keluar dari kelas, karena jelas-jelas Sandra tidak berkonsentrasi mengikuti pelajarannya.

Sandra malah tersenyum kurang ajar, "kenapa tidak bilang dari tadi?" Lalu dengan santai dia keluar dari kelas.

Pelajaran selanjutnya Sandra sama sekali tidak memerhatikan dan sengaja tertidur di bangkunya. Ketika istirahat tiba, salah seorang murid, yang ternyata si ketua kelas, berkata kepadanya.

"Bisakah kau menghapus papan tulis? Kami sudah memutuskan kalau hari ini giliranmu piket!"

Sandra melotot memandangnya.

Si ketua kelas mengurungkan niatnya melihat tatapan mata Sandra. Dia tidak mau bermasalah dengan Sandra. Akhirnya dia berjalan menjauhi Sandra dan menghapus sendiri papan tulis tersebut. Sandra merebahkan diri di mejanya dan menutup matanya. *Hari ini berjalan lambat sekali*, keluhnya dalam hati.

"He, tebak, siapa yang mendapat nilai paling tinggi saat ujian uji coba EBTANAS minggu lalu?" salah seorang murid di depan Sandra berkata dengan antusias.

"Siapa?" tanya murid di sebelahnya.

"Leon! Anak 3 IPA1," katanya, "hebat sekali dia!"

"Bukankah sejak kelas satu dia selalu mendapat juara satu? Lalu minggu kemarin juga dia menjuarai lomba piano itu, kan?"

"Wah, seandainya saja aku punya otak sehebat dia! Pasti mamaku tidak akan rewel, ketakutan aku tidak lulus!"

"Memangnya cuma mamamu yang rewel? Mamaku malah mengancam akan menghukumku kalau sampai tidak lulus!"

Pembicaraan kedua orang itu membuat Sandra terdiam. Ternyata Leon adalah murid yang pandai. *Jadi sekarang selain tukang ikut campur, disukai guru, jago main piano, ternyata dia pandai juga?* keluh Sandra. *Benar-benar tipe murid teladan sejati.*

Sandra penasaran apa yang akan dipikirkan kedua orang di depannya kalau dia mengatakan si teladan yang dibicarakan mereka telah meminta dirinya untuk menjadi temannya. Pasti mereka tidak akan percaya. Ada satu hal yang mengganggu perasaan Sandra. Tadi untuk sesaat, dia benar-benar tersentuh mendengar

permainan piano Leon dan tatapannya yang tulus. Satu hal yang jarang Sandra rasakan selama satu tahun ini.

Saat bel tanda pulang sekolah berbunyi, Sandra bangkit dari tempat duduknya dan berlari menuju gerbang sekolah. Tentu saja dia tahu kalau hari ini dia harus membersihkan WC sepulang sekolah sebagai hukuman merokok dan membolos kemarin, tetapi Sandra tidak akan melakukannya.

Sepulang sekolah Pak Donny mendatangi WC sekolah dan tidak melihat seorang pun di dalamnya. Dia mengangkat bahu. Dalam hati merasa kecewa. Tak lama setelah Pak Donny meninggalkan WC, Leon melangkah ke tempat itu. Dia juga tidak melihat Sandra di sana. Leon terdiam. Perkataan Sandra saat pertemuan pertama terngiang-ngiang di benaknya.

"Kau akan tahu satu atau dua minggu lagi saat kau mengucapkan selamat tinggal padaku!"

Kini Leon tahu apa maksudnya.

BAB 3
Teman Sejati

SANDRA menatap rumahnya dengan perasaan hampa. Sebesar apa pun rumahnya, tidak ada kehangatan di dalamnya. Walaupun banyak pembantu yang berada di rumahnya untuk memasak, memotong rumput, membersihkan rumah, Sandra tetap merasa kesepian. Bahkan ketika mamanya ada juga, dia tetap merasa kesepian. Sandra tahu banyak orang yang ingin bertukar tempat dengannya untuk menjalani kehidupan mewah seperti itu, tetapi Sandra malah tidak menginginkannya sama sekali.

Setelah meletakkan tasnya di kamarnya, Sandra bersiap-siap berganti pakaian untuk pergi ke sebuah kelab. Ketika melihat uang di dompetnya habis, dia menuju kamar mamanya. Satu-satunya saat dia melihat kamar mamanya adalah saat dia membutuhkan

uang. Sandra membuka lemari dan laci-lacinya. Dia tidak menemukan apa yang dicarinya di sana.

Lalu dia melangkah ke meja rias mamanya. Sandra menarik lacinya. Tidak ada uang, tetapi ada kartu kredit dan jam tangan emas mamanya. Sandra tersenyum. Diambilnya kartu kredit tersebut dan dikenakannya jam tangan emas itu di tangannya. Apa yang akan dipikirkan mamanya kalau dalam satu hari dia menghabiskan limit kartu kredit itu. Ketika Sandra hendak menutup laci itu lagi, pandangannya jatuh pada selembar undangan yang ada di sana, yang baru ia perhatikan keberadaannya.

Karena penasaran Sandra mengambilnya dan membuka isinya. Rasa terkejut menerjangnya hingga ia terduduk di kursi rias. Dia tidak memercayai isi undangan itu. Sandra menarik napas pendek-pendek untuk menahan amarahnya. Dia meremas tangannya lalu memorak-porandakan seluruh barang yang ada di meja rias mamanya. Dan berteriak keras.

Tiba-tiba HP-nya berbunyi. Sandra melihat dengan kesal. Papanya menelepon lagi. Dia langsung memutuskan hubungan telepon itu. Setelah tiga kali mencoba menghubungi Sandra dan terus ditolak, papa Sandra akhirnya memutuskan untuk mengirim SMS.

Hubungi Papa. Papa ingin berbicara denganmu.

Sandra membacanya lalu langsung menghapus pe-

san itu. Setelah itu ia mematikan HP-nya. Sandra benar-benar sebal pada papanya. Dengan perasaaan marah, ia berjalan ke ruang tamu dan duduk di sana sampai mamanya pulang.

Ketika Widia pulang dari kantor sore harinya, ia mendapati Sandra duduk dengan tenang di ruang tamu. Ia terkejut karena Sandra menungguinya.

"Ada apa?" Widia meletakkan tas kerja dan kunci pintu rumah di meja lalu berjalan ke arah putrinya.

Sandra melemparkan undangan yang ditemuinya siang tadi ke meja. Ia melihat undangan tersebut dan wajahnya langsung memucat.

"Apa ini?" tanya Sandra dingin.

"Sandra...," katanya dengan lemah.

"Mama mau menyimpannya sampai kapan?" teriak Sandra. "Kapan Mama mau memberitahu aku!?"

"Sandra...," ujarnya berusaha menenangkan Sandra, "Mama akan memberitahumu besok!"

"Mama bohong!!!!" teriak Sandra. "Undangan itu dikirim seminggu yang lalu. Kenapa Mama tidak memberitahuku saat itu? Aku benci Mama!!!!!!!"

Sandra berlari ke luar ruangan sambil membanting pintu. Di dalam rumah, Widia duduk dengan lelah di ruang tamu. Dia melihat undangan di depannya sambil mendesah. Dia tahu cepat atau lambat Sandra

akan mengetahuinya juga. Hanya saja dia mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya.

Tak berapa lama kemudian, Sandra tiba di sebuah kelab. Ditunjukkannya KTP palsu yang pernah ia buat untuk memalsukan umurnya yang sebenarnya. Sandra tidak menyangka membuat KTP palsu begitu mudah ketika uang tidak menjadi masalah. KTP palsu itu sering dia perlukan kalau ingin memesan minuman keras. Penjaga kelab memerhatikan KTP di tangannya dan melihat orang di hadapannya.

Sandra balas menatap penjaga kelab tersebut dengan tenang. Dia sudah sering melakukan ini puluhan kali dan selalu berhasil. Sandra selalu terlihat percaya diri dan tidak panik. Si penjaga kelab mengembalikan KTP Sandra dan mempersilakannya masuk.

"Terima kasih!" kata Sandra dengan sopan.

Sandra duduk di restoran kelab itu, dan beberapa saat kemudian seorang pelayan menawarkan menu padanya.

"Saya minta semua yang ada di menu!" kata Sandra langsung tanpa basa-basi.

"Semua?" tanya pelayan itu bingung.

"Iya! Semuanya! Sekarang juga!" kata Sandra kesal.

Si pelayan pergi tanpa berkata-kata lagi.

Sandra mengeluarkan bungkus rokok dari tasnya

dan mulai merokok. Dia tidak tahu lagi sudah meng-isap rokok berapa banyak hari itu, tetapi kegalauan hatinya tidak kunjung mereda. Akhirnya Sandra me-mejamkan mata, mencoba melupakan segalanya. Ke-tika dia membuka matanya kembali, meja di depan-nya sudah penuh dengan berbagai macam makanan dan minuman.

Sandra bangkit berdiri dan menghampiri kasir. Dia mengeluarkan kartu kredit mamanya. Saat penjaga ka-sir menyodorkan bonnya, Sandra dengan mudah me-niru tanda tangan mamanya, seperti yang tertera di kartu kredit tersebut. Dia sudah sering kali meniru tanda tangan mamanya. Terutama jika guru-gurunya yang terdahulu memintanya untuk mendapatkan tanda tangan tersebut saat nilai ulangan Sandra jelek. Sandra tidak merasa menyesal ketika dia keluar dari kelab itu tanpa menyentuh makanan yang dipesannya sama se-kali.

***

Keesokan harinya Leon mengunjungi kelas Sandra.

Kedatangan Leon membuat semua murid kelas 3 IPA2 memandang ke arahnya. Pandangan Leon menyapu se-luruh ruangan, tetapi dia tidak menemukan orang yang dicarinya.

"Permisi!" kata Leon pada seorang murid kelas itu. "Kau tahu Sandra di mana?"

Murid di hadapan Leon merasa heran. "Aku tidak tahu! Hari ini dia tidak masuk sekolah lagi!"

Perasaan kecewa menghinggapi diri Leon. *Kenapa dia bolos lagi?*

"Terima kasih!" kata Leon sambil berjalan keluar dari kelas.

Siang itu Leon hanya bisa mengikuti pelajaran setengah hari karena harus melakukan pemeriksaan lagi di rumah sakit. Leon berharap bisa bertemu Sandra hari itu. Leon tidak bisa menggambarkan perasaannya saat bertemu gadis itu. Yang pasti bukan perasaan hampa.

Sewaktu Leon keluar dari sekolah, Pak Budi, sopir keluarganya, sudah menunggunya di depan gerbang. "Siang, Pak!" sapa Leon.

"Siang, Leon!" kata Pak Budi.

Pak Budi sudah menjadi sopir keluarganya semenjak Leon lahir, jadi beliau sudah tahu segalanya tentang Leon dan dia merasakan simpati yang mendalam terhadapnya. Ia teringat saat Leon kecil menangis ketika diajak ke rumah sakit, Leon kecil yang berusaha kabur setiap kali dokter datang, atau bagaimana Leon meminta untuk dibawa pergi ke tempat yang tidak seorang pun mengetahuinya.

Pak Budi sangat menyayangkan pemuda sebaik dan sepintar Leon mendapat penyakit yang mematikan. Sesudah membukakan pintu untuk Leon, Pak Budi beralih ke kursi kemudi dan menjalankan mobil.

Di tengah perjalanan, Leon melihat Sandra memasuki tempat biliar. Leon pasti tidak salah melihat karena dia bisa mengenali rambut merah itu di mana saja.

"Pak! Berhenti dulu!" kata Leon pada Pak Budi tiba-tiba.

Pak Budi menghentikan mobilnya di tempat parkir terdekat.

"Ada apa, Leon?" tanya Pak Budi panik.

"Tolong Pak Budi tunggu di sini sebentar!" kata Leon sambil keluar dari mobil.

Leon berjalan menuju tempat biliar dan masuk ke dalamnya. Dilihatnya Sandra sedang memainkan bola biliar di meja paling ujung. Ketika merasa seseorang melangkah mendekatinya, Sandra langsung menoleh. Leon adalah salah satu orang yang tidak ingin dilihatnya hari ini.

"Apa yang kaulakukan di sini?" bentak Sandra. "Keluar! Aku tidak mau melihatmu!"

Leon berdiri di seberang Sandra.

"Mengapa kau bolos sekolah hari ini?"

Sandra berkonsentrasi pada sebuah bola tanpa me-

nyimak perkataan Leon. Disodoknya bola itu hingga keluar papan dan menuju ke arah perut Leon.

"Aku sudah bilang jangan pernah campuri urusanku!" kata Sandra dingin.

Leon mengambil bola yang jatuh di sebelahnya dan meletakkannya kembali di papan biliar sambil memandang Sandra dengan tajam. Leon memandangnya beberapa saat seperti itu tanpa berkata apa-apa.

Sandra yang tidak senang diperhatikan seperti itu lama-lama membanting tongkat yang dipegangnya dan berjalan mendekati Leon.

"Kau bisa main biliar?" tantang Sandra.

"Tidak," jawab Leon.

"Punya uang untuk taruhan?" tantang Sandra lagi.

"Tidak," jawab Leon lagi.

"Kalau begitu apa yang kaulakukan di sini?" teriak Sandra di depan hidung Leon.

"Menemuimu," Leon menjawabnya dengan sederhana.

"Kau memang penguntit," gerutu Sandra sambil merengut. "Tidak punya kerjaan lain, ya?"

Leon tidak menjawab.

"Baik!" kata Sandra ketus. "Kalau kau tidak mau keluar, terserah." Lalu tatapan Sandra beralih pada orang di sebelahnya. "Ayo, kita lanjutkan!"

"Kita mau bertaruh apa?" tanya orang di sebelahnya.

Sandra melirik jam tangan emas mamanya yang diambilnya kemarin, lalu melemparkannya kepada orang itu. "Kalau kau menang, kau boleh memiliki jam tangan emas ini!"

"Kalau aku kalah?" tanya orang itu balik.

"Kau boleh memiliki jam tangan emas ini juga! Bukankah itu tawaran yang menarik?" jelas Sandra.

"Menang atau kalah aku tetap dapat jam tangan emas ini!" kata orang itu sambil mengangguk. Dia memerhatikan jam tersebut dengan teliti. Matanya sudah terlatih untuk melihat benda-benda berharga. Dia yakin jam tangan yang dipegangnya adalah emas asli. "Setuju!" katanya kemudian.

Sandra mengambil tongkat biliarnya lalu mulai bersiap-siap untuk memukul bola. Tangan Leon sudah berada di tangan Sandra sebelum dia sempat menggerakkan tongkatnya.

"Apakah kau tidak lelah menyakiti dirimu sendiri?" kata Leo perlahan.

Sandra menyentakkan tangannya dengan kasar. "Cukup! Aku sudah tidak tahan lagi denganmu! Apa kau berpikir dengan bertemu satu-dua kali kau sudah mengenalku? Jangan kaukira karena kau penyakitan maka aku tidak bisa memukulmu! Aku tidak peduli!" Sandra menunjuk dada Leon. "Apa mungkin itu yang harus kulakukan? Memukulmu supaya aku dikeluarkan dari sekolah?"

Leon hanya terdiam mengamati Sandra.

Lama-kelamaan Sandra menjadi semakin kesal. Tiba-tiba ia mengeluarkan sebatang rokok.

"Kau mau coba?" tanya Sandra sinis sambil mengulurkan rokok tersebut pada Leon. "Toh jantungmu sudah sakit, jadi apa salahnya mengisap satu saja?"

Leon mengambil rokok yang diulurkan Sandra dan membuangnya ke tempat sampah. "Tampaknya hari ini suasana hatimu sedang buruk!"

"Bukankah kau ingin jadi temanku?" tanya Sandra mengejek Leon lagi. "Kalau begitu temani aku main biliar hari ini!"

Leon tergoda untuk menyanggupinya tetapi dia teringat Pak Budi yang sedang menunggunya di depan. "Maaf, hari ini aku tidak bisa! Aku ada janji lain!"

Sandra tertawa terbahak-bahak. "Aku sudah menyangkanya. Pasti kau mau kabur ke Pak Donny dan memberitahu dia kalau aku ada di sini sedang main biliar. Silakan saja beritahu. Aku tidak peduli. Malah bagus, aku sudah tidak sabar ingin keluar dari sekolah itu!"

Leon menatap Sandra dengan sedih. "Kau salah. Aku tidak akan mengadu pada siapa pun tentang keberadaanmu!"

"Ha ha ha!" tawa Sandra singkat. "Aku tidak per-

caya padamu! Aku tidak percaya pada semua orang! Jadi pergi saja dari hadapanku!"

Leon menarik napas panjang. "Aku harap bertemu denganmu di sekolah besok!" Dia lalu berjalan ke arah pintu.

Sandra tersenyum pendek. "Jangan terlalu berharap banyak, anak teladan. Kalau aku pergi ke sekolah besok, pasti aku akan berbuat onar. Nanti kau akan kecewa dan jantungmu tidak kuat menahannya!"

Leon menoleh, sekali lagi menatap Sandra. "Lalu kenapa kau tidak datang ke sekolah besok dan melihatnya sendiri?" Setelah itu Leon membuka pintu dan pergi dari hadapan Sandra.

Leon masuk ke mobil.

"Ayo, jalan, Pak!" kata Leon lemah.

Pak Budi belum pernah melihat Leon seaneh itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Pak Budi khawatir.

"Tidak apa-apa," jawab Leon menenangkan. "Mari kita ke rumah sakit! Papa pasti sudah menunggu!"

Pak Budi segera menjalankan mobilnya.

Melihat kepergian Leon, Sandra tidak punya keinginan lagi untuk meneruskan permainannya. Lalu dia melemparkan tongkat biliarnya ke atas meja.

"Aku tidak mau main lagi!" kata Sandra.

Sekeluarnya dari tempat biliar, Sandra mendesah. Dia tahu tadi dia telah bersikap keterlaluan terhadap

Leon, tetapi dia kan sudah beberapa kali memperingatkan pemuda itu. Sandra masih tidak bisa memikirkan alasan kenapa Leon ingin berteman dengannya, padahal jelas-jelas dia tidak mau berteman dengan Leon. Ada sesuatu dari tatapan mata Leon yang membuat Sandra merasa bersalah. Seakan-akan Leon telah melihat jiwanya. Sesaat tadi, Sandra sempat memercayai perkataan Leon bahwa dia tidak akan mengadukan Sandra pada Pak Donny tentang pertemuan mereka di tempat biliar.

Baiklah, anak teladan. Besok aku akan membuat onar lagi dan kita lihat sejauh mana kau mau menjadi temanku! tekad Sandra dalam hati.

***

Sudah malam saat Sandra memasuki rumahnya setelah bermain seharian. Mama, seperti biasa sudah duduk di kursi tamu.

"Dari mana saja?" tanya Widia. "Tadi siang Mama mendapat telepon dari sekolahmu, katanya kau membolos lagi!"

Sandra menatap mamanya dengan santai. "Jadi kenapa? Toh itu bukan hal baru lagi!"

Widia menghela napas panjang. "Apakah kau masih mau seperti ini, Sandra?"

"Ya!" kata Sandra. "Aku memang tidak mau berubah!"

Widia ingin mengatakan sesuatu lagi tetapi dering telepon menghentikan perkataannya. "Jangan pergi dulu! Mama belum selesai berbicara denganmu!"

Ia mengangkat telepon di sampingnya. "Halo!"

Untuk sesaat ia mendengarkan suara si penelepon. "Ya, benar!" katanya kemudian. "Kemarin sore saya memang melaporkan bahwa saya telah kehilangan kartu kredit!"

Beberapa detik kemudian, ia mengerutkan dahinya dengan bingung. "Apa maksud Anda? Kartu kredit saya baru saja digunakan kemarin!? Tapi saya sama sekali tidak menggunakannya kemarin. Saya yakin kartu kredit saya sudah dicuri."

Sandra dengan tenang menghampiri mamanya dan memutuskan pembicaraan telepon itu.

"Apa yang kaulakukan?" protes Widia. "Mama sedang menelepon!"

Sandra mengambil kartu kredit mamanya dari sakunya dan melemparkannya ke meja telepon. "Aku yang mencuri kartu kredit Mama. Dan aku menggunakannya kemarin malam di kelab!"

Widia terpana tidak percaya. "Kenapa kau tega melakukan hal seperti ini, Sandra? Sekarang kau berani mencuri dari Mama?"

″Seharusnya Mama tidak heran lagi!″ kata Sandra. ″Mungkin suatu hari aku akan berakhir di penjara!″

Secepat kilat tamparan Widia mengenai pipi Sandra. Tetapi secepat itu pula dia menyesali perbuatannya.

Sandra menyentuh pipinya dan tertawa. ″Ayo, tampar aku! Pasti Mama sudah ingin melakukannya dari dulu!″

Widia menatap putrinya dengan sedih. ″Mama tidak bermaksud demikian, Sandra. Hanya saja perkataanmu tadi sudah keterlaluan. Mama sudah bingung harus berbuat apa. Mama kira dengan pindah ke kota baru dan rumah baru kau akan mendapatkan lingkungan baru dan memulai dari awal lagi!″

Sandra tertawa sinis. ″Memulai baru? Satu-satunya alasan kenapa Mama mau pindah ke kota ini adalah untuk membuka cabang hotel baru Mama.″

″Itu tidak benar!″

″Seakan-akan lima hotel masih kurang!″ kata Sandra. ″Mama harus menambah satu lagi?″

″Tampaknya apa pun yang Mama katakan, kau tidak akan mendengarkannya!″ Widia menatap Sandra sedih. ″Mama hanya mau kau percaya bahwa kau satu-satunya yang terpenting bagi Mama! Mama berharap suatu hari kau dapat mengerti ini.″

″Aku capek!″ kata Sandra. ″Aku tidak mau mendengar omongan Mama lagi!″

"Sandra..."

Tetapi Sandra sudah menaiki tangga menuju kamarnya.

"Oh ya, satu hal lagi!" kata Sandra menoleh ke arah mamanya. "Aku juga mengambil jam tangan emas yang ada di laci Mama. Aku rasa Mama tidak akan melihat jam tangan itu lagi!"

"SANDRAAA!!!" teriak Widia kesal.

Sandra masuk ke kamarnya sambil menutup pintu keras-keras.

Di lantai bawah, Widia menangis terisak-isak.

Satu hari lagi berlalu dengan pertengkaran hebat.

***

Keesokan paginya Sandra sudah mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan di sekolah supaya dia dikeluarkan hari itu juga. Ada sejumput perasaan aneh yang menghinggapi hatinya saat terpikir dia tidak akan bertemu Leon lagi. Suka atau tidak, Leon adalah satu-satunya orang yang peduli padanya setelah sebelumnya tidak ada seorang pun yang berani mendekatinya.

Ketika bel tanda pelajaran berbunyi, Pak Donny mendekati Sandra.

"Istirahat nanti temui Bapak di ruang guru!" kata

Pak Doni tegas. "Kau sudah membolos seharian kemarin untuk pergi ke tempat biliar! Coba kaurenungkan hukuman apa yang pantas untukmu!"

Setelah berkata demikian, Pak Donny pergi meninggalkannya.

Sandra terkejut bercampur marah mendengar perkataan wali kelasnya.

Percaya pada Leon??? Betapa bodohnya aku sempat berpikir untuk memercayai anak penyakitan itu, teriak Sandra dalam hati, *semua orang sama saja, tidak bisa dipercaya. Teman apanya? Dia hanya ingin jadi anak kesayangan guru*

Saat istirahat, sebelum menemui Pak Donny, Sandra melabrak Leon di kelasnya. Saat itu Leon sedang duduk seorang diri sambil menulis sesuatu di bukunya.

"Aku salut padamu!" kata Sandra keras. "Bagaimana kau bisa munafik seperti ini? Dengan memakai alasan teman segala!"

Leon tidak mengerti perkataan Sandra. "Maksudnya?"

Sandra tertawa sinis. "Masih pura-pura tidak mengerti, lagi! Aktingmu hebat sekali! Kau memberitahu Pak Donny kalau aku ke tempat biliar kemarin!"

Kali ini giliran Leon yang terkejut. Dia meletakkan bolpoinnya dan menatap Sandra dengan serius. "Aku tidak memberitahu siapa pun!"

"Bohong!" teriak Sandra. "Wali kelasku baru saja memanggilku pagi ini, memintaku menemuinya karena aku berada di tempat biliar kemarin. Kalau bukan kau siapa lagi yang mengatakannya, hah?!"

"Aku benar-benar tidak mengadukanmu!" tegas Leon.

"Yah! Aku tidak percaya padamu!" Sandra berjalan keluar dari kelas Leon. "Aku hanya ingin melihat tampangmu saat aku memberitahu hal tadi. Dan percayalah ini adalah terakhir kalinya kau melihatku karena sudah pasti hari ini aku akan dikeluarkan dari sekolah! Kau pasti senang, kan?"

"Sandra!" teriak Leon.

Teriakan Leon berhasil membuat Sandra menghentikan langkahnya, tetapi ia tidak membalikkan badannya.

"Aku tidak peduli kau percaya atau tidak, tetapi aku benar-benar tidak memberitahu Pak Guru soal kemarin. Kau temanku dan aku tidak mau melihatmu pergi dari sekolah!"

Sandra berbalik dan melihat tatapan sedih memancar dari mata Leon. "Yah, kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, bukan?"

Sesudahnya Sandra menemui Pak Donny di ruangannya.

"Duduk, Sandra!"

Sandra duduk menghadap wali kelasnya.

"Apakah kau mau mengakui kalau kemarin kau bolos dan main ke tempat biliar?" tanya Pak Donny tanpa basa basi.

"Ya, benar!" sahut Sandra. "Apakah sekarang Bapak akan mengeluarkan saya?"

Pak Donny tersenyum. "Kau benar-benar berpikir Bapak akan mengeluarkanmu? Aku masih belum menyerah menghadapimu, Sandra! Mengeluarkanmu adalah langkah terakhir. Bapak masih ingin memberimu kesempatan. Jadi mulai hari ini hukuman membersihkan WC-mu akan diperpanjang jadi enam minggu!"

"Saya lebih suka dikeluarkan!" kata Sandra tenang.

"Bapak tahu!" kata Pak Donny sambil tertawa. "Tapi Bapak lebih suka hukuman yang ini! Kalau kau tidak mau melakukannya, Bapak akan tambah lagi dua minggu sampai kau mau melakukannya!"

Sandra mendesah.

"Kalau tidak ada pertanyaan lagi, kau boleh keluar!" kata Pak Donny.

Sandra bangkit dan melangkah ke luar.

"Oh ya, satu hal lagi," lanjut Pak Donny, "kalau kau mau main biliar, jangan lakukan lagi di dekat rumah Bapak kalau tidak mau ketahuan!"

Sandra berhenti melangkah dan berbalik menghadap

Pak Donny. "Maksud Bapak, kemarin Bapak melihat saya di tempat biliar?"

"Iya!" kata Pak Donny.

Sandra tertawa. "Wow, saya tidak menyangka Bapak membolos juga kemarin!"

Pak Donny menatap Sandra dengan tajam. "Kemarin Bapak memang izin dari sekolah karena urusan keluarga! Bapak tidak membolos, Sandra. Bapak benar-benar ingin melihatmu berubah menjadi lebih baik. Bapak harap kau bisa menerima hukuman dari Bapak dan melaksanakannya!"

Sandra hanya mendengus, namun dia akhirnya tahu kalau ternyata bukan Leon yang memberitahu Pak Donny. Beliau tahu karena melihatnya sendiri. Tampaknya Sandra telah salah sangka.

Sepulang sekolah, Sandra melihat Leon yang sedang duduk sambil melamun sedih. Kelas sudah kosong karena para murid yang lain sudah pulang semua. Sandra mendekati Leon dan berdiri di depannya.

"Bukan kau yang memberitahu Pak Guru!" kata Sandra memberi pernyataan.

Leon tersadar dari lamunannya dan menatap Sandra dengan pandangan, "kan sudah kubilang".

"Aku minta maaf," lanjut Sandra.

Leon bangkit dari kursinya dan meletakkan tasnya di punggungnya. "Jadi aku tidak akan melihatmu lagi karena kau akan dikeluarkan dari sekolah!"

Sandra tersenyum. "Sebetulnya aku tidak dikeluarkan dari sekolah. Hanya disuruh membersihkan WC enam minggu!"

Leon tertawa balik. "Enam minggu? Lama sekali. Kau akan melakukannya?"

Sandra nyengir. "Tidak!"

Leon mendesah. "Sayang sekali!"

"Kenapa?" tanya Sandra heran.

"Karena tadinya aku mau menemanimu!"

Siang itu, sepulang sekolah Sandra membersihkan toilet ditemani Leon. Tanpa sepengetahuan mereka, Pak Donny melihatnya dari jauh dan tersenyum.

Leon memerhatikan Sandra yang sedang membersihkan WC dengan senang. Tiba-tiba Sandra tertawa.

"Apa yang kautertawakan?" tanya Leon ingin tahu.

"Aku hanya memikirkan perkataan yang dulu!" kata Sandra.

"Yang mana?"

"Kau bilang hidupmu hanya berkisar di rumah sakit, sekarang aku merasa hidupku hanya akan berkisar di toilet!"

Leon terbahak mendengarnya.

"Kau tidak akan membersihkan WC kalau kau tidak melakukan kesalahan lagi!"

"Yah, benar!" kata Sandra malas. "Tapi aku punya perasaan aku akan melakukannya lagi!"

"Berhentilah menyakiti dirimu sendiri!" kata Leon serius. "Rasanya tidak enak. Aku pernah mengalaminya waktu berumur dua belas tahun. Papa melarangku pergi ke taman bermain bersama teman-teman karena aku tidak cukup sehat. Aku mengamuk seharian. Ketika melihat Papa dan Mama menangis, akhirnya aku berhenti mengamuk dan sadar bahwa mereka juga sedih!"

Sandra terdiam mendengar cerita Leon. Sandra membayangkan Leon yang berusia dua belas tahun mengamuk karena tidak bisa pergi ke tempat bermain seperti anak yang lainnya. Di lain pihak, dirinya mungkin sedang bersenang-senang di taman bermain tersebut bersama papa dan mamanya. Kenangan akan papanya membuat Sandra sedih lagi.

"Setahun yang lalu orangtuaku bercerai! Aku tidak pernah dekat dengan Mama, dan Papa malah meninggalkan aku dengannya! Aku membenci mereka berdua!"

Begitu rupanya, kata Leon dalam hati.

"Aku marah sekali dan berusaha sekeras mungkin untuk menyakiti Mama dan orang-orang yang kutemui!" lanjut Sandra.

"Tetapi kau malah menyakiti dirimu sendiri lebih dalam lagi!" Leon menyelesaikan perkataan Sandra.

"Ya!" Sandra mengangguk. "Dua hari yang lalu aku menemukan undangan pertunangan papaku! Papa

akan bertunangan di luar negeri! Itulah sebabnya aku marah sekali dan membolos untuk pergi ke tempat biliar. Tapi betapapun aku membencinya, aku tetap merindukannya!"

"Kalau kau begitu merindukannya, kenapa kau tidak pergi menghadiri pertunangannya?" tanya Leon lembut.

Sandra menggeleng. "Aku belum siap menghadapi Papa!" Sandra membersihkan kain pel yang sudah dipakainya dan mengembalikan tongkat pel itu ke tempatnya semula.

"Tidak usah terburu-buru!" kata Leon menghibur. "Kau akan tahu saat yang tepat untuk menemuinya!"

"Waktu itu aku pasti sudah siap!" kata Sandra yakin.

Leon tersenyum. "Sudah selesai?"

"Ya!" kata Sandra mantap.

"Baiklah!" kata Leon. "Aku pulang dulu! Pak Budi, sopirku, pasti sudah menunggu dari tadi! Kau mau kuantar pulang?"

Sandra menggeleng. "Tidak usah! Aku bisa pulang sendiri!"

"Sampai jumpa besok!" ujar Leon, membalikkan badannya dan melangkah menuju gerbang sekolah.

"Leon!!" teriak Sandra.

Leon berbalik menghadap Sandra lagi. "Apa?"

"Aku mau jadi temanmu!" kata Sandra keras.

Leon tersenyum dan berjalan mendekati Sandra lagi. "Terima kasih!"

"Hanya satu yang membuatku penasaran," lanjut Sandra.

"Apa itu?"

"Kenapa kau mau berteman denganku?"

Leon menjawab dengan yakin, "Alasan yang sama kau ingin berteman denganku! Karena tidak ada yang mau berteman dengan orang yang penyakitan!"

"Dan tidak ada yang mau berteman dengan anak berandalan!" tandas Sandra menyelesaikan.

Mereka berdua tersenyum.

"*Bye!*" ujar Leon akhirnya.

Sandra memandang punggung Leon yang menjauhinya. Untuk pertama kali dalam setahun ini dia merasa gembira.

BAB 4
Taruhan

SEMINGGU kemudian Leon melihat Sandra sedang menulis sesuatu di taman sekolah pagi-pagi sekali. Leon menyentuh pundak Sandra dengan telunjuknya.

"Nulis apa kau?" tanyanya ingin tahu.

Saat Leon melihat buku fisika di depan Sandra dan coretan tangan gadis itu di kertas kecil, Leon akhirnya mengerti.

"He, kau bikin sontekan ya!"

"Ya!" ujar Sandra sambil tersenyum.

Leon mendesah kecewa. "Buat apa sih kaulakukan itu?"

"Aku kelupaan belajar semalam!" kata Sandra.

"Tapi itu bukan alasan supaya kau boleh menyontek!" kata Leon lagi sambil cemberut.

"Ayolah!" kata Sandra bercanda. "Memangnya seumur hidup kau belum pernah menyontek?"

Leon menggeleng. "Tidak pernah!" jawabnya serius.

Entah mengapa Sandra yakin Leon mengatakan yang sebenarnya. "Kau harus mencobanya kapan-kapan. Aku bisa mengajarimu supaya tidak tertangkap!"

"Dengar, sampai kapan pun aku tidak akan pernah menyontek. Aku lebih menghargai orang yang jujur walaupun nilainya jelek."

"Bukankah lebih baik kalau kau dapat nilai bagus tanpa ketahuan bahwa kau menyontek!" kata Sandra masih bercanda.

"Aku tidak bisa meyakinkanmu untuk tidak menyontek, kan?" tanya Leon akhirnya.

"Ya!" kata Sandra mantap. "Begini, Leon, aku tahu kau kecewa padaku, tapi ulangan ini penting bagiku. Ini adalah ulanganku yang pertama semenjak aku masuk sekolah ini. Kalau aku dapat nilai jelek, Pak Donny pasti akan memberitahu mamaku, dan aku tidak mau mendengar petuah-petuah Mama lagi, oke?!"

"Karena aku tidak bisa meyakinkanmu untuk tidak menyontek...," lanjut Leon sambil mencari akal, "bagaimana kalau kita taruhan saja!"

Sandra tertarik mendengarkan usul Leon. "Taruhan apa?"

Leon mengarahkan jarinya pada bunga melati yang

ada di sebelah Sandra. "Aku akan memetik salah satu bunganya. Kalau kelopak bunganya genap, kau boleh menyontek, dan aku tidak akan menghalangimu. Tapi kalau jumlahnya ganjil, kau tidak boleh menyontek lagi. Tidak sekarang, tidak juga nanti!"

Sandra tertawa mendengar usul itu. "Wah, berat sekali!"

"Berani, tidak?" tantang Leon.

"Hei! Memangnya aku pengecut? Baik, aku terima tantanganmu, tapi aku juga punya permintaan. Kalau genap artinya aku yang menang kan, aku ingin kau menyebutku 'Kakak' setiap kali kita bertemu sambil menundukkan kepala, sampai lulus SMA!"

"Hah?!!" Leon terenyak bingung. "Kakak?! Untuk apa aku melakukan hal konyol seperti itu!?"

"Kenapa, Leon? Kau mau mengundurkan diri dari taruhan ini?" Giliran Sandra yang menantang Leon.

"Tidak!" tegas Leon. "Hanya saja permintaanmu tidak masuk akal!"

"Hei! Aku memang lebih tua setahun darimu! Sudah sepantasnya kau menyebutku 'kakak'!" protes Sandra. "Tidak percaya??" Sandra mengeluarkan dompetnya. "Ini KTP-ku!"

Leon memerhatikan tanggal lahir Sandra. Benar, Sandra lebih tua satu tahun darinya.

"Aku tidak lulus ujian Ebtanas tahun lalu, jadi aku

harus mengulang tahun ini!" kata Sandra menjelaskan.

"Oh, begitu rupanya!" Leon mengangguk-angguk

"Taruhannya jadi tidak?!" tanya Sandra tidak sabar.

Leon menatap tantangan yang terpancar di mata Sandra. "Tentu saja jadi! Ingat, kau tidak boleh ingkar!"

"Begitu juga denganmu!" kata Sandra tidak mau kalah.

Leon menutup matanya sambil menarik napas, dan mengambil salah satu bunga melati di belakang Sandra.

Satu per satu kelopak melati itu dicabut Leon, hingga akhirnya sampai kelopak yang terakhir jatuh ke tanah.

Leon tersenyum senang. Sandra cemberut kesal. Jumlahnya ganjil.

"Aku yang menang!!" seru Leon senang. "Jadi, kau tidak boleh menyontek!" Kemudian ia mengulurkan tangannya, meminta kertas berisi rumus-rumus yang sudah susah payah ditulis Sandra dari pagi.

Sandra menyerahkan kertas tersebut ke tangan Leon sambil cemberut dan mengomel.

"Janji tetap janji!" kata Leon.

"Yah!" kata Sandra. "Bukan berarti aku harus menerimanya dengan senang hati, kan?"

Bel tanda masuk berbunyi. Kalaupun Sandra mau berbuat curang dan membuat sontekan lagi, tetap saja

dia tidak akan berhasil karena ulangannya berada di jam pertama. Dia tidak akan sempat membuat sontekan lagi.

Leon tersenyum. "Aku akan menemuimu istirahat nanti!" Leon menyentuh pundak Sandra. "Semoga ulanganmu sukses!"

Leon meninggalkan Sandra yang terus menggerutu.

Beberapa saat kemudian, ketika Sandra melihat soal ulangan di papan tulis, dia betul-betul kesal. Dia tahu saat itu juga kalau ulangan kali ini pasti akan mendapat nilai jelek.

"Jadi," kata Leon pas istirahat siang, "bagaimana ulangannya tadi?"

Sandra mendelik kesal. "Aku harus berterima kasih padamu karena aku yakin sekali ulangan tadi dapat nilai jelek!"

Leon tertawa terbahak-bahak. "Itu kan salahmu sendiri tidak belajar!"

Sandra semakin cemberut.

Saat ulangan tersebut dibagikan keesokan harinya, Sandra menatap kertas di hadapannya dengan kesal. Angka tiga berwarna merah menghiasi bagian atas kertas tersebut. Kali ini wali kelasnya pasti akan memberitahu mamanya. Sandra harus bersiap-siap mendengar nasihat yang tidak ingin didengarnya lagi. Kenapa pula dia harus kalah taruhan dengan Leon?

Siangnya Sandra sudah berada di ruangan guru lagi. Dia memandang sekelilingnya dengan jenuh. *Sepertinya ruangan ini akan sering aku masuki*, katanya dalam hati.

"Jadi, Sandra..." kata Pak Donny, "apakah kau mau menjelaskan kenapa ulanganmu jelek? Kau satu-satunya yang dapat nilai jelek di kelas!"

"Saya tidak belajar!" kata Sandra menjelaskan.

Pak Donny menarik napas panjang. "Apakah soal-soal tadi terlalu sulit untukmu?"

"Saya tidak tahu!" kata Sandra terus terang. "Saya tidak memerhatikan! Apakah Bapak akan memberitahu mama saya?"

"Baiklah, begini saja," kata Pak Donny, "Bapak akan memberimu satu kesempatan untuk ulangan lagi besok. Kalau nilaimu masih jelek juga, Bapak akan memberitahu mamamu!"

Sandra tidak menyangka Pak Donny akan berkata demikian, "Kenapa Bapak ingin memberi saya kesempatan untuk mengulang?"

Pak Donny tersenyum. "Bapak menghargai kejujuranmu untuk tidak menyontek. Kau bisa melakukannya saat ulangan kemarin. Tapi hal itu tidak kaulakukan. Berdasarkan keterangan dari sekolah yang lama, kau akan menyontek setiap ada kesempatan. Bapak rasa kau berhak mendapat kesempatan kedua. Pastikan kali

ini kau belajar dengan serius. Kau boleh keluar sekarang.″

Sandra berdiri dan melangkah ke pintu.

″Sandra!″ kata Pak Donny beberapa saat kemudian. ″Hanya sekadar ingin tahu, kenapa kau tidak menyontek?″

Sandra memandang Pak Donny. ″Karena saya kalah taruhan.″

Sandra berlalu, meninggalkan Pak Donny yang terdiam bingung mendengar jawaban Sandra.

***

″Dapat nilai berapa?″ tanya Leon sepulang sekolah.

Sandra menunjukkan kertas ulangannya pada Leon.

″Wow!″ Leon menggeleng. ″Ini nilai terjelek yang pernah kulihat!″

Sandra mendesah kesal.

″Apa kata wali kelasmu?″ tanya Leon penasaran.

″Dia akan memberiku satu kesempatan lagi untuk ulangan susulan besok!″ kata Sandra menjelaskan.

Leon tertawa. ″Itu kabar bagus!″

″Aku tidak percaya harus ulangan lagi!″ kata Sandra kesal.

″Hei!″ kata Leon menenangkan. ″Kalau kau mau aku bisa membantumu!″

"Kau mau membantuku? Memangnya berapa nilaimu?" tanya Sandra penasaran.

Leon tertawa misterius. "Katakan saja aku dapat nilai lebih tinggi darimu!"

Sandra memandang Leon dengan curiga. Lalu secepat kilat disambarnya tas Leon dan membuka isinya. Sandra menemukan kertas ulangan fisika di dalamnya.

"Heh! Mau ngapain sih?" tanya Leon bingung.

"Mencari tahu nilai ulanganmu!" jelas Sandra. "Ah... aku tahu sekarang. Nilai sempurna! Aku hanya tidak mengerti mengapa kau bersusah payah ingin menjadi murid teladan?"

"Aku ingin menjadi dokter, seperti papaku!" kata Leon singkat. "Dan supaya bisa jadi dokter, aku rasa aku harus dapat nilai yang bagus!"

Sandra tertegun mendengar jawaban Leon. Dia tidak menyangka orang seperti Leon masih punya keinginan untuk menjadi dokter.

"Kau ingin jadi dokter?"

"Ya!" jawab Leon tegas. "Bukankah semua orang punya cita-cita?"

"Aku tidak punya cita-cita! Aku tidak tahu ingin menjadi apa di masa depan."

Leon menatap Sandra dengan lembut. "Jangan khawatir, kau akan mengetahuinya suatu hari nanti."

Sandra tersenyum. "Kelihatannya kau yakin sekali!"

"Aku selalu yakin!" kata Leon pasti.

Sandra tersenyum dalam hati.

"Bagaimana kalau sekarang kita ke perpus dan belajar?" tanya Leon.

"Bukankah kau mau pulang ke rumah?" tanya Sandra heran.

Leon menggeleng. "Aku mau mengajarimu sampai bisa!"

Sandra tertawa terbahak-bahak. "Aku rasa itu membutuhkan waktu yang lama!"

"Tidak apa-apa!" kata Leon sambil bergerak ke perpustakaan. "Hari ini aku tidak ada kegiatan. Daripada pulang ke rumah dan berdiam diri di kamar sepanjang hari, lebih baik aku berada di sini."

Sandra benar-benar terharu mendengarnya. "Aku senang kau mau menemaniku belajar!" katanya tulus, ketika mereka mengambil tempat duduk di bagian yang tidak terlalu ramai.

Leon tersenyum lebar sambil membuka buku fisika. "Sebenarnya aku hanya ingin melihat penderitaanmu sewaktu belajar. Oh ya, aku perlu mengingatkanmu kalau aku adalah guru yang perfeksionis. Kau tidak akan keluar dari perpustakaan ini sebelum menyelesaikan soal latihan ini."

Sandra melihat soal latihan di depannya. "Hah?! Tiga lembar?!!"

Leon tersenyum manis. "Ya! Aku sudah bilang kan kau tidak akan keluar dari sini sebelum semua latihannya selesai?"

Sandra memandang Leon dengan tatapan menderita.

***

Ketika Sandra melihat nilai ulangan fisikanya dua hari kemudian, dia menarik napas lega. Walaupun nilai tujuh masih bukan nilai sempurna, setidaknya Pak Donny tidak akan menghubungi mamanya. Dan hal itu jelas membuat ia senang.

Leon melihat nilai ulangan Sandra sambil menggeleng-geleng. "Setelah aku bersusah payah mengajarimu, kau hanya dapat nilai segini?"

"Aku kan sudah berusaha!" kata Sandra.

"Yah, aku bisa bilang apa?" kata Leon sambil mengangkat bahu. "Ini bukan salah gurunya, tapi muridnya!"

"Aku sudah belajar mati-matian sampai kepalaku sakit, mataku merah, dan tanganku kram setengah mati," protes Sandra.

Leon menerawang membayangkan hal itu beberapa

hari yang lalu, dan dia tersenyum lebar. "Kau sangat lucu saat itu!"

"Aku rasa aku kapok diajar olehmu!" teriak Sandra.

"Kalau begitu jangan dapat nilai jelek lagi lain kali!" kata Leon sederhana.

"Belajar bersamamu bagiku mimpi buruk!!" kata Sandra sambil bergidik.

Mendengar kata-kata tersebut, Leon terbahak-bahak. Sandra menatap Leon dengan serius. Dia berharap Leon bisa tertawa terus seperti ini setiap hari. Sayang sekali hal itu tidak berlangsung lama karena seminggu kemudian Sandra menemukan Leon sedang termenung sedih di kelasnya.

"Hei, kenapa kau?" tanya Sandra.

Leon terdiam.

"Hei!" Sandra menyenggol tangan Leon dengan tidak sabar. "Ada yang tidak beres ya?"

Akhirnya Leon menatap mata Sandra.

"Pagi tadi aku bertengkar dengan papaku!" kata Leon menjelaskan.

Sandra kaget mendengarnya. Baginya ini aneh. Ia sudah terbiasa bertengkar dengan mamanya setiap hari, tetapi setahunya Leon tidak pernah bertengkar dengan orangtuanya.

"Kenapa?" tanya Sandra kemudian.

"Papa mengatakan hari ini aku harus menjalani pe-

meriksaan lagi sepulang sekolah. Aku bilang padanya aku memutuskan untuk tidak melakukannya lagi!"

"Bukankah kau ingin sembuh?" tanya Sandra bingung.

Leon mengerutkan alisnya. "Hal ini sudah berlangsung seumur hidupku, Sandra. Tidak pernah ada kemajuan sama sekali."

"Jadi kau memutuskan untuk menyerah?" ujar Sandra keras.

"Aku lelah, Sandra!", kata Leon.

Baru kali ini Sandra melihat wajah Leon yang sedih. Sandra tidak tahu harus mengatakan apa karena dia tidak pernah mengalami apa yang dirasakan Leon. Tetapi itu bukan berarti dia tidak tahu pemeriksaan kesehatan sangat penting bagi Leon. Kalau Leon memutuskan untuk menghentikan pemeriksaan itu, sama artinya tidak ada harapan untuk sembuh. Sandra tahu Leon pasti lelah menghadapi semua itu.

"Leon...," kata Sandra pelan, "aku tidak tahu apa yang kaurasakan saat ini. Tapi tidakkah kau punya keinginan untuk sembuh?"

"Tentu saja ingin!" kata Leon. "Aku hanya berharap aku tidak perlu melalui pemeriksaan yang tidak ada habis-habisnya!"

Sandra mengerti perasaan pemuda itu. "Jadi kau tidak mau pergi ke rumah sakit hari ini?"

Leon menggeleng.

"Sayang sekali!" kata Sandra sambil menarik napas.

"Mengapa?" tanya Leon bingung.

Dengan tenang Sandra menjawab, "Karena tadinya aku mau menemanimu!"

Leon tersenyum.

***

Sandra menemani Leon ke rumah sakit hari itu. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, mereka berdua bercanda dan tertawa tiada henti. Pak Budi melihat mereka sambil tersenyum. Baru kali ini dia melihat Leon tertawa lepas, dan hal ini dikarenakan teman yang berada di sampingnya. Leon mengenalkan Sandra pada Pak Budi sebelum masuk ke mobil. Walaupun awalnya Pak Budi terkejut karena Leon mempunyai teman yang tidak biasa, tetapi akhirnya Pak Budi mengerti kenapa mereka bisa cocok.

Leon juga tidak menyangka dirinya akan memutuskan pergi ke rumah sakit. Tetapi satu perkataan dari Sandra tadi telah membuatnya tersentuh dan tidak menyerah. Karena kini dia tidak lagi sendirian.

Papa Leon terkejut ketika melihat anaknya berada di rumah sakit. Bukankah tadi pagi Leon sudah bersikeras untuk tidak berada di rumah sakit lagi.

"Leon?"

Leon menatap ayahnya dengan tenang. "Maafkan aku karena tadi pagi bertengkar dengan Papa. Aku memutuskan untuk melanjutkan pemeriksaan!"

Papanya senang bukan main. Kemudian dilihatnya gadis yang berdiri di sebelah Leon.

Seakan tahu apa yang dipikirkan ayahnya, Leon lalu memperkenalkan Sandra.

"Papa, ini Sandra, teman sekolahku!"

Papa Leon tersenyum. *Jadi ini teman istimewa Leon yang hendak dikenalkannya tempo dulu!* katanya dalam hati. Papa Leon mengamati Sandra dengan teliti. *Memang bukan teman yang biasa*, katanya lagi.

"Halo, Sandra!" Papa Leon menyapanya.

"Halo, Oom!" balas Sandra sopan. "Senang bertemu dengan Oom!"

"Oom juga!" balas pria di hadapannya sambil tersenyum. Lalu dia berpaling pada Leon, "Apakah kita bisa memulai pemeriksaannya sekarang juga, Leon?"

"Pa...," kata Leon, "keberatan tidak, kalau Sandra ikut bersamaku?"

Papa Leon memandang anaknya, kemudian berpaling ke Sandra. "Tidak!" jawabnya kemudian.

Pertama-tama Leon dibawa ke sebuah ruangan untuk diambil darahnya. Sandra berada di sampingnya ketika Leon mengulurkan tangan pada suster yang su-

dah memegang jarum suntik. Tanpa sengaja tatapan Sandra jatuh pada tangan Leon. Di sana terdapat banyak sekali bekas tusukan jarum. Dan kali ini luka itu akan bertambah satu lagi.

Kesedihan terpancar di mata Sandra. Ia tidak tahu harus mengatakan apa pada Leon, jadi diambilnya tangan Leon yang satunya lagi dan digenggamnya dengan erat. Leon memandang Sandra dengan tenang. Matanya seakan mengatakan, "Terima kasih".

Ketika pemeriksaan tersebut selesai, Leon mengajak Sandra makan di kantin rumah sakit. Leon memandang Sandra tanpa berkedip.

"Apa ada sesuatu di mukaku?" tanya Sandra, merasa tidak enak dipandangi terus.

"Tidak ada!" kata Leon. "Hanya saja aku teringat pertama kali kita bertemu! Aku belum pernah bertemu gadis sepertimu sebelumnya! Rambut merah, kuku merah, dan baju seragam yang berantakan. Benar-benar kesan yang tidak terlupakan!"

Sandra tertawa. "Pasti! Aku memang sengaja mau membuat sekolah kalian mengeluarkanku hari itu juga!"

Satu jam kemudian, Leon menurunkan Sandra di depan rumahnya.

"Terima kasih karena sudah mengantarku!" kata Sandra.

"Sandra..."

"Ya..."

"Aku rasa kau lebih cantik tanpa menggunakan anting-anting di hidungmu itu!"

Sandra tertawa. Leon masuk ke mobilnya dan pergi dari rumahnya.

Keesokan harinya Sandra melepas anting-anting di hidungnya dan berhenti merokok.

***

Seminggu kemudian...

Sandra sedang menikmati makanannya di taman sekolah dan menghirup udara segar di pagi hari, ketika Leon duduk di depannya sambil mengulurkan secarik kertas merah ke hadapannya.

"Apa ini?" tanya Sandra sambil makan.

"Ini pamflet malam kesenian yang akan diadakan sebulan lagi!" kata Leon. "Setiap tahun sekolah mengadakan malam kesenian. Kali ini aku jadi salah satu panitianya!"

"Selamat, kalau begitu!" kata Sandra sambil menaruh kertas tersebut di bangku taman tanpa tertarik dengan isinya sama sekali.

Leon mengambil kertas itu dan menaruhnya lagi di tangan Sandra.

"Kau harus ikut!" serunya riang.

Sandra terbatuk-batuk sambil berusaha menelan makanannya. "Tidak!" katanya tegas.

"Oh, ayolah! Pasti akan menyenangkan!" kata Leon tertawa.

"Aku tidak punya bakat seni!" tandas Sandra.

"Bagaimana kau tahu kalau kau tidak mencoba?"

"Percaya deh, aku benar-benar payah di bidang seni, Leon!"

"Minggu lalu aku mengikuti keinginanmu untuk pergi ke rumah sakit. Jadi kali ini kau harus ikut. Sebagai panitia aku diharuskan merekrut orang untuk ambil bagian pada malam kesenian ini. Aku belum mendapatkan satu orang pun!"

"Seharusnya itu jadi petunjuk kalau tidak semua orang punya bakat seni!" kata Sandra menjelaskan.

Leon tertawa. "Ini acara sekolah terakhir untuk kita. Tahun depan kita sudah tidak berada di sekolah ini lagi. Jadi ikut, ya?"

"Omong-omong, kau mau menyumbang apa?" tanya Sandra penasaran.

"Aku seperti biasa, main piano!" Leon tertawa. Dia senang karena sepertinya ada gejala Sandra tertarik pada acara ini. "Jadi, kau mau ikut?"

Sandra tersenyum manis dan menjawab, "Tidak"

Leon cemberut. "Ayolah!!"

Sandra tetap menggeleng.

"Kau tidak mau melakukannya untukku?" Leon memohon lagi.

"Begini, Leon... aku tidak mau mengikuti acara seperti ini," kata Sandra. "Kau bisa meminta yang lain, tapi jangan yang ini, oke?"

"Ah... aku tahu!" kata Leon mencoba taktik lain. "Kau takut, ya? Demam panggung atau kau takut orang-orang menertawakanmu? Ternyata Sandra yang aku kenal seorang penakut."

Taktik Leon kena sasaran. Sandra langsung marah. "Aku tidak demam panggung! Dan aku bukan penakut!"

"Kalau begitu buktikan!" balas Leon senang, karena taktiknya berhasil.

Tiba-tiba Sandra sadar Leon hanya berusaha memancing kemarahannya. "Tunggu dulu... ini tidak akan berhasil, Leon. Aku tidak mau ikut!"

Leon mendesah putus asa. "Bagaimana kalau kita taruhan lagi? Genap artinya kau ikut malam kesenian, kalau ganjil artinya kau tidak ikut!"

Sandra memandang Leon dengan curiga. Kelihatannya dia sudah putus asa. Seingat Sandra, taruhan terakhir bunganya berjumlah ganjil. Jadi ada kemungkinan kalau sekarang dia bisa menang. Lagi pula dia tidak mau Leon mengganggunya terus dengan hal ini sepanjang hari.

"Baiklah!" kata Sandra akhirnya. "Tapi kali ini aku yang memetik bunganya!"

"Oke!" kata Leon.

"Kalau ganjil kau tidak akan mengungkit soal ini lagi!" kata Sandra mengingatkan.

"Aku janji!" kata Leon.

Sandra mengambil setangkai bunga melati dan mulai menghitung kelopaknya. Dia tidak memercayai apa yang dihitungnya. Genap.

Senyum Leon semakin lebar. "Besok sepulang sekolah ada latihan. Kau bisa memilih salah satu pentas yang akan dimainkan. Selamat bersenang-senang!"

Sandra menggerutu kesal. "Kenapa aku selalu kalah darimu?"

"Itu karena aku memang ahlinya taruhan!" kata Leon

"Ahli dari mana?"

"Sandra...," kata Leon menjelaskan, "aku selalu bertaruh setiap hari untuk hidupku dan sampai saat ini aku selalu menang, bukan?"

Mendengar perkataan itu Sandra terdiam lama.

"Baiklah aku mengaku kalah!" kata Sandra akhirnya. "Sepertinya aku tidak akan menang bertaruh denganmu! Aku akan mengikuti acara konyol itu. Jangan salahkan aku kalau nanti acaranya kacau."

Leon bertepuk tangan. "Ayo, semangatlah. Pasti tidak akan separah itu. Aku yakin!"

***

Sementara itu di sebuah hotel bertingkat, seorang wanita sedang menatap foto di mejanya. Di depan meja tersebut terdapat plakat bertuliskan "Widia Nugroho, Direktur". Foto tersebut adalah foto putrinya, Sandra. Sesaat yang lalu dia menelepon wali kelas anaknya untuk menanyakan kabar Sandra dua minggu belakangan ini. Sepertinya putrinya pernah mendapat nilai jelek lalu wali kelasnya memberikan kesempatan lagi dan Sandra bisa mendapat nilai yang lumayan.

Baru kali ini ada sekolah yang bisa menampung Sandra lebih dari dua minggu. Kali ini mungkin putrinya punya kesempatan. Walaupun hubungannya dengan Sandra belum bisa dikatakan membaik, tetapi beberapa hari ini putrinya sudah jarang keluar hingga dini hari. Tidak pernah pergi ke kelab malam lagi.

Widia menelepon sekretarisnya. "Hari ini aku mau pulang lebih cepat, tolong batalkan semua pertemuan malam hari!"

"Baik, Bu!"

Widia mendesah dalam hati. Pekerjaannya yang sukses sangat kontras dibandingkan kehidupan pribadinya yang kacau-balau. Dia mengakui memang dirinya lebih banyak menghabiskan waktu di kantornya dibandingkan di rumah. Semenjak bercerai dengan suami-

nya, Widia sudah mencoba meluangkan waktunya bagi Sandra, tetapi sepertinya terlambat. Putrinya tidak mau menerimanya sama sekali. Berapa kali pun mencoba, hasil akhirnya selalu diwarnai dengan pertengkaran.

Sepulangnya dari kantor, Widia naik ke atas, ingin berkunjung ke kamar putrinya. Diketuknya pintu beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban dari dalam. Widia membuka pintu tersebut. Ranjang tidur masih rapi seakan belum ditempati oleh siapa pun.

Sandra belum pulang, katanya dalam hati.

Widia duduk di ranjang anaknya dan melihat sekelilingnya dengan cermat. Biasanya di kamar ini selalu ada aroma rokok yang menyengat. Kali ini dia tidak merasakannya. Diam-diam Widia tersenyum. Putrinya mungkin saja sudah berhenti merokok. Yang pasti beberapa hari terakhir ini tingkah laku putrinya lain daripada yang lain.

Widia tidak tahu apa yang menyebabkan putrinya berubah, tetapi apa pun itu dia bersyukur putrinya berubah ke arah yang lebih baik. Kini dia harus memikirkan bagaimana caranya agar Sandra memberikan kesempatan padanya untuk menjelaskan apa yang ada di hatinya. Tentu saja dia sangat menyayangi Sandra. Walaupun dia tidak pandai mengungkapkannya dengan kata-kata atau tindakan, tapi perasaannya pada

putrinya adalah nyata. Widia tersenyum ironis. *Siapa yang menyangka melakukan negosiasi bisnis ternyata lebih mudah daripada berkomunikasi dengan putrinya sendiri?*

Widia memandang kamar Sandra sekali lagi sebelum menutup pintu kamar tersebut. Tidak adanya aroma rokok di kamar tersebut telah membuatnya tersenyum. Sandra telah berubah.

BAB 5
Malam Kesenian

INI mimpi buruk!!!! keluh Sandra dalam hati.

Sandra memasuki ruangan demi ruangan tempat latihan malam kesenian berlangsung. Ruangan pertama diisi oleh para pelajar yang sedang menari. Melihat mereka melakukan gerakan rumit dalam tariannya membuat Sandra yakin dia tidak akan dapat melakukan hal itu. Bisa-bisa kakinya terkilir. Ruangan berikutnya berisi para penyanyi. Baik itu paduan suara ataupun yang menyanyi solo. Sandra langsung melewatinya tanpa masuk ke dalam.

Sandra menengok ruangan lain yang berisi macam-macam instrumen musik. Ketika Sandra hendak memasukinya, salah seorang murid sedang memainkan salah satu alat musik tersebut dengan kencang sehingga membuat telinga Sandra sakit. Sandra cepat-

cepat keluar sebelum telinganya terkena risiko menjadi tuli.

Akhirnya dia sampai di kelas yang terakhir. Kelas drama. Seorang guru sedang menulis di papan tulis.

"Baiklah," guru tersebut memulai, "saya ulang dulu. Kita akan mementaskan legenda Candi Prambanan. Legenda ini dimulai dari seorang putri bernama Roro Jonggrang yang mendapat lamaran dari Bandung Bondowoso. Roro Jonggrang berusaha menolak pinangan lelaki itu. Ia mengajukan syarat, Bandung Bondowoso harus membuat seribu candi dalam satu malam untuknya.

"Bandung Bondowoso menyanggupi syarat tersebut. Dia menggunakan kekuatan supernatural yang dimilikinya untuk membangun seribu candi. Ketika Bandung Bondowoso hampir menyelesaikannya, Roro Jonggrang berusaha menggagalkannya dengan membakar jerami dan menumbuk padi, sehingga suasana yang sebenarnya masih malam, berubah menjadi seperti pagi.

"Kegagalan membuat seribu candi dalam semalam membuat Bandung Bondowoso marah besar. Dia mengutuk Roro Jonggrang menjadi patung. Kira-kira begitulah inti ceritanya. Kalian diharapkan dapat mementaskan legenda tersebut dengan maksimal. Ibu yakin kalian dapat melakukan peran masing-masing dengan baik."

Karena tidak ada pilihan lain lagi, Sandra memasuki kelas terakhir itu.

"Sandra...," kata guru pelatih drama, "apa yang kaulakukan di sini?"

"Saya mau ikut pentas drama ini!" kata Sandra.

Sang guru mendesah. "Sayang sekali semua peran sudah terisi!"

Sandra terdiam. Dia harus masuk pentas drama ini karena setidaknya ini pilihan yang terbaik di antara yang terburuk. Tiba-tiba dia tersenyum.

"Saya rasa masih ada satu peran lagi yang bisa saya mainkan!" kata Sandra yakin.

***

Setengah jam kemudian Sandra menemui Leon yang sedang berlatih di ruangan musik. Suara piano Leon memenuhi ruangan musik tersebut. Ketika lagu berakhir Sandra bertepuk tangan.

"Lagu apa tadi?" tanya Sandra.

"Beethoven, *Moonlight Sonata*."

Sandra mendekati Leon dan duduk di sampingnya. "Tertarik untuk main duet?"

"Dengan dirimu sebagai pasangan mainnya?" tanya Leon, bergidik ngeri. "Aku rasa tidak. Bisa-bisa julukanku sebagai pianis hilang gara-gara kau!"

Sandra tertawa terbahak-bahak.

"Jadi kau sudah tahu mau melakukan apa malam kesenian nanti?" tanya Leon santai.

Sandra mengangguk

"Kau ikut apa?" Leon penasaran

"Aku ikut pentas drama!" kata Sandra.

"Drama?!" tanya Leon curiga. "Benar nih?"

Sandra menggangguk tegas.

Leon tersenyum. "Aku jadi penasaran ingin melihat-nya!"

"Kau akan melihatnya di malam kesenian nanti!" kata Sandra.

"Dramanya tentang apa?" tanya Leon lagi.

"Legenda Candi Prambanan!"

"Legenda yang menarik!" komentar Leon. "Kau ber-peran jadi siapa?"

Sandra tersenyum misterius. "Kau pasti tidak akan menyangkanya!"

Leon mengangkat alisnya ingin tahu.

"Aku dapat peran jadi Roro Jonggrang!" kata Sandra.

Leon ternganga saking kagetnya. "Serius??! Kau da-pat peran utama??! Aku tidak menyangka sama sekali! Aku dengar audisi di bidang drama sulit sekali."

Sandra tertawa manis. "Yah! Aku mendapatkannya kok!"

"Kau jadi Roro Jonggrang?!" Suara Leon masih ragu.

"Yah, setidaknya secara teknis aku Roro Jonggrang!"

"Secara teknis?" Leon bertanya curiga. "Apa maksudnya?"

"Nanti juga kau tahu," kata Sandra. "Tapi yang penting aku dapat perannya, kan?"

Leon percaya ketika Sandra bilang padanya bahwa dia tidak punya bakat seni. Dan memperoleh peran utama adalah hal yang benar-benar fantastis. Leon berharap pentas drama nanti tidak akan berantakan. Tetapi tiba-tiba dia tersenyum sendiri. *Bukankah kalau sedikit berantakan malam kesenian mereka nanti jadi unik?*

Selama sebulan berikutnya, Sandra merenungkan hari-harinya. Dia tidak menyangka akan betah di sekolah barunya ini. Padahal waktu melangkahkan kakinya pertama kali, dia ingin segera pergi. Dia bahkan rela mengikuti acara konyol seperti malam kesenian yang jelas-jelas tidak disukainya. Itu semua gara-gara Leon, dan juga gara-gara kalah taruhan lagi. Setiap pulang sekolah dia harus ikut berlatih drama. Saat ingin bolos latihan, ucapan Leon yang berbunyi "semoga berhasil" selalu membuat Sandra mengurungkan niatnya.

Walau sudah sebulan terlibat dalam persiapan acara malam kesenian ini, Sandra masih menganggap acara

ini konyol. Apalagi sekarang saat dia berdandan memakai pakaian daerah tradisional Jawa, lengkap dengan sanggulnya. Ketika melihat bayangannya di cermin, Sandra tahu hal ini akan membayanginya seumur hidup.

"Kau terlihat berbeda malam ini," kata suara di belakangnya.

Sandra menengok ke belakang dan tampak Leon yang mengenakan jas hitam. Dibandingkan penampilannya, penampilan Leon yang rapi jauh lebih baik.

"Kau tahu aku benar-benar menyesal melakukan taruhan itu denganmu!" kata Sandra kesal.

Leon menahan senyumnya. "Ayolah! Acara ini kan sangat bagus untuk melihat bakat seni yang dimiliki para murid!"

"Tentu saja kau bisa mengatakan itu dengan mudah!" kata Sandra sambil mengomel. "Coba kaupakai pakaian tradisional aneh ini, pasti kau akan berkata lain. Kepalaku seakan bertambah berat karena sanggul ini. Apa kau tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat rambutku seperti ini?? Satu jam! Ohhh, benar-benar satu jam paling sengsara seumur hidupku!"

Leon tertawa mendengar keluh kesah Sandra. "Anggap saja pengalaman sekali seumur hidup!"

"Ini memang pengalaman sekali seumur hidup!" tukas Sandra ketus.

"Sudah saatnya kita ke belakang panggung untuk bersiap-siap," Leon mengalihkan perhatian Sandra.

"Ya!" kata Sandra masih kesal. "Berdasarkan urutan acara, drama yang aku mainkan akan berada pada acara puncak. Permainan pianomu di urutan keberapa?"

"Urutan ketiga!" kata Leon. "Jadi aku masih bisa melihat penampilanmu saat drama nanti!"

Mendengar hal itu, Sandra tertawa dalam hati. Ada satu hal yang belum dia katakan pada Leon tentang perannya dalam drama malam ini. Tetapi Leon akan mengetahuinya nanti.

"Apa yang kautertawakan?" tanya Leon bingung, karena sebelumnya Sandra terlihat uring-uringan.

"Oh... tidak ada apa-apa!" kata Sandra. Dia mendorong Leon dengan lembut ke belakang panggung. "Ayo, kita bersiap-siap!"

Para petugas dekorasi sudah mempersiapkan panggung secara maksimal. Boleh dibilang hasilnya lumayan baik. Para penonton sudah berdatangan dan mengisi sebagian besar kursi.

Acara dimulai dengan pembacaan pidato oleh Kepala Sekolah. Lalu diikuti lagu mars sekolah yang dinyanyikan oleh paduan suara. Setelah itu giliran acara

Leon untuk memainkan lagu dengan pianonya. Semua penonton dibuat terpukau dengan permainan piano Leon. Lagu *Moonlight Sonata* yang syahdu membuat penonton hening. Sandra melihat Leon dari belakang panggung dengan kagum. *Dia memang benar-benar jago main piano*, kata Sandra dalam hati.

Tiba-tiba Leon berhenti memainkan piano dan tangannya meraih dada sambil bernapas terengah-engah. Sandra langsung berlari ke arah Leon, begitu juga para guru yang berada di bawah panggung.

"Leon!!!" teriak Sandra panik. "Kau kenapa!!!??"

Guru kesehatan segera memeriksa denyut jantung Leon. "Kita harus membawanya ke rumah sakit sekarang juga!" ujarnya pada guru lain.

"Aku ikut!" teriak Sandra.

"Tidak!" kata Leon lemah sambil menatap Sandra. "Kau harus tinggal dan menyelesaikan peranmu!"

"Tapi, Leon..."

"Tidak!" jawab Leon kedua kalinya.

Sesuatu pada tatapan mata Leon membuat Sandra tidak berlari untuk menemaninya ketika para guru menggotong dan membawa pemuda itu keluar dari gedung. Leon telah meminta Sandra untuk tinggal di sini dan menyelesaikan perannya. Untuk pertama kalinya Sandra melihat Leon berjuang mempertahankan hidupnya. Dan dia masih sempat menyuruh Sandra menyelesaikan perannya di sini.

Leon, aku akan mengikuti keinginanmu, kata Sandra dalam hati

Sandra menunggu di belakang panggung sambil berjalan mondar-mandir. Waktu seakan berjalan dengan lambat. Dia tidak sabar ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya dan mengunjungi Leon di rumah sakit.

"Sandra...," kata seseorang di belakangnya, "sekarang giliranmu!"

Sandra berhenti hilir-mudik dan bersiap-siap memasuki panggung. Setelah menyelesaikan perannya, dia bergegas ke kamar mandi untuk membuka sanggul dan mencuci mukanya yang penuh dengan *make-up*. Lalu dia berganti baju dengan kaus putih dan celana jins biru kesukaannya. Sandra tidak mau menunggu sampai acara selesai. Dia berlari ke depan gerbang sekolah dan menghentikan taksi pertama yang muncul di hadapannya. Sepanjang perjalanan Sandra berdoa semoga Leon baik-baik saja. Setelah tiba di rumah sakit Sandra menanyai petugas rumah sakit di kamar mana Leon dirawat.

Sandra berjalan memasuki kamar Leon dengan was-was. Dibukanya pintu perlahan. Ketika menengok ke dalam, tidak ada seorang pun yang berbaring di ranjang. Sandra panik seketika. Apakah Leon berada di ruang operasi atau...

Kini penyesalan mendera dirinya. Seharusnya tadi

dia tidak mengindahkan perintah Leon dan menemaninya ke rumah sakit. Untuk pertama kalinya selama satu tahun terakhir ini, Sandra ketakutan setengah mati.

"Leon...," seru Sandra hampir menangis.

Seseorang menepuk punggungnya dari belakang. "Dramanya sudah selesai?"

Sandra langsung membalikkan badannya dan memeluk Leon. "Syukurlah kau tidak apa-apa. Aku kira kau..." Sandra tidak menyelesaikan kalimatnya.

Leon melepaskan pelukan Sandra. "Aku tidak apa-apa. Hanya kelelahan saja. Ketika sampai di rumah sakit, aku sudah tidak kenapa-napa! Aku ingin balik lagi ke sekolah, tapi para guru melarangku!"

Sandra membantu Leon berbaring di tempat tidur. "Kau benar-benar membuatku khawatir!"

Leon menatap mata Sandra. "Aku tidak apa-apa, Sandra, sungguh!"

"Kalau kau mengalami hal seperti tadi lagi, bisa-bisa jantungku yang copot duluan sebelum jantungmu!"

Leon tertawa. "Dokter bilang aku hanya perlu dirawat satu hari saja. Cuma perlu diinfus saja kok. Jadi, ceritakan tentang pementasanmu. Sukses nggak?"

Sandra duduk di samping Leon. "Yah, bisa dibilang begitu!"

"Aku benar-benar berharap aku bisa menyaksikan akting perdanamu!" kata Leon menyesal.

"Kau tidak kehilangan banyak kok!" kata Sandra pelan.

"Berhubung kau sudah di sini, bagaimana kalau kau memerankan salah satu adegan dalam dramamu!"

Sandra menggeleng. "Lebih baik tidak!"

"Mengapa? Ayolah, aku tidak akan mengkritikmu! Kau takut apa? Kan sekarang penontonnya cuma aku!"

Sandra mempertimbangkan selama beberapa waktu. "Baiklah!" katanya. "Tapi janji kau tidak akan protes!"

"Aku janji!"

Sandra menarik napas panjang-panjang dan mempersiapkan diri.

Setelah lima menit tanpa sepatah kata pun keluar dari mulut Sandra, Leon jadi tidak sabar. "Kau sudah selesai belum sih melakukan persiapannya? Kok lama sekali?"

Sandra tertawa tertahan, tetapi dia berkata dengan sok menggurui. "Leon, akting itu tidak mudah, perlu penjiwaan. Sangat sulit bagiku menemukan kembali perasaan akting yang pernah aku jalani."

"Oke," kata Leon, "aku mengerti. Pasti berperan sebagai Roro Jonggrang sangat sulit bagimu. Apalagi ini kali pertama. Kau tidak perlu memerankan semuanya, coba saja adegan yang kausukai!"

"Oke!" kata Sandra.

Dia menarik napas kemudian merapatkan kedua tangannya di depan dadanya.

Leon memerhatikan Sandra dengan perasaan tertarik.

Sandra terdiam selama satu menit. Setelah satu menit dia melepaskan tangannya dan berkata, "Bagaimana aktingku?"

Leon melongo. "Akting apa? Kau tidak berbicara sama sekali!"

"Memang! Aku memerankan Roro Jonggrang pada adegan terakhir, ketika dia menjadi patung!" Sandra menjelaskan.

"Kalau begitu sekarang adegan yang lain."

"Adeganku cuma itu."

"HAH?!!" tanya Leon bingung.

"Aku kan sudah bilang, secara teknis aku memang bermain jadi Roro Jonggrang. Maksudku yah... jadi patungnya, begitu!"

"Aku tidak mengerti!" kata Leon bingung.

"Ketika aku masuk ke kelas drama, semua peran sudah terisi. Lagi pula yang berperan semuanya harus berasal dari klub drama. Jadi aku mengusulkan untuk berperan menjadi patung Roro Jonggrang saja di akhir pentas. Aku tidak perlu peran yang berat dan tidak perlu berbicara. Hanya diam saja satu menit! Akhirnya mereka setuju!"

"Jadi selama ini sewaktu aku mengira kau berlatih drama dengan serius, kau hanya mendapat peran di akhir cerita? Dan tidak berbicara apa-apa?"

"Hei! Kau bilang kan yang penting aku ikut berpartisipasi. Nah, aku sudah ikut, kan?"

"Rupanya kau mengakaliku!" kata Leon sebal.

"Iya, memang!" kata Sandra tertawa penuh kemenangan. "Tapi aku sudah menepati janjiku, kan? Aku ikut berpartisipasi di malam kesenian!"

"Aku rasa hanya kau yang kepikiran untuk melakukan hal ini!" kata Leon menggeleng-geleng, berusaha menahan tawa.

"Sudah malam!" kata Sandra sambil melihat jam di kamar.

"Ya! Sebaiknya kau segera pulang!"

"Oke, aku pulang dulu! Besok kau sudah bisa keluar dari rumah sakit, kan?"

Leon mengangguk.

"Sandra...," kata Leon sebelum Sandra keluar dari pintu, "aktingmu tadi adalah akting terbaik yang pernah aku lihat, walaupun aku tidak menyangkanya sama sekali!"

Sandra tertawa geli. "Terima kasih! Sampai jumpa besok!"

***

Widia berjalan bolak-balik di ruang tamu. Putrinya belum pulang dari acara sekolah. Dia sudah menelepon pihak sekolah dan mereka mengatakan bahwa acara mereka sudah berakhir satu jam yang lalu. Widia benar-benar khawatir. Dia selalu khawatir setiap kali Sandra keluar rumah di malam hari. Jika hal ini terjadi bulan yang lalu, setidaknya Widia tahu kalau Sandra berada di kelab malam. Tetapi kini dia tidak tahu di mana putrinya berada. Apalagi di luar sedang hujan lebat.

Suara pintu depan yang dibuka membuatnya menengok buru-buru. Sandra muncul dengan rambut dan baju basah.

″Sandra, kau dari mana saja?″ tanyanya khawatir.

Sandra hanya menjawab, ″Bukan urusan Mama!″

″Mama tahu kau menghadiri acara sekolah!″ kata Widia. ″Mama sudah menelepon pihak sekolah dan mereka mengatakan acara itu sudah berakhir sejam yang lalu!″

Sandra menggeleng tidak percaya. ″Oh, jadi sekarang Mama mematai-matai aku, begitu?″

″Sandra, Mama tidak bermaksud demikian!″ bantah Widia. ″Mama benar-benar khawatir!″ Widia berusaha memegang tangan anaknya dan merapikan rambutnya.

Sandra langsung menepis tangan mamanya.

"Jangan sentuh aku!" teriak Sandra. "Aku pergi ke mana pun bukan urusan Mama! Kenapa Mama tidak mengurusi bisnis Mama saja?"

"Sandra...," keluh Widia, "kau tahu kau lebih penting bagi Mama!"

"Benarkah?" tanya Sandra sangsi. "Mama akan melakukan apa pun yang aku inginkan?"

Widia mengangguk. "Apa pun akan Mama lakukan untukmu!"

Sandra tersenyum sinis, "Kalau begitu lebih baik Mama berada di kantor karena aku tidak mau melihat Mama!"

Setelah berkata seperti itu Sandra berlari menaiki tangga.

Di bawah tangga Widia terduduk di kursi tamu sambil membenamkan muka di tangannya.

BAB 6
Ulang Tahun

SANDRA berlari-lari memasuki ruang kelasnya. Hari ini dia bangun terlambat. Sebetulnya jam beker di sebelah tempat tidurnya sudah berbunyi tapi Sandra mematikannya dan kembali tidur. Saat dia terjaga untuk kedua kalinya, jam di kamarnya sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Sandra meloncat dari tempat tidurnya secepat kilat. Mandi cepat-cepat, berpakaian, dan langsung berlari menuju sekolah. Saat tiba di depan pintu kelas, napasnya masih terengah-engah. Jam tangannya menunjukkan jam tujuh tepat, dan seketika itu juga bel berbunyi.

Untung masih sempat, katanya dalam hati.

Sandra tertawa jika mengingat hari ini dia berusaha setengah mati supaya tidak terlambat masuk kelas. Padahal satu bulan yang lalu dia memang sengaja terlambat agar kemudian bisa membolos.

Hari ini Leon akan keluar dari rumah sakit. Kabarnya siang ini juga dia akan masuk sekolah. Sepanjang hari itu Sandra tidak bisa berkonsentrasi mengikuti pelajaran. Pikirannya melayang pada Leon. Kemarin dia pertama kali melihat Leon jatuh tidak berdaya di depan panggung. Sandra tidak menyukai perasaan itu. Hal itu tidak akan menjadi kali terakhir. Baru kali ini dia menyadari bahwa Leon benar-benar sakit parah.

Sewaktu bel istirahat kedua berbunyi, Sandra melesat pergi secepat kilat ke kelas sebelahnya, 3 IPA1. Matanya mencari-cari sosok yang dikenalnya, tetapi dia tidak menemukannya. Sandra menarik napas kecewa. *Apakah dia belum keluar dari rumah sakit?* tanyanya dalam hati. *Mungkin pulang sekolah nanti aku harus menjenguknya lagi!*

"Permisi, Non!" kata suara pelan di belakangnya. "Kau menghalangi jalan!"

Sandra bersiap-siap untuk membentak siapa pun yang berada di belakangnya, ketika dilihatnya Leon tengah berdiri sambil menenteng tas di bahunya.

"Ngapain di sini? Jadi penjaga pintu kelasku?" tanya Leon sambil bercanda.

"Penjaga pintu?? Enak saja!" kata Sandra. "Aku lagi menunggumu! Aku kira kau masih di rumah sakit!"

"Tadinya begitu!" kata Leon menjelaskan. "Tapi aku bisa membujuk Papa supaya diizinkan sekolah! Aku

bosan setengah mati di rumah sakit. Lagi pula aku sudah sehat kok!"

"Aku lega kau sudah tidak apa-apa lagi!" Sandra tersenyum.

"Hei! Aku kan tidak akan menyerah segampang itu!" kata Leon bersemangat, membuat Sandra jadi sangat lega.

"Oh ya!" kata Leon kemudian sambil membuka ritsleting tasnya. "Aku punya sesuatu untukmu!"

Leon mengeluarkan kotak kecil berbungkus kertas kado dari tasnya.

"Ini!" kata Leon sambil menyodorkannya pada Sandra. "Selamat ulang tahun, Sandra!"

Sandra terpaku tidak bisa berkata apa-apa. *Ulang tahun?* tanyanya dalam hati. *Sandra sendiri saja tidak ingat kalau hari ini dia berulang tahun*.

"Bagaimana kau tahu hari ini aku ulang tahun?" tanya Sandra bingung.

Leon tersenyum senang. "Waktu itu kau pernah menunjukkan KTP-mu padaku dan aku mengingat-ingat tanggalnya!"

"Terima kasih!" kata Sandra sambil menerima kado dari Leon. "Aku akan mentraktirmu sepulang sekolah nanti!"

"Benarkah? Aku jadi tidak sabar ingin cepat-cepat pulang!"

"Kau mau makan apa?"

"Apa saja boleh!"

"Kalau begitu nanti pulang sekolah kita pulang bersama, oke?"

"Oke!"

Sandra tidak sabar menantikan bel pulang berbunyi. Dia sudah berencana akan membawa Leon makan di restoran favoritnya. Saat bel sudah berbunyi, dia menunggu Leon di depan kelasnya. Teman-teman sekelas Leon memandang Sandra dengan bingung karena Sandra terlihat senyum-senyum sendiri.

"Ayo, pergi!" kata Leon ketika melihat Sandra.

Sandra menuruni tangga berjajaran dengan Leon.

Di akhir tangga, Sandra melihat Pak Donny berlari ke arahnya.

"Sandra, untung kau belum pulang!" katanya. "Mamamu masuk rumah sakit!"

"Apa ?!" teriak Sandra, wajahnya memucat.

"Tadi Bapak mendapat telepon dari kantor mamamu!" Pak Donny menjelaskan. "Mamamu pingsan di kantor. Saat ini dia sedang di rumah sakit! Sebaiknya kau segera ke sana!"

Sandra berlari menuju gerbang sekolah.

"Sandra, tunggu!" teriak Leon sambil setengah berlari di belakangnya.

Sandra berhenti melihat Leon yang berlari ke arah-

nya. "Kau gila! Kau baru saja keluar dari rumah sakit! Kau tidak boleh berlari-lari seperti ini!"

Leon terengah-engah. "Larimu cepat juga!"

"Leon!" kata Sandra. "Maafkan aku hari ini tidak bisa mentraktirmu, aku harus ke rumah sakit!"

"Aku tahu!" kata Leon. "Itulah sebabnya aku memanggilmu. Kita ke sana naik mobilku saja! Ayo!"

Leon menarik tangan Sandra mendekati parkiran sekolah. Dia meminta Pak Budi agar mengantar mereka ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan Sandra meremas-remas tangannya dengan gugup. Walaupun dia tidak dekat dengan mamanya, tetapi dia benar-benar khawatir akan kondisinya saat ini. Lalu rasa khawatir itu berubah menjadi rasa kesal. *Bagus, Ma,* batinnya kesal*, kenapa Mama harus sakit saat ulang tahunku! Ini benar-benar hadiah yang sempurna!*

Leon berusaha menenangkan Sandra dengan menggenggam tangannya.

Saat mobil Leon tiba di rumah sakit, Sandra tak menunggu lagi, ia segera berlari masuk ke dalam.

Tanpa berlari, Leon menyusul Sandra ke dalam.

Mereka tiba di depan kamar mama Sandra beberapa saat kemudian. Sandra membuka pintunya dan melihat mamanya tengah berbaring, cairan infus masuk melalui jarum di tangannya.

Mendengar ada yang datang, Widia menoleh.

Diam-diam Sandra merasa lega melihat mamanya tidak apa-apa.

Sandra berdiam diri sesaat, dan hal itu membuat Leon memandang ibu dan anak itu dengan heran. Ia merasakan jurang pemisah yang begitu lebar di antara mereka berdua.

Leon menggoyangkan tangan Sandra untuk menyadarkannya dari kebisuan di kamar tersebut.

"Kelihatannya Mama tidak kenapa-napa!" kata Sandra ketus.

Leon memandang Sandra dengan tatapan tidak setuju.

Widia terdiam menatap putrinya. Bahkan di saat dia sedang sakit pun, putrinya tetap tidak bersimpati padanya.

Leon yang tidak tahan melihat ketegangan di kamar tersebut memberanikan diri untuk mengenalkan diri.

"Selamat siang, Tante!" sapanya. "Nama saya Leon. Teman Sandra. Bagaimana keadaan Tante?"

Widia menoleh pada pria di sebelah Sandra. Dia mengamatinya dengan serius. Terus terang dia tidak menyangka putrinya bisa berteman dengan pemuda yang sopan. Lalu dia tersenyum. "Terima kasih atas perhatianmu, Leon! Tante baik-baik saja!"

Sandra mendengus kesal mendengar betapa lembut-

nya mamanya berkata pada Leon. "Syukurlah kalau begitu!" kata Leon lega. "Sandra panik sekali tadi!"

Sandra mendelik pada Leon, seakan memberitahu agar Leon tak ikut campur urusannya. Widia tersenyum. Sungguh kontras pribadi teman putrinya itu dengan Sandra.

"Saya keluar dulu sebentar!" kata Leon sambil mengangguk sopan pada Mama Sandra. Leon tahu, sudah saatnya untuk membiarkan ibu dan anak itu sendirian.

Widia hanya tersenyum.

Setelah Leon menutup pintu Sandra menatap mamanya dengan kesal. Sandra diam saja selama beberapa menit.

"Apa kau akan diam terus?" tanya Widia, memecahkan keheningan.

"Tidak ada yang ingin aku katakan!" kata Sandra.

"Apakah kau benar-benar tidak menyukai Mama sampai sebegitu besarnya?" Suara Widia terdengar lelah.

"Mama bisa menebak sendiri!" jawab Sandra ketus.

Widia menarik napas dalam-dalam. "Mama rasa sudah saatnya Mama menjelaskan sesuatu padamu!"

Sandra melirik mamanya dengan bingung. "Apa lagi yang ingin Mama katakan?"

"Papamu tidak ingin meninggalkanmu, Sandra! Dia ingin kau ikut dengannya," kata Widia pelan, "tapi Mama yang memintanya supaya kau tinggal bersama Mama di sini!"

Sandra menggeleng, seakan tidak memercayai apa yang dikatakan Mama. "Kukira aku tidak bisa membenci Mama lebih dalam lagi. Ternyata aku salah!"

Widia memejamkan matanya, lalu sejenak kemudian membukanya kembali. "Mama rasa Mama berhak mendapatkan hal itu darimu! Mungkin kau tidak memercayainya, tapi Mama benar-benar peduli dan menyayangimu!"

"Hah! Benarkah?" sanggah Sandra. "Mama sayang padaku?! Mama lebih mementingkan pekerjaan Mama daripada aku!"

"Itu karena melakukan pekerjaanku lebih mudah daripada menghadapimu, Sandra!" teriak Widia tidak tahan lagi.

Teriakan mamanya membuat Sandra terdiam.

"Kalau kaupikir Mama adalah wanita tangguh, kau salah, Sandra. Mama wanita yang lemah! Mama lebih memilih melakukan pekerjaan Mama daripada menghadapimu. Mengapa? Karena pekerjaan itu dapat dengan mudah Mama selesaikan. Dari dahulu Mama selalu memilih jalan yang termudah. Mama takut menghadapi hal yang sulit, dan menghadapimu ada-

lah hal tersulit sepanjang hidup Mama!" Air mata mengalir di pipi Widia.

Pengakuan mamanya membuat Sandra terdiam. Dia tidak menyangka mamanya bisa berbicara seperti itu padanya. Perkataan itu sedikitnya telah menyentuh hati Sandra. Dia tidak pernah melihat mamanya menangis sebelum ini.

"Kalau begitu, mengapa Mama membuatku tinggal? Mama bisa membiarkan Papa membawaku pergi!" Sandra menatap mamanya lekat-lekat.

Widia tersenyum kecil. "Alasannya sederhana. Mama ingin diberi kesempatan untuk mengenalmu. Mama membuat perjanjian dengan Papa untuk membiarkanmu tinggal di sini sampai kau lulus SMA. Setelah itu Mama tidak akan menahanmu lagi jika kau ingin tinggal dengan papamu! Sewaktu kau tidak lulus ujian, walaupun Mama kecewa, tapi hati kecil Mama merasa senang karena mendapat kesempatan satu tahun lagi untuk bersamamu!"

Widia menatap putrinya sambil berlinang air mata. "Maafkan Mama, Sandra. Mama telah memaksakan kehendak Mama supaya kau tinggal di sini, dan hubungan kita bukannya semakin membaik, tapi malah semakin parah. Mama benar-benar tidak tahu bagaimana menghadapimu."

Untuk pertama kalinya Sandra merasa mengenal

mamanya lebih dekat daripada sebelumnya. Dia merasakan sedikit perasaan menyesal karena selalu bertengkar dengan mamanya tanpa tahu ternyata Mama memendam perasaan seperti ini.

Widia menaikkan tempat tidurnya supaya bisa menatap putrinya dengan lebih jelas.

"Tapi Mama melupakan sesuatu!" lanjutnya. "Mama hanya mementingkan kepentingan sendiri sampai melupakan kebahagiaanmu. Kau tidak bahagia di sini bersama Mama. Kalau kau ingin tinggal bersama papamu, Mama sekarang tidak akan menahanmu. Mama akan mengabari papamu tentang hal ini. Sekarang Mama baru sadar bahwa kebahagiaanmu lebih penting daripada kebahagiaan Mama!"

Sandra terdiam tak bergerak mendengar kata-kata mamanya. Dia tahu mamanya bersungguh-sungguh. Dan hal ini membuatnya bingung. Mamanya telah mengizinkannya untuk tinggal bersama papanya. Sejak dulu itu merupakan keinginannya. Tetapi kini, Sandra tidak tahu harus berbuat apa.

***

Sementara itu Leon berjaga di depan pintu. Dia tahu hubungan Sandra dan mamanya tidak pernah mulus, tetapi dia tidak pernah menyangka akan seburuk ini.

Lebih buruk dari perkiraannya. Leon tidak tahu bagaimana harus menghibur Sandra karena dia tidak pernah mengalami hal seperti itu. Orangtuanya tidak pernah meninggalkannya, bahkan mereka selalu ada di sampingnya.

Seorang perawat berjalan mendekati Leon.

"Maaf, Anda kerabat pasien kamar ini?" tanya perawat itu.

"Saya teman anaknya!" kata Leon menjelaskan.

Ketika perawat itu hendak masuk, Leon menghentikan langkah. "Sebaiknya Suster tidak masuk dulu. Teman saya dan ibunya sedang membicarakan sesuatu yang penting!"

Sang suster mengangguk mengerti. "Kalau begitu," katanya sambil menyerahkan sebuah tas pada Leon, "tolong berikan ini pada pasien. Tadi terjatuh sewaktu pasien dibawa masuk ke rumah sakit."

Leon mengambil tas putih yang diulurkan oleh si perawat. "Terima kasih!"

Tiba-tiba sebuah ranjang tidur berjalan melewati mereka dengan sangat cepat. Orang-orang di belakangnya terlihat sangat panik.

"Pasien harus segera masuk ICU!" teriak dokter di depannya.

Salah seorang pengikutnya tidak sengaja menabrak Leon, hingga tas yang dipegang Leon lepas, jatuh ke lantai, dan isinya berhamburan.

"Maaf!" kata orang itu sambil terburu-buru.

"Tidak apa-apa!" kata Leon.

Leon membungkuk untuk memasukkan kembali barang-barang yang berserakan di lantai ke dalam tas. Tatapannya terhenti pada sebuah dompet yang terbuka. Leon menatap dompet itu beberapa saat, kemudian menutupnya dan memasukkannya ke dalam tas.

Tak berapa lama kemudian Sandra keluar dari kamar mamanya. Dia terlihat sedih.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Leon.

Sandra mengangguk lemah. "Aku baru saja mengetahui isi hati Mama hari ini. Dia bilang dia tidak akan menahanku kalau aku ingin tinggal bersama Papa!"

"Apa yang kaukatakan padanya?" tanya Leon lembut.

"Aku tidak mengatakan apa-apa!" katanya pada Leon. "Dulu tinggal bersama Papa merupakan satu-satunya keinginanku, tetapi sekarang... entahlah. Aku masih sedikit ragu bahwa Mama benar-benar peduli padaku. Dia juga mengatakan dia ingin diberi kesempatan untuk mengenalku!"

"Mamamu kesepian!" kata Leon tiba-tiba. "Apakah kau pernah memikirkannya?"

Perkataan Leon membuat Sandra tersadar. Dia memang tidak pernah memikirkan perasaan mamanya

sebelumnya. Dia memang tidak pernah peduli. Hari ini ketika mamanya mengatakan perasaannya, mau tidak mau Sandra juga merasa tersentuh.

"Entahlah!" kata Sandra. "Aku tidak pernah memikirkannya!"

"Kesepian merupakan perasaan yang menyedihkan!" kata Leon lagi. "Aku rasa kau yang paling tahu dibandingkan siapa pun!"

Leon menyerahkan tas yang digenggamnya pada Sandra. "Tadi seorang perawat membawakannya. Ini tas mamamu!"

"Terima kasih, Leon!"

"Aku harus pulang sekarang!"

"Terima kasih karena mau menemaniku!" kata Sandra tulus.

"Itu gunanya teman, bukan?" kata Leon sambil tersenyum.

Leon bangkit berdiri. "Sandra...," katanya sebelum pergi, "ada baiknya kau melihat dompet mamamu sebelum memutuskan apa pun yang ingin kaulakukan! Aku rasa mamamu peduli padamu lebih dari yang kaupikirkan!"

Leon melambaikan tangannya, lalu menghilang di balik pintu luar.

Sandra mengerutkan kening lalu membuka tas mamanya, mengeluarkan dompetnya. Ketika Sandra

membukanya tampaklah sehelai foto menghiasi sebagian besar dompet itu. Foto dirinya ketika pertama kali masuk kelas 1 SMA. Dia sedang tersenyum senang karena berhasil masuk ke sekolah favoritnya.

Sandra menutup mulutnya dengan tangannya, menahan tangis. Kalau mamanya benar-benar tidak peduli padanya, mengapa dia menyimpan foto dirinya di dompetnya, yang pasti akan dilihatnya setiap hari?

Saat Sandra kembali ke kamar mamanya, dia mendekati dan berdiri di samping tempat tidur mamanya.

"Mama baru saja menelepon papamu! Dia dengan senang hati akan menerimamu!"

Sandra menggeleng.

"Aku sudah memutuskan untuk tinggal di sini!" katanya pelan.

"Sandra...!" Widia merasa tidak percaya pada ucapan Sandra barusan.

"Aku tidak mungkin langsung bisa dekat dengan Mama dalam satu hari," Sandra mengingatkan, "tetapi aku akan mencoba memberi diriku kesempatan untuk mengenal Mama!"

Widia menangis gembira. "Terima kasih, Sandra!" Lalu dengan canggung dipegangnya lengan putrinya. Kali ini Sandra tidak menepisnya. Mereka terdiam seperti itu selama beberapa saat.

Malam itu Sandra menunggui mamanya di rumah sakit. Ketika fajar tiba, Sandra membuka tirai jendela. Mata mamanya perlahan terbuka, menatap wajah anaknya.

"Kau menunggui Mama semalaman?" tanya Widia. "Seharusnya kau pulang ke rumah dan beristirahat!"

Sandra menggeleng. "Aku tidak bisa pulang dan membiarkan Mama sendirian di sini!"

"Kau pasti lelah!" kata Widia.

Sandra menggeleng. "Apakah Mama mau sarapan sekarang?"

Widia menatap anaknya dan mengangguk. Ia tidak pernah menyangka Sandra bisa menatapnya dengan lembut seperti itu. Bahkan Sandra membantunya sarapan.

Setelah selesai sarapan, dokter tiba. Setelah memeriksa, dokter memberitahu bahwa keadaan Widia mulai membaik dan besok sudah diperbolehkan pulang. Sandra sangat senang mendengarnya.

Sesudah makan siang di kantin, Sandra menyita laporan kerja yang sedang dibaca mamanya.

"Baru ditinggal sebentar ke kantin, Mama sudah mulai bekerja lagi!" omel Sandra. "Seharusnya Mama beristirahat! Mama kan sedang sakit!"

Widia tertawa. "Iya, Mama tahu! Maafkan Mama!"

Sandra menatap mamanya dengan kesal. "Aku mengomeli Mama kok Mama malah senang sih?"

Widia tersenyum. "Sudah lama sekali kau tidak memedulikan Mama."

Sandra memegang tangan mamanya. "Bolehkah Sandra menanyakan satu hal?"

Mama Sandra menatap lurus anaknya. "Tentu saja!"

"Apakah aku yang menjadi alasan Mama dan Papa bercerai?" tanya Sandra ingin tahu.

Widia menggenggam tangan anaknya dengan erat. "Tentu saja bukan, Sandra! Kau jangan menyalahkan dirimu sendiri. Semua salah Mama. Mama terlalu sibuk dengan bisnis Mama sehingga kurang memerhatikan Papa. Mama selalu membuat keputusan sendiri tanpa berbicara dengan Papa. Apalagi saat itu bisnis Mama semakin maju. Mama semakin sibuk. Mama sudah berusaha untuk memperbaiki rumah tangga kami, tetapi sudah terlambat. Perasaan di antara kami sudah begitu jauh. Satu-satunya yang menyatukan kami hanyalah dirimu, Sandra. Kami juga berusaha keras untuk menyembunyikannya darimu karena kami tidak mau membuatmu khawatir. Sampai suatu hari papamu dan Mama setuju kalau bercerai adalah satu-satunya jalan keluar."

"Mama tidak berusaha mencoba memperbaiki keadaan terlebih dahulu?" tanya Sandra penasaran.

"Mama sudah mencoba!" kata Widia. "Kami sudah mencoba untuk berkonsultasi tetapi hal itu tidak membawa hasil. Mungkin karena jarak di antara kami sudah terlalu jauh! Malah saat itu Mama menyadari bahwa Mama sudah tidak bisa mencintai papamu seperti dulu lagi. Papamu juga merasa demikian."

Sandra menarik napas. "Jadi kalian tidak mungkin bisa bersatu kembali!"

Widia menggeleng. "Kami sudah tidak saling mencintai lagi. Tetapi kami sangat mencintaimu, Sandra. Hal itu tidak akan berubah sampai kapan pun!"

Sandra duduk di ranjang mamanya. "Aku juga mencintaimu, Mama! Aku mengerti sekarang."

Widia tersenyum dan membelai rambut anaknya.

***

Keesokan paginya, mama Sandra sudah bersiap-siap untuk pulang.

"Ayo, kita pulang!" kata Widia dengan senang.

"Dokter sudah mengizinkan?" tanya Sandra

Widia mengangguk. "Mama sudah tidak apa-apa! Tadi dokter bilang bahwa hasil pemeriksaan Mama sudah keluar dan ternyata Mama kena anemia dan radang lambung."

"Oke!" kata Sandra lega. "Aku akan membantu Mama membereskan barang-barang!"

"Sandra!" panggil mamanya.

Sandra menoleh.

"Terima kasih!" kata Widia lagi. "Atas semuanya!"

Sandra mengangguk dan membereskan pakaian mamanya yang ada di lemari.

***

Malam itu, setelah membantu mamanya beristirahat di kamar, Sandra masuk ke kamarnya. Hari ini merupakan hari yang panjang. Sandra memutar kepalanya untuk menghilangkan kepenatan. Lalu tiba-tiba dia teringat kado yang diberikan Leon beberapa hari lalu. Dibukanya tas dan dikeluarkannya kado tersebut. Sandra membukanya dengan perasaan tidak sabar. Dan ia mengernyit keheranan.

Isinya CD. *The Sound of Music*. CD yang pernah ia coba curi dulu. Sandra tersenyum lebar. Tapi dia kemudian terkejut ketika membuka tutupnya. CD di dalamnya merupakan CD polos dengan tulisan "Selamat Ulang Tahun, Sandra. Dari Leon", di pinggir kanan bawah.

Dengan penasaran, Sandra memasukkan CD tersebut ke *player*-nya. Lalu didengarnya suara Leon yang jernih.

"Selamat Ulang Tahun, Sandra. Aku tidak tahu mau

memberikan hadiah apa, jadi aku harap hadiah ini dapat membuatmu terhibur. Kau pernah berkata bahwa kau sangat menyukai lagu *Do-Re-Mi* dari *The Sound of Music*. Kali ini aku menghadiahkan satu CD berisi sembilan belas lagu *Do-Re-Mi* sesuai umurmu saat ini. Aku harap kau dapat menikmatinya. Selamat mendengarkan."

Setelah itu alunan lagu *Do-Re-Mi* terdengar di kamar Sandra. Sandra betul-betul menyukai hadiah Leon tersebut. Dia tersenyum lebar mendengar perkataan Leon tadi. Satu CD berisi lagu yang sama. Lagu kesukaannya. Sandra membaringkan tubuhnya di tempat tidur dan menutup matanya untuk meresapi dentingan piano Leon. Ketika lagu pertama berakhir, di *track* berikutnya, sambil bermain piano Leon menyanyikan lagu tersebut untuk Sandra.

Doe, a deer, a female deer
Ray, a drop of golden sun
Me, a name I call myself
Far, a long long way to run
Sew, a needle pulling thread
La, a note to follow sew
Tea, I drink with jam and bread
That will bring us back to Do

Sandra tersenyum sambil memeluk bantal di sebelahnya. Hadiah yang benar benar sempurna untuknya. Kini lagu tersebut tidak membuat Sandra sedih lagi. Kenangan baru telah terbentuk dalam benaknya. Sandra akan selalu menghargai hadiah Leon selamanya.

Tatapan Sandra kemudian jatuh ke tempat sampah di kamar tidurnya. Beberapa hari yang lalu papanya mengiriminya hadiah ulang tahun, namun Sandra langsung membuangnya tanpa membukanya. Kini dibukanya tempat sampah itu, dan diambilnya kado yang masih terbungkus itu. Disobeknya pembungkusnya, yang menutupi kotak kecil manis di dalamnya. Sandra membukanya perlahan. Sebuah liontin emas berbentuk hati terpasang cantik di dalamnya. Sandra menangis tersedu-sedu. Setelah tangisnya mereda, Sandra mengeluarkan HP-nya dan menekan nomor telepon papanya.

"Sandra!" kata suara di ujung telepon dengan gembira.

"Papa!" kata Sandra dengan kerinduan yang teramat sangat.

"Papa senang kau mau berbicara lagi dengan Papa!" kata Papa Sandra. "Papa baru saja menelepon mamamu. Dia sudah pulang dari rumah sakit, bukan?"

"Ya," kata Sandra, "Mama sudah baikan."

″Syukurlah!″ kata Papa. ″Tadinya Papa sudah memesan tiket untuk pergi menemui kalian.″

Sandra tersenyum. ″Dan melewatkan hari pertunangan Papa besok?″

Papanya terdiam beberapa saat. ″Sandra... tentang pertunangan Papa...″

Sandra menyelanya, ″Selamat ya, Pa. Sandra yakin pilihan Papa pasti tidak salah.″

Papanya tidak menyangka Sandra akan berbicara seperti itu. ″Terima kasih, Sandra. Papa ingin sekali kau datang ke sini. Tapi Papa tahu kau harus menjaga mamamu.″

″Ya,″ kata Sandra. ″Aku sudah berbicara dengan Mama soal perjanjian Papa dengannya!″

″Sandra...,″ kata Papa perlahan, ″jangan salahkan mamamu. Dia hanya ingin kesempatan untuk bersamamu. Berikan mamamu kesempatan.″

″Aku akan mencobanya!″ kata Sandra, lalu dia menggenggam liontin hati di tangannya. ″Liontinnya benar-benar bagus, Pa. Terima kasih, Pa.″

″Selamat ulang tahun, Sayang!″ kata papanya. ″Papa hanya ingin kau tahu, kau selalu berada di hati Papa. Dan kapan pun kau butuh Papa, kau tinggal menelepon Papa, dan Papa pasti akan datang ke hadapanmu.″

Sandra menangis lagi. ″Aku tahu,″ katanya terisak-

isak. "Bisakah Papa mengirimkan foto pertunangan Papa ke sini?"

"Tentu!" kata papanya. "Papa akan kirim sebanyak-banyaknya."

"Aku akan hadir pada pernikahan Papa! Tahun depan, kan?" kata Sandra. "Aku janji!"

Papanya menarik napas lega. "Terima kasih, Sandra."

"Pa...," kata Sandra perlahan.

"Apa?"

"Aku rindu Papa."

"Aku juga merindukanmu, Sandra!" kata Papa dengan nada sayang.

Sandra berbicara dengan papanya selama setengah jam dan bercerita tentang kehidupannya selama satu tahun ini. Juga tentang Leon. Ketika Sandra menutup telepon, hatinya terasa nyaman. Sandra menutup matanya perlahan dan mendengarkan musik yang mengalun di kamarnya.

***

Satu jam kemudian, Widia menemukan anaknya sedang berbaring di tempat tidur. Lagu *Do-Re-Mi* masih terdengar di kamar Sandra. Widia berjalan ke arah CD *player* dan mematikannya. Dilihatnya anaknya ter-

tidur dengan lelap. Diambilnya bantal yang dipeluk Sandra dan diletakkannya di sampingnya. Setelah itu dia menyelimuti putrinya.

"Walaupun telat beberapa hari tapi... selamat ulang tahun, Sayang!" katanya pelan. Widia meletakkan bingkai foto yang dibawanya di sebelah tempat tidur Sandra. Setelah itu dia berbalik, mematikan lampu dan keluar dengan perlahan.

Saat pintu kamar telah tertutup, Sandra membuka matanya. Ternyata tadi dia tidak tertidur. Dia menggenggam selimut yang ada di tangannya. Lalu pandangan matanya beralih pada bingkai foto yang ada di sebelah tempat tidurnya. Foto itu adalah foto yang pernah dia pecahkan saat pertama kali masuk sekolah. Sandra mengambil foto tersebut dan menatapnya selama beberapa menit. Dipeluknya foto tersebut di dadanya dan dia pun tertidur.

***

Pagi itu Sandra terbangun dengan perasaan segar. Sudah lama dia tidak merasakan hal seperti ini. Sandra bangkit berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Sewaktu dia turun dari tangga, mamanya sedang menyiapkan sarapan untuknya.

"Selamat pagi!" sapa mamanya.

"Bukankah Mama seharusnya masih beristirahat di kamar?" tanya Sandra bingung.

"Mama tidak mungkin melewatkan sarapan bersamamu!" kata Widia sambil tersenyum. Ia kemudian duduk dan menyuruh Sandra duduk di sampingnya. Sandra melakukannya tanpa bicara.

Ketika ia mau mengambilkan sayur untuknya, Sandra menghentikannya.

"Mama tidak perlu melakukannya!" kata Sandra. "Aku bisa mengambil sendiri!"

Widia melepaskan sendok sayur yang dipegangnya. "Baiklah!"

Sandra mengambil sayur di depannya dengan terburu-buru. Saat ini dia tidak tahu harus berbicara apa dengan mamanya. Sudah lama sekali Sandra tidak makan dalam suasana seperti ini dengan mamanya. Ia ingin mendekat, tapi rasanya canggung sekali. Sandra makan cepat-cepat, setelah selesai dia berdiri dan berkata, "Aku pergi ke sekolah dulu!"

Widia ikut berdiri. "Hati-hati ya!" katanya sambil mengantar Sandra ke depan.

Sandra berkata lagi, "Mama tidak usah mengantarku! Istirahatlah!"

Beberapa menit kemudian Sandra sudah keluar dari rumahnya. Terus terang dia merasa canggung dan bingung, tidak tahu mau berkata apa. Sepertinya proses

penjalinan hubungan dirinya dan mamanya akan berlangsung lambat. Tapi mungkin lebih baik daripada tidak sama sekali.

Di ruang kelasnya, teman-temannya sudah berdatangan. Mereka berkerumun di tengah kelas membicarakan sesuatu. Masing-masing memiliki selembar undangan berwarna biru. Sebetulnya Sandra tertarik untuk mengetahui apa yang mereka bicarakan tetapi hari ini gilirannya piket. Sekarang tanpa disuruh pun Sandra akan melakukan tugas piketnya. Melihat Leon melakukan hal yang sama beberapa minggu lalu membuat Sandra merasa bersalah tidak pernah melakukannya untuk kelasnya. Jadi setelah menaruh tas dia segera membawa tong sampah ke tempat penampungan sampah di belakang sekolah.

Ketika Sandra kembali dari tugasnya, Leon sudah menunggu di depan pintu kelasnya.

"Hai!" sapa Leon.

Sandra tersenyum. "Tumben pagi-pagi kau ada di sini. Mau jadi penjaga pintu kelasku?"

Leon tertawa. "Tawaran yang sangat menggoda, tetapi aku ke sini karena ada hal lain!"

"Oh ya?" tanya Sandra penasaran. "Apa itu?"

Leon mengulurkan selembar undangan berwarna biru pada Sandra. Sandra menerimanya sambil bertanya, "Tadi aku memang melihat teman-temanku membawa undangan ini. Apa sih ini?"

"Undangan ulang tahunku!" kata Leon sambil tersenyum.

"Ulang tahunmu?" tanya Sandra. "Benarkah?"

Leon mengangguk. "Aku juga awalnya terkejut ketika melihat tanggal lahir di KTP-mu. Ternyata tanggal lahir kita cuma beda seminggu saja! Kita punya zodiak yang sama!"

Sandra tertawa lebar. "Jadi kau mau mengundang teman-teman sekelasku juga?"

"Ya! Semua anak kelas tiga sebenarnya!" kata Leon. "Aku ke sini karena ingin menyampaikan undanganku padamu secara pribadi! Yang lain sih dikirim lewat pos!"

"Hah?" tanya Sandra bingung. "Kau mengundang semua anak kelas tiga? Pasti pestanya besar!"

"Mamaku yang mengurusnya!" kata Leon. "Aku ingin kau hadir di pesta ulang tahunku ini!"

"Tentu!" kata Sandra. "Aku pasti datang!"

"Oke, aku tunggu!" kata Leon.

Bel tanda masuk berbunyi. Leon tersenyum lalu masuk ke kelasnya.

Undangan ulang tahun, kata Sandra dalam hati. *Aku harus memberi kado apa? Oh ya, aku tadi malah lupa berterima kasih padanya. Nanti saja deh pas istirahat*.

Sandra membuka undangan tersebut perlahan-lahan.

Di dalamnya tertulis nama Leon dan perayaan ulang tahunnya yang kedelapan belas. Pesta tersebut diadakan di rumahnya, dimulai jam tujuh malam. Sepertinya Leon akan mengadakan pesta taman. Sandra tersenyum. Dia belum pernah berkunjung ke rumah Leon sebelumnya dan saat ulang tahun nanti dia akan mendapat kesempatan tersebut.

***

Seminggu kemudian, Sandra berjalan mondar-mandir dengan gelisah di depan kantor mamanya. Sebetulnya dia tidak ingin melakukan hal ini, tetapi ini adalah jalan terakhirnya. Sesaat dia ragu dan mengurungkan niatnya, tetapi sekretaris mamanya sudah keburu memergokinya, dan saat ini sedang menelepon mamanya untuk memberitahukan kedatangannya.

"Sandra! Mama senang kau datang kemari!" kata Widia saat Sandra tiba di dalam kantornya.

Sandra berjalan memasuki ruangan kerja mamanya. Untuk pertama kalinya Sandra benar-benar memerhatikan ruangan mamanya itu. Di meja kantor tersebut terdapat fotonya saat berumur sepuluh tahun.

Sandra duduk di hadapan mamanya dan terdiam seribu bahasa. Dia tidak biasa memohon sesuatu pada mamanya. Kali ini Sandra benar-benar merasa canggung.

"Ada masalah, Sandra?" tanya Widia melihat kebisuan putrinya.

Sandra menggerak-gerakkan tangannya gelisah. "Begini... Ma... temanku mau berulang tahun dan aku.... aku tidak punya baju untuk pergi ke sana!"

Widia tersenyum mengerti. "Kau mau minta bantuan Mama untuk membelikan baju pesta untukmu?"

Sandra mengangguk. "Aku belum pernah membeli baju pesta sebelumnya. Tapi kalau Mama sibuk, tidak apa-apa! Aku bisa..."

"Sandra!" sela Widia. "Mama akan dengan senang hati membantumu mendapatkan baju pesta yang cocok untukmu!"

"Apakah aku tidak mengganggu pekerjaan Mama?" tanya Sandra perlahan.

"Saat ini tidak ada yang lebih penting daripada mencarikan baju pesta untuk putriku!" kata Widia tegas. "Ayo!" katanya sambil mengambil dompetnya. "Kita berburu baju!"

Mereka keluar-masuk dari satu toko ke toko yang lain. Sampai akhirnya Sandra berhenti di depan sebuah toko dan memandang baju yang ada di etalase. Mamanya melihat ke arah Sandra kemudian ke arah baju tersebut. Dia tertawa pelan. Mereka sudah menemukan baju yang tepat.

"Ayo, kita masuk!" katanya pada Sandra.

Saat Sandra mengenakan baju yang dilihatnya setengah jam kemudian, gaun berwarna merah dengan kedua tali tipis di bahunya, ternyata benar-benar tampak pas di badannya.

"Mama rasa kita sudah menemukan gaun yang cocok!" kata Widia senang.

"Ma, warnanya tidak terlalu terang, kan?" tanya Sandra ragu sesaat.

Widia menggeleng. "Tidak! Sangat cocok untukmu!"

Sandra tiba di rumah dan cepat-cepat mandi untuk mengenakan baju tersebut. Terdengar ketukan di pintu kamarnya.

"Ya!" kata Sandra sambil melihat bayangannya di cermin.

Mama masuk dan memandang putrinya. Dia tersenyum. Lalu dia mendudukkan Sandra di kursi rias. "Sekarang!" katanya. "Duduk dan tutup matamu! Mama akan mendandanimu!"

Widia mendandani putrinya dengan perasaan senang. Dioleskannya lipstik sebagai sentuhan terakhir.

"Kau boleh membuka matamu sekarang!" katanya kemudian.

Sandra membuka matanya dan menatap mukanya di cermin dengan terkejut. Wajah yang memandangnya benar-benar cantik.

"Ah, Mama hampir saja lupa!" katanya lagi. Dia memasangkan anting-anting perak ke telinga Sandra. "Cantik!"

Sandra tidak tahu harus berkata apa pada mamanya. Lalu tatapannya jatuh pada jam dinding di kamarnya. Sudah jam setengah delapan.

"Aku telat!" teriak Sandra panik. "Pestanya dimulai jam tujuh! Aku harus pergi!"

Widia menenangkan anaknya. "Sudah ada taksi yang menunggu di depan rumah!"

Sandra berlari mengambil sepatunya dan memakainya. Lalu dia mengambil kado yang sudah terbungkus di atas tempat tidurnya. Sesaat sebelum melewati pintu kamarnya, Sandra menoleh.

"Terima kasih, Ma!" katanya canggung. Lalu dia bergegas turun dan naik ke taksi. Dari atas jendela kamar anaknya, Widia memandang putrinya yang berlari ke arah taksi. *Putriku sudah besar*, desahnya dalam hati. Sewaktu menemani anaknya berbelanja, dia merasa senang sekali. Sebelumnya mereka tidak pernah sedekat itu. Dan saat Sandra mengatakan terima kasih dengan canggung, dia tahu bahwa putrinya itu benar-benar menghargai usahanya.

"Selamat bersenang-senang, Sandra," katanya kemudian.

***

Leon memandang kerumunan orang di depannya. Dia sudah meniup lilin dan memotong kue, tetapi tamu yang dia harapkan belum datang juga. *Apakah dia tidak akan datang?* tanyanya dalam hati. Tentu saja Leon akan kecewa jika Sandra tidak datang. Tentu saja banyak temannya yang lain yang hadir. Tapi kedekatannya dengan Sandra membuatnya gelisah, dan Leon mengharapkan kehadiran gadis itu.

Sandra keluar dari taksi sambil mengeluh. Sepatu hak tingginya telah membuatnya harus berjalan perlahan-lahan. Terus terang baru kali ini Sandra mengenakan hak tinggi dan dia sudah kapok, tidak akan mengenakannya lagi. Sepatu tinggi itu membuatnya menderita. Tatapannya kemudian dialihkan pada rumah di hadapannya. Rumah tersebut sangat luas. Dengan taman di depannya, rumah itu terlihat elegan. Ternyata rumah Leon lebih besar dari rumahnya. Para tamu terlihat sudah berdatangan.

Sandra merapikan gaunnya dan berjalan sambil mengernyit. Sepatunya benar-benar membuatnya sengsara. Tapi dia tidak mungkin datang ke pesta dengan sepatu kets kesukaannya, kan? Sandra yakin kakinya akan lecet sepulangnya dari pesta ini.

Ketika Sandra memasuki rumah Leon semua mata

memandang ke arahnya. Sandra berjalan sangat cepat melewati mereka. Dia sangat tidak suka jika ada orang yang menatapnya. Matanya mencari-cari Leon di antara kerumunan orang di depannya.

***

"Kau sepertinya tidak menikmati pesta ini!"

Leon menoleh ke belakang dan mendapati papanya sedang mendekatinya sambil menawarkan minuman padanya. Leon mengambil minuman itu.

"Bukan seperti itu, Pa!" kata Leon menarik napas panjang. "Pestanya meriah. Mama telah mempersiapkannya dengan sempurna. Aku harus berterima kasih pada Mama nanti!"

"Lalu kenapa kau melamun di sini?" tanyanya lagi.

"Aku sedang menunggu seseorang!" kata Leon.

"Ah!" kata papanya tersenyum mengerti. "Sandra, bukan?"

Leon mengangguk.

Tiba-tiba mamanya menghampiri. "Leon, kenapa kau tidak bergabung dengan teman-temanmu di taman?"

Leon menatap mamanya sambil tersenyum. "Nanti Leon ke sana!" katanya lembut. "Saat ini aku masih ingin berada di sini!"

"Kenapa? Ada yang kurang dengan pestanya?" tanya mamanya bingung.

Leon menghampiri mamanya dan mencium lembut pipinya. "Pestanya sempurna, Ma! Terima kasih sudah repot-repot menyiapkan pesta ini untuk Leon!"

Mamanya tersenyum senang. Lalu menarik tangan anaknya ke depan beranda. "Kau tidak mau menyapa mereka?" tanyanya sambil menunjuk teman-teman Leon di bawah beranda. "Mereka mengatakan pada Mama kalau mereka ingin mengucapkan selamat padamu!"

Leon melihat kerumunan orang di bawahnya dengan tatapan malas. Dia tidak terlalu bersemangat. Namun, tiba-tiba pandangannya jatuh pada gadis yang mengenakan baju merah. Gadis itu berjalan dengan langkah lebar dan kepala menunduk. Lalu saat keseimbangannya goyah dia memegang batang pohon di sebelahnya dengan kuat. Leon tersenyum melihatnya.

"Mama benar!" kata Leon senang. "Sudah saatnya Leon ke bawah!"

Mama bingung melihat Leon secepat kilat melewatinya dan turun ke bawah. "Kenapa dia?" tanyanya pada suaminya. "Tadi dia tidak mau turun ke bawah, kenapa sekarang tiba-tiba dia antusias sekali?"

Suaminya hanya tersenyum, ia menunjuk Leon yang

berlari perlahan ke arah gadis bergaun merah. "Teman yang ditunggunya sudah datang!" Mama Leon mengikuti pandangan suaminya ke arah bawah beranda.

Sandra menarik napas sambil menutup matanya. Rasanya dia tidak sanggup meneruskan melangkah di atas rumput yang tidak rata. Sandra mengusap lututnya perlahan dengan tangannya.

"Akhirnya kau datang juga!" kata suara yang dikenalnya.

Sandra menatap Leon dengan kagum. Leon tampak sangat tampan dengan kemeja biru dan jas hitam. "Kau cantik sekali!" kata Leon. "Benar-benar berbeda dari Sandra yang aku kenal!"

Sandra tersenyum sambil tersipu malu. "Terima kasih!"

Leon meraih tangan Sandra dan mengajaknya masuk ke rumah. "Ayo masuk!"

Sandra tertatih-tatih mengikuti langkah cepat Leon. Rupanya Leon lupa bahwa ia tidak bisa berjalan cepat karena memakai sepatu berhak tinggi. Ketika sampai di ruang tamu, Leon menyuruh Sandra untuk duduk. Sandra lega bukan main. Kakinya seakan tidak sanggup untuk berdiri lagi.

"Kau mau minum apa?"

Sandra menggeleng. "Aku belum haus. Nanti saja!

Ini hadiah untukmu!" katanya sambil memberikan kado berwarna biru yang sudah dibungkus Sandra siang tadi.

"Terima kasih!" kata Leon, seraya mengambil hadiah tersebut dari tangan Sandra.

"Mungkin hadiahnya tidak sebagus hadiahmu untukku minggu lalu!" kata Sandra pelan.

Leon tersenyum. "Aku tidak peduli! Apa pun yang kauberikan untukku, aku pasti menyukainya!"

Sandra ikut tersenyum.

Leon menggoyangkan hadiah yang diberikan Sandra dengan santai. "Lumayan berat untuk kado sekecil ini!"

"Isinya kotak musik!" kata Sandra tanpa basa-basi.

Leon cemberut mendengarnya. "Sandra! Alasan orang membungkus kado adalah supaya yang ulang tahun bisa membukanya dan merasa penasaran pada isinya. Jadi sewaktu bungkusnya sudah terbuka, dia akan merasa *surprised*. Kau baru saja menghentikan kesenanganku untuk sebuah kejutan!"

Sandra menatap Leon tanpa merasa bersalah. "Ops! Aku kelepasan ngomong kalau begitu. Toh kau akan mengetahuinya cepat atau lambat! Jadi lebih baik aku memberitahumu secepatnya!"

"Sudahlah!" kata Leon menghentikan perdebatan mereka. "Kau mau melihat-lihat rumahku?"

"Bukankah seharusnya kau bersiap-siap untuk potong kue dan tiup lilin?" tanya Sandra kemudian.

Leon memandang Sandra sambil menggeleng. "Hei, Non, lihat jam tanganmu. Ini sudah jam berapa? Aku sudah melakukan kedua hal itu setengah jam yang lalu!"

Sandra melihat jam tangannya dan baru tersadar bahwa dia datang sangat terlambat. "Aku baru sadar bahwa aku sangat terlambat!" katanya enteng. "Kau khawatir aku tidak akan datang, ya?"

"Bukannya khawatir lagi!" Leon bersungut kesal. "Aku takut kau kenapa-napa di jalan!"

Kepedulian Leon terhadapnya membuat hati Sandra tersentuh. "Maaf deh!" kata Sandra sambil tersenyum. "Habis aku juga kelupaan waktu! Leon, pestamu meriah sekali! Belum pernah melihat pesta ulang tahun sehebat ini!"

"Pestaku yang keenam belas lebih hebat daripada ini!" Leon memberitahu.

"Oya? Tapi kenapa umur enam belas, bukan tujuh belas?"

Leon menatap mata Sandra dengan tenang. "Karena para dokter memperkirakan aku tidak akan bertahan sampai umur enam belas tahun."

Sandra langsung terdiam mendengar jawaban Leon. Dia tidak pernah menyangka hal ini sebelumnya.

"Jadi sewaktu aku masih bisa merayakan ulang tahunku yang keenam belas..." lanjut Leon, "Mama benar-benar mempersiapkannya sehebat mungkin! Kalau dipikir-pikir tiap tahun juga Mama selalu merayakan ulang tahunku semeriah mungkin!"

Itu karena mamamu tidak tahu kapan kau akan berhenti merayakannya! kata Sandra dalam hati. Untuk mengalihkan perhatian Leon, Sandra berkata lagi, "Aku suka musik ini!"

Leon mendengar grup band membawakan lagu lembut. "Aku juga menyukainya!"

Leon berdiri dan mengulurkan tangannya pada Sandra. "Kau mau dansa denganku?"

Sandra tersenyum dan menyambut uluran tangan Leon.

Mereka berjalan ke tengah ruang tamu. Leon memeluk pinggang Sandra dan mereka mulai berdansa. Ketika baru beberapa langkah, Sandra mengernyit kesakitan. Dia baru ingat kalau sepatu hak tingginya membuat kakinya sakit.

Leon menghentikan dansanya dan bertanya. "Ada apa?"

"Sepatu ini!" kata Sandra kesal sambil menunjuk sepatunya. "Aku benar-benar menderita dibuatnya. Kakiku sakit semua!"

Leon tersenyum. "Kalau begitu lepas saja."

Sandra memandang Leon dengan bingung.

"Tidak ada gunanya kita berdansa kalau tidak menikmatinya. Jadi lepas saja sepatumu kalau itu membuat kakimu sakit!"

"Tapi..."

"Sandra!" tegas Leon sambil menatap mata Sandra. "Lepas saja!"

Sandra membungkuk untuk melepas sepatunya. Betul, setelah itu dia merasa lega. Leon tersenyum melihatnya, lalu dia juga melakukan hal yang sama, membuat Sandra menatap pemuda itu bingung.

"Kau melepas sepatumu, aku juga melepas sepatuku!" kata Leon. "Ini baru adil, bukan?"

Sandra terbahak senang.

"Nah, sekarang bisakah kita berdansa?" tanya Leon.

Kini giliran Sandra yang mengambil tangan Leon dan meletakkannya di pinggangnya. "Ayo, dansa!"

Sesekali mereka bertubrukan satu sama lain dan menginjak kaki lawannya.

"Auwww!" teriak Leon. "Kenapa kau menginjak kakiku?"

"Karena kau menghalangi jalanku!" kata Sandra.

"Kau seharusnya mundur," kata Leon, "bukannya maju!"

"Kau yang seharusnya mundur!" balas Sandra tidak mau kalah. "Lagi pula kau belajar dansa dari mana sih? Payah sekali!"

"Biar kau tahu, ini dansa pertamaku!" kata Leon mengakui.

"Pantas!" kata Sandra menggumam.

"Memangnya kau pernah belajar dansa sebelumnya?" tanya Leon.

"Tentu saja...," kata Sandra, "belum. Hehehe... ini juga dansa pertamaku!"

Keduanya pun terbahak berbarengan.

"Kita benar-benar payah!" kata Sandra akhirnya mengakui.

"Ya!" kata Leon setuju.

Saat itu musik sudah berhenti.

"Sepertinya musik sudah berhenti!" kata Sandra.

Leon memeluk pinggang Sandra lagi dengan lembut. "Jangan bergerak! Kita berdansa seperti ini saja!"

Sandra merebahkan kepalanya ke bahu Leon dan tersenyum.

Ya! Begini jauh lebih nyaman, kata Sandra dalam hati.

Setelahnya, Leon mengantar Sandra melihat-lihat rumahnya dan menawarkan minuman. Ketika malam sudah semakin larut dan Sandra ingin pulang, Leon mengatakan dia ingin mengantarnya.

"Lalu bagaimana dengan tamumu yang lain?" tanya Sandra.

"Kaulah tamuku!" kata Leon. "Tunggu sebentar!"

Leon bergegas ke lantai atas mencari-cari sesuatu. Ketika menemukannya, dia mengambilnya dan kembali ke hadapan Sandra.

"Ini!" kata Leon sambil menyodorkannya pada Sandra. "Pakailah!"

Sandra melihat sandal berbulu bergambar beruang di hadapannya. Lalu dia menatap Leon sambil menggeleng. "Aku tidak mau memakainya!"

"Bukankah kakimu sakit?" tanya Leon. "Daripada kau mengenakan sepatu hak tinggi itu bukankah lebih baik pakai sandal ini?"

Sandra menatap Leon putus asa. "Apa tidak ada sandal lain?"

Leon tertawa. "Sebenarnya sih ada, tapi aku ingin kau mengenakan yang ini! Pasti cocok!"

"Kau mau mengerjaiku ya?"

"Ayolah, Sandra!" kata Leon sambil membujuk. "Anggap saja ini permintaan dari orang yang berulang tahun!"

Sandra memelototi Leon, tapi akhirnya dia memakai sandal tersebut. "Baiklah!"

Leon melihat penampilan Sandra dari atas sampai bawah. Tentu saja gaun Sandra yang sangat tidak sesuai dengan sandal yang dikenakannya membuat tampilan Sandra jadi aneh dan lucu. Dan itu membuat Leon tertawa terbahak-bahak.

"Kalau kau berani tertawa lagi...," ancam Sandra sambil mendelik kesal lalu berjalan ke arah pintu depan. Di belakangnya Leon masih terkekeh geli.

"Ayo, pergi!" kata Leon.

Sesampainya di depan rumah, Sandra buru-buru membuka pintu penumpang. "Terima kasih ya, Leon." Dia ingin cepat-cepat masuk ke rumah dan mengganti sandal konyol itu.

"Sama-sama!" kata Leon. "Hari ini adalah pesta terbaik sepanjang hidupku!"

Sandra tidak berkomentar dan melangkah masuk.

"Sandra!" teriak Leon."Kau lupa sepatumu!"

Sandra berbalik dan mengambil sepatu hak tingginya dari Leon sambil menahan malu. *"Bye!"* katanya.

Saat Sandra sudah masuk, tawa Leon tidak terbendung lagi.

"Malam ini kau kelihatannya senang sekali, Leon!" kata Pak Budi, memecahkan tawa Leon.

"Ya!" jawab Leon sambil tersenyum.

"Bapak tidak pernah melihat senyumanmu yang seperti ini!" Pak Budi merasa senang. "Syukurlah kau bisa bergembira!"

"Pak Budi!" kata Leon sambil menarik napas. "Aku tidak akan melupakan kejadian malam ini seumur hidupku!"

BAB 7
Ujian

SANDRA menguap lebar di kamarnya. Rumus-rumus fisika bertebaran di pikirannya. Baru jam sembilan malam tetapi melihat buku pelajaran di depannya benar-benar membuatnya mengantuk. *Bagaimana mungkin aku menghafal semuanya*? batin Sandra putus asa. Besok adalah ujian terakhir semester ini. Sandra melihat cermin di sebelahnya. Matanya sudah merah, wajahnya kusut, dan rambutnya berantakan. Sepertinya besok dia tidak akan bisa mengerjakan ujian dengan baik. Sandra mendesah lagi. Dia sudah minum dua cangkir kopi tapi tetap saja matanya tidak bisa melek. Untuk sementara ditutupnya buku di depannya dan dipejamkannya matanya sebentar. *Aku perlu istirahat*, katanya.

"Sandra!" teriak mamanya dari lantai bawah. "Telepon untukmu!"

Sandra mengambil telepon yang ada di samping tempat tidurnya. "Halo!" katanya sambil menguap.

"Wah, kau kedengaran mengantuk!" kata suara di ujung telinganya.

"Leon!" katanya tanpa semangat. "Ada apa menelepon kemari?"

"Aku hanya ingin menanyakan kabarmu!" katanya. "Bagaimana hasil belajarnya?"

"Payah!" jawab Sandra terus terang.

"Kau mau aku membantumu ke sana?" tanya Leon menawarkan bantuan.

"Tidak! Tidak!" bantah Sandra. "Aku kapok diajari olehmu! Aku hanya perlu istirahat sebentar!"

Leon tertawa. "Jangan-jangan kau malah ketiduran!"

"Mungkin!" sahut Sandra. "Sudah minum dua cangkir kopi tetap saja mengantuk. Sepertinya aku harus mengingat hal ini kalau-kalau aku tidak bisa tidur kapan-kapan."

Leon tertawa lagi. "Ayolah, tidak mungkin separah itu! Kalau kau sudah penat, jangan dipaksa. Kalau kau masih mengantuk juga, coba saja cuci mukamu dengan air dingin!"

"Yah! Barangkali aku bisa mencobanya!" kata Sandra

"Aku meneleponmu karena aku ingin mengajakmu

ke suatu tempat besok!" kata Leon. "Karena ujian sudah berakhir, bagaimana kalau kita makan bareng di restoran yang baru buka di dekat sekolah itu?"

"Oh ya, ide bagus!"

"Aku tunggu kau sepulang sekolah!"

"Oke!" Sandra menjawab antusias. "Omong-omong, kau sendiri tidak belajar?"

"Oh, aku sih sudah selesai satu jam yang lalu!" kata Leon tenang.

"HAH?? Satu jam yang lalu?" tanya Sandra terheran-heran. "Kok bisa?"

"Aku memang cepat kalau menghafal!" kata Leon. "Lagian otakku lebih encer dibanding punyamu!"

"Apa kau bilang?? Enak saja!"

"He, kenapa marah?!" kata Leon lagi sambil menahan tawa. "Itu kan kenyataan. Menghafal rumus saja kau tidak masuk-masuk!"

"Aku akan buktikan kalau besok aku bisa mengerjakan ujian dengan baik!" tantang Sandra. "Sekarang juga aku akan belajar. Dadah!"

Sandra menutup teleponnya dengan kesal.

Memangnya hanya dia saja yang punya otak encer? ujar Sandra kesal. *Aku juga bisa menghafalnya kalau mau berusaha. Iya, kan?* tanyanya pada diri sendiri sambil memandang cermin.

Sandra melihat buku di depannya dan meringis. Dia

mengangkat bahu dan mulai membuka buku itu lagi dengan malas.

Ketika Sandra terbangun keesokan harinya, dia kaget karena kesiangan. Sandra berpakaian tanpa sempat mandi dan tiba di kelasnya sesaat sebelum ujian dimulai. Ia menarik napas lega.

Soal ujian dibagikan dari depan ke belakang. Saat kertas itu tiba di mejanya, Sandra memandang kertas itu dengan ngeri. Semua rumus yang telah dihafalnya semalam setelah diselingi minum kopi dan cuci muka dua kali, hilang semua.

Oke. Tenang, jangan panik! katanya menenangkan diri sendiri. *Aku harus tenang dan rumus-rumus itu akan datang dengan sendirinya!* Sandra menutup matanya selama satu menit untuk menenangkan diri. Ketika dia membuka matanya lagi, dia tetap tidak mengingatnya.

Dua jam kemudian, Sandra berjalan ke luar ruangan dengan langkah loyo. Tenaganya sudah terkuras menyelesaikan soal-soal di dalam tadi. Walaupun dia mengakui ada soal yang berhasil dijawabnya, tetapi sebagian besar dia tidak mengerti sama sekali.

Tetapi kemudian dia tersenyum saat teringat janjinya bersama Leon sepulang sekolah. Sandra menghampiri kelas Leon sambil berlari gembira. Matanya menyapu ruang kelas, tetapi yang dicarinya tidak berada di sana.

"Hei!" katanya pada salah satu teman sekelas Leon. "Kau lihat Leon tidak?"

Teman sekelas Leon menjawab, "Kau belum tahu ya? Kemarin malam Leon dibawa ke rumah sakit. Katanya kini ia dirawat di ICU!"

Sandra terpaku mendengar berita tersebut. Dia mati rasa. Semalam Leon masih sempat bercanda dengannya. Hari ini dia sudah berada di rumah sakit. Sandra berlari sekencang-kencangnya keluar dari sekolah dan menyetop taksi pertama yang ada di depannya.

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, jantung Sandra berdetak tidak beraturan. Dia berdoa semoga Leon tidak apa-apa. Sandra menerobos masuk rumah sakit setelah tiba di sana. Di depan ruang ICU, Sandra melihat Papa Leon sedang duduk sambil menutup wajahnya. Sandra mendekatinya sambil terengah-engah dan duduk di samping lelaki itu.

"Oom!" katanya sambil menelan ludah. "Bagaimana keadaan Leon?"

Papa Leon membuka matanya dan menatap Sandra. "Dia sekarang sedang tidur. Keadaannya sudah stabil!"

Sandra mendesah lega. "Syukurlah kalau begitu!"

"Jantungnya sempat berhenti tadi pagi!" kata papa Leon sedih.

Sandra hampir menangis mendengar berita itu.

″Aku ayah yang payah!″ desah papa Leon. ″Aku bisa menyelamatkan nyawa orang lain, tetapi nyaris tidak mampu menyelamatkan nyawa anakku sendiri. Sungguh ironis, bukan?″

Sandra menghibur lelaki di sampingnya. ″Oom nggak payah kok! Leon saja bercita-cita ingin menjadi dokter seperti Oom!″

″Oya?″ Papa Leon sedikit terhibur.

Sandra mengangguk. ″Oom, bolehkah saya menjenguk Leon?″

″Kenapa kau tidak tunggu dia bangun?″ saran sang dokter.

″Saya ingin melihatnya sekarang!″

Papa Leon mengangguk. ″Oke. Masuklah!″

Sandra memasuki ruang ICU perlahan-lahan. Di tempat tidur yang diletakkan di tepi dinding kaca dia melihat Leon. Sandra mendekat ke arah kaca dan melihat Leon sedang tertidur. Sandra menatap Leon dengan sedih. Disentuhnya kaca di depannya dengan tangannya. Dia ingin menyentuh Leon. Sandra ingat ejekan Leon semalam sebelum dia menutup telepon. Dia tidak bisa percaya pemuda itu kini berada di balik kaca dan sedang berjuang mempertahankan hidupnya.

″Cepat sembuh, Leon!″ kata Sandra pelan. ″Kalau sudah sembuh, kau boleh mengejekku semaumu! Aku tidak akan keberatan!″

Seakan-akan bisa mendengar suaranya, Leon membuka matanya.

Sandra melihatnya lebih dekat lagi.

Leon memandang ruangan di sekitarnya dengan bingung. Hal terakhir yang diingatnya adalah dia sedang menelepon Sandra dan kemudian mamanya memanggilnya untuk turun ke ruang tamu. Saat menutup telepon, Leon yakin dia sedang berjalan membuka pintu kamarnya ketika tiba-tiba dia merasakan nyeri yang sangat di dada hingga membuatnya pingsan.

Sudah berapa lama aku di sini? tanyanya dalam hati.

Kemudian pandangannya beradu dengan mata Sandra yang menatapnya dengan sedih. Leon tertawa lemah. Dari seragam sekolah yang dipakai gadis itu, Leon tahu Sandra belum sempat pulang ke rumahnya.

"Hai!" kata Leon lemah.

Sandra tidak bisa mendengar perkataan Leon dari balik kaca, tapi dia bisa membaca gerakan bibir pemuda itu.

"Hai!" balas Sandra.

Senyum Sandra menghangatkan hati Leon. Sandra memerhatikan Leon yang berusaha menaikkan ranjang tidurnya supaya bisa berhadapan dengannya.

Karena Leon tidak bisa mendengar suaranya, Sandra

menggerakkan tangannya di kaca dan menulis dengan jarinya. Leon melihat gerakan jari Sandra.

SAKIT?

Leon memberikan jawabannya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Sandra.

TIDAK LAGI.

Keduanya tersenyum.

Leon teringat kalau hari ini seharusnya dia mengikuti ujian fisika di kelasnya. Lalu dia menggerakkan jarinya lagi.

UJIAN?

Sandra terdiam sesaat ketika melihat tulisan itu. Leon menanyakan tentang ujiannya tadi pagi. Terus terang Sandra tidak bisa mengerjakannya dengan baik. Tapi demi kebaikan Leon dia berbohong.

Sandra tersenyum ceria sambil mengangkat jempolnya, menandakan dia bisa mengerjakan ujiannya dengan baik.

Leon tersenyum tertahan, lalu menulis lagi dengan jarinya.

BOHONG.

Saat itu juga Sandra tertawa. Rupanya dia tidak bisa menipu Leon sebaik apa pun dia berbohong. Leon meletakkan telapak tangan kanannya di kaca. Perlahan-lahan Sandra mengangkat tangan kirinya di kaca itu sampai telapak tangan mereka berdua ber-

temu. Mereka bertatapan tanpa berkata apa-apa setelah itu.

***

Lima hari kemudian, Leon membereskan barangnya dari lemari rumah sakit. Sandra mengetuk pintu ruangannya dengan gembira. Hari ini Leon akan pulang dari rumah sakit. Para dokter mengatakan kesehatan Leon pulih dengan cepat. Mereka tidak tahu penyebabnya, karena waktu masuk, kondisi Leon sangat parah. Mereka menyebutnya sebagai keajaiban.

Apa pun itu Sandra tidak peduli, yang terpenting Leon sudah bisa pulang ke rumahnya dan sudah sehat. Ketika Sandra mengatakan bahwa para dokter menganggap kasus Leon merupakan keajaiban karena sembuh secara cepat, Leon hanya tersenyum.

"Mungkin belum waktunya!" kata Leon tenang.

Mendengar jawaban itu, Sandra menatap Leon yang sedang membereskan bajunya.

"Sini, biar aku bantu!" kata Sandra.

"Terima kasih!" ucap Leon sambil tersenyum. "Mungkin sebentar lagi Pak Budi menjemput!" kata Leon. "Aku mau menunggunya di depan pintu rumah sakit. Jadi Pak Budi tidak usah parkir lagi. Aku sudah tidak sabar ingin keluar dari sini!"

Sandra mengerti perasaan Leon. "Kalau begitu, ayo kita pergi!" Sandra menutup ritsleting tas Leon dan mengangkatnya.

"Biar aku yang bawa!" kata Leon mau mengambil tasnya.

"Kau kan baru sembuh!" Sandra menepis tangan Leon. "Aku saja yang bawa!" Lalu Sandra bergegas keluar dari kamar Leon sebelum mereka sempat berdebat lagi. Leon mengangkat bahu melihat tingkah Sandra dan mengikutinya.

Setelah lima menit menunggu di depan rumah sakit dan tidak ada tanda-tanda mobil Leon muncul dari pintu gerbang, Sandra berkata padanya, "Leon sebaiknya kita masuk saja dahulu!"

Leon menggeleng. "Aku tidak mau masuk lagi ke dalam sana setelah aku bisa keluar sekarang!"

Sandra menatap hujan yang turun dengan deras. "Tapi cuacanya dingin sekali!"

"Tenang saja," kata Leon, "sebentar lagi juga Pak Budi datang kok!"

Sandra tidak bisa beragumen lagi dengan keinginan Leon, jadi dia meletakkan tas Leon di lantai dan membuka jaketnya.

"Ini!" serunya. "Pakailah!"

Leon membelalak menatap jaket yang ditawarkan Sandra. Dia memerhatikan jaket merah Sandra dengan

tatapan tidak percaya. Warnanya merah mencolok dan di depannya terdapat gambar kartun seorang gadis yang sedang tersenyum menampakkan gigi ompongnya. Jaket itu bertuliskan *"Are you ready for school."*

Leon menggeleng ngeri. "Aku tidak akan memakainya!"

Sandra tersenyum sesaat. "Kau harus pakai! Nanti kalau kau kedinginan dan sakit lagi, bagaimana?"

Leon mundur satu langkah menghindari tangan Sandra yang mengulurkan jaketnya. "Aku rasa aku lebih baik kedinginan saja!" kata Leon.

"Aku tidak akan membiarkanmu sakit lagi!" sanggah Sandra. Dia menangkap tangan Leon dan mengenakan jaket merahnya ke badan cowok itu dengan cepat. Leon tidak sempat menghindar. Tahu-tahu Sandra sudah menutup ritsleting jaket di badannya.

"Nah!" kata Sandra sambil menepuk tangannya dua kali. "Selesai!"

Leon memandangnya dengan tatapan tidak suka.

Seorang pengunjung rumah sakit yang tiba di depan mereka menatap Leon sambil menahan tawa. Jelas-jelas pria tersebut melihat jaket yang dikenakannya.

Leon semakin cemberut.

"Ayolah!" kata Sandra menghibur. "Tidak seburuk itu kok!"

Tapi lima detik kemudian Sandra tertawa terbahak-

bahak, ia tidak bisa menahan diri lagi. Pemandangan di sebelahnya akan membuat siapa pun tertawa. Seorang cowok dengan jaket cewek yang sangat imut. Orang-orang pasti mengira Leon punya selera yang aneh.

Mendengar tawa Sandra, Leon semakin kesal.

Sandra membisikkan sesuatu kepada Leon. "Anggap saja itu balasan atas sandal konyol yang kauberikan padaku tempo hari!"

"Tapi itu lain!" Leon protes. "Kau langsung pulang dengan mobilku tanpa bertemu siapa-siapa. Sekarang semua orang bisa melihatku!"

Sandra tertawa. "Aku tahu! Itu yang membuatnya semakin menarik!"

Ketika Leon mau membuka jaketnya, Sandra mengancamnya. "Jangan coba-coba membukanya, Leon!"

Leon mengurungkan niatnya mendengar ancaman Sandra.

"Ayolah!" kata Sandra menyemangati. "Siapa tahu jaket ini akan menjadi tren kalau kau memakainya!"

Dalam hati Leon mengumpat.

Lima menit kemudian, mobil Leon tiba. Dan dia tidak pernah merasa senang bertemu Pak Budi seperti ini sebelumnya. Leon cepat-cepat masuk ke pintu penumpang. Sandra mengikuti di belakangnya sambil terkikik geli.

Di dalam mobil, Pak Budi juga memerhatikan jaket yang dikenakan Leon tapi memutuskan untuk tidak berkomentar. Leon menyuruh Pak Budi mengantar Sandra ke rumahnya terlebih dahulu.

"Istirahat yang banyak!" kata Sandra ketika sudah tiba di depan rumahnya

Leon mengangguk. "Masuklah!"

Leon memandang jaket yang dikenakannya sambil mendesah. Hari-hari bersama Sandra memang tidak pernah membosankan. Sesampainya di rumah, Leon disambut oleh mamanya di depan pintu.

"Leon!" Mama memeluknya. Lalu wanita itu memandang jaket yang dikenakan putranya sambil menahan tawa. Ia pun memutuskan untuk tidak mengomentari jaket itu.

"Ayo masuk!" ajak Mama lagi.

Mama rupanya telah menyiapkan makanan dan minuman untuk Leon. "Makan dahulu!" katanya.

Leon mengambil sendok yang disodorkan mamanya, lalu mulai makan, sementara Mama mengambil tas yang dibawa Leon dari rumah sakit. Ia mengeluarkan baju-baju putranya untuk dicuci.

"Kau mau ganti baju sekarang?"

Leon menyentuh jaket yang dikenakannya. Entah mengapa dia merasa sayang melepaskan jaket itu setelah Sandra tidak ada. Padahal tadi di rumah sakit

dia ingin cepat-cepat sampai di rumah dan melepaskan jaket konyol itu.

"Nanti saja, Ma. Aku mau makan dulu," Leon berbohong.

Mamanya tersenyum mengerti dan keluar dari kamar.

***

Sandra melangkah ke kamar mamanya. Hari ini hatinya sedang senang karena Leon sudah keluar dari rumah sakit. Masih ada satu hal yang perlu dilakukannya. Dia mengetuk pintu kamar mamanya lalu masuk.

Widia sedang bersiap-siap menghadiri pertemuan dengan para rekanannya. "Ada apa, Sandra?" tanya Widia ketika putrinya masuk.

"Aku mau memberi sesuatu!" kata Sandra.

Sandra memberikan bingkai foto yang dipegangnya pada mamanya.

Widia menatap foto di dalamnya. Itu foto dirinya dan Sandra saat putrinya mencoba gaun pesta di toko. Seorang pelayan toko ingin memfoto Sandra mengenakan gaun tersebut dan memajang foto tersebut di tokonya. Lalu dia juga meminta mereka berdua untuk berfoto.

"Aku tidak tahu bagaimana berterima kasih atas bantuan Mama waktu itu!" kata Sandra menjelaskan. "Aku hanya punya foto ini untuk Mama!"

"Oh, Sandra!" Widia terharu. Dielusnya kepala putrinya dengan penuh sayang. "Ini indah sekali!"

"Mama bisa memajangnya di meja kantor Mama!" kata Sandra.

"Terima kasih, Sandra!" kata Widia senang.

BAB 8
Liburan

HARI ini adalah hari pembagian rapor. Sandra duduk di kelasnya dengan khawatir. Dia tidak yakin nilai rapornya akan bagus. Dalam hati kecilnya dia tidak ingin membuat Leon dan mamanya kecewa. Tapi, setidaknya kali ini dia sudah berusaha. Pak Donny masuk ke kelas sambil membawa rapor dan banyak kartu pos. Beliau meletakkan rapor dan kartu pos tersebut di mejanya dan berjalan ke papan tulis.

"Hari ini kalian akan mendapatkan hasil belajar kalian selama satu semester ini!" kata Pak Donny, "tapi sebelumnya ada sesuatu yang ingin Bapak sampaikan! Sebagaimana yang telah kalian ketahui, di seberang sekolah kita telah dibuka kantor pos baru. Mereka ingin memberikan kartu pos pada kalian sebagai kenang-kenangan." Lalu Pak Donny meletakkan setumpuk kartu pos pada meja terdepan masing-masing baris. "Bapak

yakin kalian akan menikmati liburan kalian setelah pembagian rapor ini. Jadi kartu pos ini dapat kalian gunakan untuk mengirim kabar pada teman kalian saat kalian pergi ke luar kota atau ke luar negeri!"

Sandra melihat sekilas kartu posnya yang berwarna biru, lalu memasukkannya ke tas.

"Nah," kata Pak Donny, "sekarang Bapak akan membagikan rapor berdasarkan urutan nama kalian. Bagi yang namanya dipanggil silakan maju ke depan." Jantung Sandra berdebar-debar kencang saat akhirnya namanya dipanggil. Pak Donny menatap murid yang duduk di hadapannya. Dia membuka rapor di tangannya.

"Bapak tidak tahu harus mengatakan apa!" kata Pak Donny menarik napas.

Melihat ekspresi Pak Donny, Sandra merasa putus asa.

"Nilai-nilaimu memang masih kurang!" kata Pak Donny, "tapi Bapak tahu kau sudah berusaha. Kau masih punya kesempatan untuk memperbaiki nilaimu semester depan. Walau begitu Bapak tetap merasa senang karena tidak ada satu pun nilai merah di rapormu."

"Tidak ada yang merah?" tanya Sandra terkejut.

"Ya!" kata Pak Donny sambil tersenyum. "Kelihatannya kau sudah berusaha memperbaiki nilaimu dibandingkan tahun lalu. Bapak tahu kau bukan anak yang

bodoh dan sampai saat ini Bapak tidak menyesal karena telah memberikan kesempatan padamu untuk membuktikan hal itu pada dirimu sendiri. Jadi semester depan, cobalah berusaha lebih baik lagi!"

Pak Donny menunjukkan rapor Sandra padanya. "Ini! Kau bisa melihat sendiri!"

Sandra melihat nilai-nilai di rapornya. Memang banyak nilai enamnya, tapi tidak ada nilai merah. Satu-satunya nilai yang bagus hanyalah nilai olahraga. Dia mendapat angka delapan untuk pelajaran tersebut.

"Berjuanglah semester depan, Sandra!" Pak Donny memberi semangat.

"Terima kasih, Pak!" Sandra tersenyum.

Sandra keluar dari kelas sambil tersenyum. Memang nilainya masih jauh dari sempurna, tapi dia benar-benar sudah berusaha. Dan saat ini dia bangga akan hasilnya. Leon sudah mengingatkannya dari pagi bahwa dia ingin melihat rapor Sandra.

Sandra tidak melihat Leon di kelasnya.

"Kau tahu di mana Leon?" tanya Sandra pada salah seorang teman sekelasnya.

"Oh! Dia dipanggil ke ruang guru!" katanya.

Sandra langsung pucat. *Ada apa?* tanyanya panik. *Apakah gara-gara nilai rapor Leon yang menurun?*

Sandra berlari ke ruang guru. Dia menunggu sampai Leon akhirnya keluar.

"Leon!" sapanya. "Kenapa kau dipanggil? Memang ada masalah dengan nilai rapormu?"

Leon mengangguk tanpa semangat. Tangannya memegang rapornya dengan lemas.

Sandra berusaha menghibur. "Tidak apa-apa, Leon. Kan masih ada semester depan. Kau pasti bisa berusaha lebih baik lagi di semester depan. Pasti nilainya tidak akan lebih parah dari nilai raporku, kan?"

Leon menatap Sandra dengan serius. "Bagaimana rapormu?"

Sandra memberikan rapornya pada Leon. "Tidak jelek! Setidaknya tidak ada nilai merah sama sekali! Semester depan kita berusaha sama-sama, oke!"

Leon melihat nilai rapor Sandra perlahan-lahan. "Aku senang tidak mendapatkan nilai merah!"

"Boleh aku melihat rapormu?" balas Sandra.

Leon menggeleng.

"Ayolah!" paksa Sandra. "Tidak akan seburuk itu, kan?"

Leon tetap menggeleng.

Sandra penasaran dan direbutnya raport Leon dari tangannya.

"Sandra!"

Tapi Sandra berhasil menghindari tangan Leon dan membuka rapor cowok itu. Sandra terkejut melihat rapor Leon. Dia menutup matanya, lalu memandang sekali lagi untuk memastikan.

"Nilaimu tidak ada yang jelek!" kata Sandra akhirnya. "Semuanya dapat nilai sembilan!"

"Memang!" kata Leon santai.

"Kalau begitu kenapa kau dipanggil ke kantor guru?" tanya Sandra bingung.

Leon akhirnya tertawa. "Aku tadi hanya ingin menggodamu. Aku dipanggil ke sini karena para guru mau kasih hadiah atas prestasiku sebagai juara umum."

"Hah??? Juara umum???" tanya Sandra. "Jadi... kaubohongi aku ya tadi???"

Leon mengganggguk. "Aku tidak menyangka bisa menipumu!"

Sandra cemberut kesal. "Sebel!!"

"Aku hanya ingin bercanda!"

"Tunggu dulu, ada yang tidak aku mengerti!" kata Sandra sambil berpikir. "Waktu itu kan kau tidak ikut ujian fisika!"

"Hei, Non, ada yang namanya ujian susulan!" jawab Leon.

"Bagaimana dengan nilai olahragamu?" tanya Sandra bingung, "Kok bisa dapat nilai sembilan? Bukannya kau tidak bisa mengikuti kegiatan olahraga!"

"Pak Guru memberikan tugas lain untukku!" kata Leon. "Kliping tentang olahraga!"

Sandra akhirnya mengerti. Sandra merasa Leon bukan orang sembarangan. Dalam kondisi sakit pun dia

bisa menjadi juara umum. Sandra masih kalah jauh kalau dibandingkan dengannya.

Mereka berjalan ke taman sekolah dan duduk di bangku.

"Kau dapat kartu pos hari ini?" tanya Leon memulai. "Punyaku warna kuning!"

Sandra mengangguk dan mengeluarkan kartu pos birunya dari tas. Leon juga menunjukkan kartu posnya.

"Aku suka biru!" kata Leon.

Sandra mengambil kartu pos di tangan Leon, menukarnya dengan kartu pos di tangannya. "Nah, sekarang kau punya yang biru!"

Leon tertawa. "Terima kasih! Jadi... kau akan pergi ke mana liburan ini? Menemui papamu?"

"Entahlah, aku belum memutuskan!" kata Sandra.

"Kalau kau sudah memutuskan, bawa kartu posmu dan kirimkan padaku. Tulis semua yang kaukerjakan. Oke?"

"Sip!" kata Sandra.

Mereka terdiam beberapa saat. Leon menarik napas dalam-dalam.

"Sandra...," kata Leon tiba-tiba, "ada yang harus aku katakan kepadamu."

"Apa?"

Leon menarik napas lagi. "Kemarin Papa berbicara

padaku. Para dokter menyarankan agar aku menjalani operasi jantung."

"Kenapa?" protes Sandra. "Bukankah kau baik-baik saja? Minggu kemarin kau keluar dari rumah sakit karena kau sudah membaik, kan?"

Leon menggeleng. "Kemarin aku menjalani pemeriksaan lagi. Para dokter menyimpulkan aku harus menjalani operasi."

"Apakah begitu parah?" tanya Sandra sedih.

"Aku sungguh tidak tahu!" kata Leon. "Operasi ini sangat berisiko. Papa tidak mau aku menjalaninya, tetapi ada kemungkinan aku bisa hidup sehat setelah menjalaninya!"

"Tapi ada kemungkinan kau juga akan meninggal!" Sandra menyelanya.

Leon mengangguk.

"Kalau begitu jangan dioperasi!" seru Sandra. "Setidaknya kau masih bisa hidup lebih lama lagi, kan?"

Leon menatap mata Sandra. "Aku sudah memutuskan untuk menjalani operasi, Sandra!"

"Mengapa?!!" teriak Sandra. "Kau bisa meninggal, Leon!!"

"Aku tahu!" balas Leon keras.

Leon ingin meraih tangan Sandra, tapi Sandra menepisnya. Sandra menangis di hadapan Leon. "Dulu

Papa yang pergi, sekarang kau yang akan pergi! Aku tidak mau!!! Aku benci dirimu!!! Aku tidak mau bertemu denganmu lagi!!!"

Sandra berlari meninggalkan Leon.

"Sandra!!!" teriak Leon putus asa di belakangnya.

Sandra tidak ingin mendengar apa-apa lagi. Orang yang disayanginya akan pergi lagi meninggalkannya. Sandra tidak mau mengalaminya untuk kedua kalinya.

"Mengapa?!?" teriaknya sambil mendongakkan kepalanya ke langit. "Ini sungguh tidak adil! Leon adalah anak yang baik, kenapa dia harus menanggung semua ini?"

Sandra pulang ke rumahnya dan langsung menuju kamarnya, lalu menutup pintunya dengan keras. Saat ini dia tidak ingin diganggu siapa pun.

Sandra membenamkan mukanya ke bantal. Dia menangis keras-keras. Setelahnya dia berdiam diri. *Seharusnya aku tidak berteman dengannya*, teriak Sandra dalam hati, *aku toh sudah tahu kalau dia punya penyakit mematikan. Aku saja yang bodoh. Aku harus berusaha melupakannya. Aku tidak mau ada orang yang menyakitiku lagi.*

Sandra mengambil bantal di sebelahnya dan melemparnya ke lantai. *Bodoh! Bodoh! Bodoh! Untuk apa memedulikannya! Kalau dia mau dioperasi, ope-*

rasi saja, apa hubungannya denganku? Toh itu nyawa-nya. Aku tidak mau berteman dengannya lagi. Berapa kali aku harus melakukan kesalahan? Menyayangi sese-orang itu terlalu menyakitkan.

***

Sementara itu Leon merasa sedih oleh penolakan Sandra. Tetapi dia tahu saat ini sahabatnya itu sebetul-nya ketakutan. Leon berjalan ke ruang musik dan melihat piano di depannya. Dia mendekatinya dan duduk di sana sambil memangkukan tangannya di atas piano. Dia merasa tidak berdaya karena tidak ada satu pun yang bisa dia lakukan untuk meringan-kan beban di hati gadis itu. Sandra harus mengatasi-nya sendiri, kali ini Leon tidak bisa membantunya. Leon menarik napas panjang.

***

Sandra berjalan bolak-balik di kamarnya selama be-berapa menit terakhir. Dia kesal sekali. Dia merasa dikhianati teman terbaiknya. *Tega-teganya dia me-mutuskan sendiri ingin dioperasi tanpa memberitahu-ku? Bukankah kami berteman? Kenapa dia tidak me-nanyakan pendapatku dulu?*

Sandra akhirnya duduk di meja belajarnya dan mendesah. Perasaannya saat ini hampir sama seperti saat papanya pergi ke luar negeri. Tapi kali ini hatinya lebih sakit. Setidaknya dia masih bisa menemui papanya suatu hari nanti. Tapi lain halnya dengan Leon. Kalau operasinya tidak berhasil, Sandra tidak akan bertemu lagi dengannya.

Aku tidak boleh menemuinya lagi! kata Sandra sambil memandang cermin. *Lebih baik aku pergi saja ke luar negeri dan tinggal dengan Papa. Aku tidak mau tahu apa yang terjadi padanya. Ya, itu keputusan yang terbaik.*

Lalu mengapa hatinya terasa hampa? Tanpa sengaja tatapan Sandra jatuh pada CD di depannya. Hadiah ulang tahun dari Leon. Sandra mengambilnya, berniat melemparnya ke lantai. Ketika tangannya sudah terangkat, niatnya terhenti. Sandra menggenggam CD itu dengan erat. Ia tidak bisa melakukannya. Sama halnya ia tidak bisa meninggalkan Leon. Sandra menangis lagi. Setelah itu dia keluar dari kamarnya sambil berlari sekencang-kencangnya.

***

Leon menyentuh tuts pianonya dengan jarinya. Leon menutup matanya dan membukanya kembali. Dalam

benaknya teringat kenangan bersama Sandra di ruang musik ini. Leon tersenyum. Dia akan membawa kenangan itu bersamanya apa pun yang terjadi. Jarinya kemudian memainkan lagu *Do-Re-Mi,* lagu yang sangat disukai Sandra.

***

Sandra bernapas terengah-engah. Dia mencari Leon di taman sekolah, tapi tidak menemukannya. *Sudah pulangkah dia?* tanyanya dalam hati.

Saat itu dia mendengar suara piano dari ruang musik. Sandra berjalan perlahan mendekati ruangan itu. Ketika sampai di depan pintu, Sandra melihat Leon sedang memunggunginya dan memainkan musik kesukaannya. Semua kenangan pertemuan mereka bermunculan di benaknya. Sandra menatap punggung Leon dengan kesedihan yang mendalam.

Seakan-akan menyadari dirinya tidak sendirian, Leon menghentikan permainan pianonya dan membalikkan badannya. Dilihatnya Sandra sedang menatapnya dengan sedih.

"Aku kira kau tidak mau melihatku lagi!" kata Leon memulai.

Sandra melangkahkan kakinya mendekati Leon. "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu"

"Apa?"

"Kenapa kau memutuskan untuk dioperasi padahal itu bisa membahayakan nyawamu?"

"Karena aku ingin punya kesempatan untuk sembuh dan menemanimu!" kata Leon singkat.

Sandra menangis mendengarnya. "Dulu aku tidak pernah takut karena aku tidak pernah memedulikan apa pun. Sekarang setelah bertemu denganmu, aku takut kehilangan segalanya. Aku takut sekali, Leon!"

"Kaukira aku tidak takut?" tanya Leon lembut.

"Tentu saja kau pasti takut!" kata Sandra mengerti. "Kau bisa kehilangan nyawamu!"

Leon menggeleng. "Bukan itu yang aku takutkan. Aku tidak takut mati, Sandra. Aku sudah bisa menerimanya sejak dahulu. Itu hanya masalah waktu saja. Yang paling aku takutkan adalah kehilanganmu!"

"Leon...," kata Sandra lemah, tidak tahu harus berkata apa lagi. "Aku juga takut kehilanganmu! Amat sangat takut!"

"Aku tetap akan menjalankan operasi itu, Sandra!" tegasnya.

Sandra mengangguk. "Aku tahu! Aku akan menemanimu!"

Leon menggenggam tangannya. "Terima kasih!"

"Kapan operasinya?" tanya Sandra kemudian.

"Minggu depan!" kata Leon.

"Secepat itu?!" tanya Sandra gusar.

"Aku rasa lebih cepat lebih baik. Kondisi jantungku semakin memburuk, Sandra. Jadi aku ingin melakukannya sebelum terlambat. Besok aku sudah harus berada di rumah sakit."

Saat ini Sandra ingin menghibur Leon. Lalu dia tertawa.

"Kenapa tertawa?" tanya Leon ingin tahu.

"Aku hanya merasa lucu, karena untuk pertama kalinya aku liburan di rumah sakit. Pengalaman unik, lain daripada yang lain!"

Leon ikut tertawa. "Aku selalu liburan di rumah sakit! Tapi rumah sakit tidak terlalu jelek kok, kau bisa makan di kantin yang tidak ada duanya. Menggoda suster malam-malam dengan berkeliaran di lorong-lorong rumah sakit sambil membungkus tubuhmu dengan seprai putih."

"Wah, kelihatannya menarik!" kata Sandra tertawa terbahak-bahak.

"Percayalah! Aku pernah melakukan semua itu!" kata Leon tertawa jail.

"Ternyata kau nakal juga ya!" kata Sandra. "Kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan di rumah sakit tanpa diomeli karena kau sedang sakit!"

Leon terdiam lagi.

"Ada apa?" tanya Sandra.

"Hanya satu hal yang tidak bisa aku lakukan di rumah sakit!" kata Leon mengakui.

"Apa?" Sandra penasaran.

"Aku tidak bisa merasakan kehidupan normal seperti orang lain!" kata Leon jujur.

Sandra menatap Leon dengan sedih dan menggenggam tangannya.

BAB 9
3600 detik

HARI ini Sandra berada di rumah Leon untuk bersama-sama ke rumah sakit. Leon akan dioperasi minggu depan. Sebelum Sandra menemui Leon di kamarnya, dia menemui kedua orangtua pemuda itu.

"Terima kasih kau mau menemaninya di rumah sakit!" kata mama Leon. "Leon terlihat gembira setiap bersamamu!"

"Oom, Tante," kata Sandra pada keduanya, "saya ingin memohon satu hal!"

"Apa, Sandra?"

"Sebelum saya membawa Leon ke rumah sakit, saya ingin membawanya ke suatu tempat!"

Papa dan mama Leon terdiam.

Sandra menunduk. "Saya mohon. Satu jam saja!"

Setelah berpandangan dengan istrinya yang lalu

menganggguk, papa Leon menyetujui permohonan Sandra.

"Baiklah, Sandra!" katanya. "Kau boleh melakukannya."

"Terima kasih, Oom!" kata Sandra lega.

"Seharusnya Oom yang berterima kasih karena kau telah memberi kebahagiaan pada putra kami!" Papa dan mama Leon tersenyum.

Sandra menggeleng. "Oom salah! Leon-lah yang telah memberi saya sebuah kehidupan dan kebahagiaan! Putra Oom dan Tante adalah manusia yang istimewa." Kemudian Sandra berdiri. "Saya permisi dahulu!"

Sandra meninggalkan kedua orangtua Leon yang sedang berpelukan. Lalu dia mengatakan keinginannya pada Pak Budi yang akan mengantar mereka ke rumah sakit. Setelah itu Sandra menunggu Leon di ruang tamu.

"Kau sudah siap?" tanya Sandra ketika melihat Leon yang turun dari tangga.

Leon mengangguk.

Setengah jam kemudian, Leon menatap Sandra kebingungan. Mereka berhenti di sebuah taman rekreasi.

"Kenapa kau membawaku kemari?" tanya Leon. "Bukankah kita harus ke rumah sakit?"

Sandra malah balik bertanya. "Pernahkah kau kemari?"

Leon menggeleng.

Sandra mengulurkan tangannya. "Kemarin kau mengatakan bahwa ada satu hal yang tidak bisa dilakukan di rumah sakit. Kehidupan normal. Nah, Leon aku akan memberimu kesempatan untuk merasakan kehidupan normal selama 3600 detik di taman rekreasi ini."

Leon tidak sanggup berkata apa-apa.

Melihat reaksi Leon yang diam seribu bahasa, Sandra mengulurkan tangannya lagi. "Percayalah padaku!"

Leon melihat mata Sandra yang bersinar, lalu dia menyambut uluran tangan gadis itu.

Ketika memasuki arena taman rekreasi, Leon melihat sekelilingnya dengan senang. Dia tidak pernah berada di taman rekreasi, karena setiap kali mau pergi, penyakitnya selalu kambuh. Dan akhirnya dia malah beristirahat di rumah.

Leon gembira Sandra mengajaknya kemari, tetapi ketika dilihatnya atraksi permainan di taman rekreasi itu, Leon langsung mendesah, dia tidak mungkin main atraksi-atraksi yang ada di sana.

Sandra menggenggam tangannya dan langsung menuju sebuah komidi putar. "Ayo, kita naik!"

Leon melihat keadaan sekelilingnya dan memprotes. "Tapi kebanyakan yang naik anak kecil!"

"Jadi kenapa?" Sandra mengangkat bahunya. "Kalau kita mau main, sebaiknya kita main bersama. Aku tahu kau tidak bisa naik atraksi yang lain, tetapi aku bisa menemanimu main komidi putar ini!"

Leon tertawa dan akhirnya mereka bermain komidi putar sampai dua kali. Setelah itu mereka berfoto bersama di depan komidi putar. Sesaat sebelum kamera mengambil foto mereka, Sandra menjulurkan lidahnya dan menarik pipi Leon dengan kedua tangannya. Keduanya tertawa melihat tampang Leon ketika fotonya jadi sesaat kemudian.

"Kau benar-benar usil!" kata Leon.

Tatapan Leon jatuh pada sekerumunan orang yang sedang mengantre di sebuah *stand* makanan. Mereka membawa kapas besar berwarna dadu dan memakannya.

"Apa itu?" tanya Leon sambil menunjuk *stand* di depannya.

Sandra mengikuti telunjuk Leon dan tertawa. "Oh, itu gula kapas! Kau belum pernah mencobanya?"

"Belum!" kata Leon. "Enak tidak?"

"Rasanya manis. Mau?" tanya Sandra.

Leon mengangguk.

Sandra mengantar Leon ke sebuah bangku di bawah sebatang pohon yang rindang. "Kau tunggu di sini saja. Istirahat dulu. Aku akan antre di sana!"

Leon memandang Sandra yang sedang mengantre dan melambaikan tangannya. Lalu dia mengeluarkan kartu pos biru yang ada di tasnya dan mulai menulis sesuatu. *Sandra, temanku yang paling baik...*

Tak berapa lama kemudian, Sandra menghampiri Leon sambil membawa gula kapas berwarna pink.

"Coba rasakan!" katanya pada Leon.

Leon mengambil sebagian gula kapas itu. "Enak! Manis!"

"Sekarang kita main apa lagi ya?" tanya Sandra sambil mengedarkan pandangan. "Naik kincir saja ya?"

Leon tertawa melihat antusiasme Sandra.

"Apa kau sudah mulai menikmati kehidupan normalmu?" tanya Sandra ingin tahu.

Leon menjawab dengan pasti. "Ya!"

"Kalau begitu rencanaku berhasil!" kata Sandra.

Sandra membawa Leon berkeliling taman rekreasi selama beberapa saat. Ketika satu jam berlalu, mereka kembali ke pintu keluar. Sebelum kembali ke mobil, Sandra berkata dengan serius.

"Leon, ada yang ingin kukatakan!" kata Sandra.

"Apa itu?"

Sandra menggenggam tangan Leon. "Saat kau dioperasi nanti, aku tidak mau kau takut pada apa pun. Kau tidak usah takut kehilanganku, Leon. Aku akan selalu menemanimu. Aku berjanji tidak akan kenapa-

napa walaupun kau tidak berhasil dioperasi! Aku mungkin akan sangat sedih, tapi aku yakin aku bisa melaluinya! Jadi jangan khawatir dan lakukan saja operasimu dengan tenang."

Leon tersenyum. "Aku tahu!"

Leon melepaskan pegangan tangan Sandra. "Aku juga tidak ingin kau takut kehilanganku. Sandra, apa pun yang terjadi aku akan selalu berada di sampingmu!"

Leon menunjuk hati Sandra. "Aku akan selalu berada di sana!"

"Aku tahu!" kata Sandra berkaca-kaca.

"Terima kasih untuk rekreasinya!" kata Leon sungguh-sungguh. "Ayo, kita ke rumah sakit sekarang!"

Sandra mengangguk.

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, mereka tertawa riang. Leon tertawa terbahak-bahak mendengar lelucon Sandra yang terakhir. Lalu tiba-tiba dia merasa sesak napas. Sandra sangat panik.

"Leon, kau kenapa?" tanyanya gelisah.

"Sandra...," kata Leon lemah.

"Jangan berbicara, Leon!" kata Sandra sambil menenangkannya. "Istirahatlah!"

Leon menggeleng. "Aku ingin kau tahu bahwa hari ini aku benar-benar sangat bahagia!"

Melihat muka Leon yang pucat, Sandra benar-benar ketakutan.

"Leon jangan berbicara lagi!" kata Sandra. "Sebentar lagi kita sampai di rumah sakit! Bertahanlah!"

Leon menggenggam tangan Sandra, "Sandra, aku rasa waktuku sudah tiba. Jangan sedih. Aku yakin kau akan baik-baik saja karena kaulah satu-satunya teman terbaikku."

Setelah itu Leon tidak sadarkan diri. "Leonnnn!!!!" Sandra menjerit keras.

"Pak, cepat ke rumah sakit!" teriak Sandra pada Pak Budi.

Sepuluh menit kemudian mereka sampai di rumah sakit dan Leon langsung dibawa ke ruang operasi. Orangtua Leon sudah menunggu di sana. Sandra termenung tidak bergerak di ruang tunggu selama Leon berada di ruang operasi.

Setelah satu jam, dokter keluar dari ruang tersebut.

Melihat ekspresi dokter tersebut, Sandra tahu bahwa Leon telah pergi. Mama Leon menjerit sambil menangis, sementara papa Leon memeluk istrinya dan tak lama kemudian ikut menangis.

Sandra tidak percaya Leon sudah tiada. Satu jam yang lalu mereka berdua masih tertawa gembira di taman rekreasi. Kini Sandra tidak bisa mendengar tawa pemuda itu lagi. Ketika melihat para suster membawa tubuh Leon keluar dari ruang operasi, Sandra

langsung menghampirinya. Leon terlihat seperti sedang tidur.

Sandra meraih tangan Leon dan menangis keras-keras.

***

Tiga hari kemudian Sandra menghadiri upacara pemakaman Leon. Dia mengecat rambutnya kembali ke warna aslinya dan membersihkan kukunya. Sandra ingin tampil rapi hari ini. Sebelum upacara pemakaman dimulai, papa Leon menghampirinya.

"Ada sesuatu untukmu!" Papa Leon memberikan kartu pos berwarna biru kepada Sandra. Sandra mengambilnya dan membacanya.

Sandra, temanku yang paling baik...

Saat ini aku sedang mengingat pertemuan pertama kita di ruang musik. Saat kau masuk dengan rambut merahmu itu, aku tahu bahwa hidupku tidak akan sama lagi. Banyak sekali hal yang aku alami bersamamu. Menemanimu menjalani hukuman. Taruhan denganmu. Dansa pertama yang payah di hari ulang tahunku. Menjadi tertawaan orang-orang ketika aku mengenakan jaket merahmu yang konyol. Aku menyukai setiap detiknya.

Dan aku juga menyadari satu hal lagi. Bukan perjalanan ke taman rekreasi ini yang membuat hidupku normal, tetapi kaulah yang membuat diriku menjadi orang normal. Aku bisa tertawa bersamamu setiap waktu.

Terima kasih, Sandra, karena telah menjadi temanku dan telah menyediakan 3600 detik waktumu ini untukku. Aku tidak akan melupakannya seumur hidupku.

Berjanjilah kau akan selalu kuat walaupun aku tidak berada di sampingmu lagi. Kali ini aku meminta agar kau percaya padaku bahwa apa pun yang terjadi, aku selalu akan berada di sampingmu.

Aku sayang padamu, Sandra...

Leon

Seusai membaca surat itu, air mata Sandra jatuh tak tertahankan. Tiba-tiba bahunya disentuh oleh seseorang. Sandra menoleh dan melihat ibunya berdiri di sisinya. "Mama juga ke sini?"

"Mama ingin menghadiri pemakaman teman baikmu!"

Sandra terkejut sekaligus senang mendengarnya.

"Mama menyayangimu, Sandra!" lanjut Widia. "Kau

tentu sangat sedih saat ini. Mama hanya ingin kau tahu, kapan pun kau membutuhkan Mama, Mama akan berada di sampingmu."

"Terima kasih, Ma!" kata Sandra.

"Ada satu hal lagi!" kata Widia. "Papamu ada di sini."

"Papa ada di sini?" tanya Sandra terkejut.

Mamanya mengangguk.

Papa menyentuh pundak Sandra dari belakang. Sandra berbalik menatap papanya dan memeluknya. Dia menangis tersedu-sedu.

"Papa ikut sedih, Sandra!"

"Dia teman terbaikku, Pa!" kata Sandra terisak-isak.

"Menangislah sepuasnya!" kata Papa.

Setelah beberapa saat, tangisan Sandra mereda. Papa tersenyum. "Bagaimana kalau kau tinggal bersama Papa?"

Sandra melihat pusara Leon di depannya. Foto Leon yang sedang tersenyum memandangnya. Sandra tersenyum kembali. Saat itu dia tahu apa yang harus dia lakukan.

"Aku tidak bisa pergi bersama Papa saat ini," kata Sandra dengan pasti.

Papa menatap Sandra dengan bingung.

Sandra tersenyum lagi. "Ada hal yang harus aku lakukan."

Sandra menjauhi kedua orangtuanya, ia melangkah mendekati papa Leon. "Oom, bisakah saya minta bantuan Oom?"

EPILOG

SETAHUN kemudian...

Sandra berdiri di depan makam Leon. "Hai!" katanya. "Lama kita tidak berjumpa. Hari ini aku merindukanmu, jadi aku datang ke sini!"

Sandra meletakkan karangan bunga yang dibawanya di atas makam Leon. "Kau pernah mengatakan bahwa suatu saat nanti aku akan tahu apa yang harus kulakukan dengan hidupku. Aku mengetahuinya di hari pemakamanmu! Aku ingin kau tahu bahwa kau telah memberiku dua hal penting. Seorang teman dan sebuah harapan."

"Oleh karena itu aku bertekad ingin membagi apa yang telah kauberikan padaku kepada orang lain."

Sandra melihat foto Leon lagi dan tertawa pelan. "Oh ya, liburan kemarin aku pergi mengunjungi papaku di luar negeri. Papa tampak bahagia dengan ke-

hidupan barunya. Papa menawariku untuk tinggal bersamanya lagi, tapi aku sudah memutuskan untuk tetap tinggal di sini."

Sandra melirik arlojinya. "Wah, gawat, aku terlambat masuk kuliah! Sepertinya kebiasaan burukku masih belum sembuh juga! Saat ini aku menjadi mahasiswi kedokteran. Aku ingin menjadi dokter. Aku ingin menyembuhkan orang-orang sepertimu. Di hari pemakaman aku meminta tolong pada papamu untuk memilihkan universitas kedokteran untukku. Dan di sanalah aku kuliah sekarang.

"Aku harus pergi. Aku akan menemuimu lagi, Leon."

"Satu hal lagi!" kata Sandra sambil mengangkat telunjuknya. "Tahukah kau, betapa sulitnya kuliah kedokteran? Aku harus belajar siang-malam. Untung sekali kau tidak perlu merasakannya."

Sandra tertawa, lalu memandang foto Leon lagi. "Kau mendengar semua yang kukatakan, bukan?" Dalam hati Sandra merasa Leon telah mendengarkannya.

Sandra berbalik, dan melangkah meninggalkan makam Leon. Tiba-tiba semilir angin menyentuh wajahnya. Sekuntum bunga melati melekat pada tangannya. Sandra memandangnya dengan teliti.

Tanpa sadar dia menghitung kelopak bunganya.

Genap. Ya.

Leon mendengar semua ucapannya. Sandra memejamkan matanya, lalu mendongakkan kepalanya ke langit.

"Aku tahu kau bersamaku di mana pun kau berada, Leon!"

Perlahan-lahan Sandra meninggalkan pemakaman itu sambil tersenyum.

Sandra sangat terpukul ketika orangtuanya bercerai. Dan hatinya semakin sakit ketika ayahnya memutuskan ia harus tinggal bersama ibunya, yang selama ini tak pernah dekat dengannya. Kemarahan yang dipendam membuat Sandra menjadi remaja yang bandel. Berulang kali ia dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya di luar batas.

Akhirnya ibunya memutuskan untuk pindah kota. Menurut pendapatnya, suasana dan lingkungan baru akan mengubah perilaku Sandra. Tetapi, Sandra sengaja berulah lagi supaya dikeluarkan dari sekolah. Namun ia salah perkiraan. Pak Donny, wali kelasnya, dengan sabar berhasil menghadapi Sandra.

Lambat laun Sandra berubah. Orangtua maupun gurunya heran. Mereka yakin, Leon-lah yang membuat gadis itu berubah. Mereka juga bertanya-tanya kenapa Leon bisa bersahabat dengan Sandra, sementara murid-murid yang lain justru menjauhi gadis urakan itu.

Apa yang membuat Leon tertarik pada Sandra, padahal keduanya bagaikan langit dan bumi?

Selain 3600 DETIK yang sudah dicetak ulang puluhan kali, Charon juga menulis novel laris 7 HARI MENEMBUS WAKTU, 1000 MUSIM MENGEJAR BINTANG, dan TRIO WEIRDO.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0398-7
9786020303987
GM 31201140023